



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*di Era Artificial
Intelligence*

Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Sholihul Anshori, S.Ag, S.ST., M.Pd.I., M.Pd.

Inti Pitasari, M.Pd.

Aris Eko Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Sholihul Anshori, S.Ag, S.ST., M.Pd.I., M.Pd.

Inti Pitasari, M.Pd.

Aris Eko Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Penulis:

Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Sholihul Anshori, S.Ag, S.ST., M.Pd.I., M.Pd.

Inti Pitasari, M.Pd.

Aris Eko Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.

ISBN:

9786349652315

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama

November, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah berjudul "Pendidikan Agama Islam di Era Artificial Intelligence" dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang senantiasa berupaya menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Karya ini lahir dari keprihatinan sekaligus optimisme terhadap dinamika perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang kini telah menembus berbagai lini kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital dan integrasi teknologi berbasis AI menghadirkan peluang besar bagi dunia pendidikan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru terhadap esensi kemanusiaan, spiritualitas, dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menggeser nilai-nilai etik, akhlak, dan keimanan yang menjadi fondasi kehidupan.

Buku ini berupaya mengkaji secara mendalam relevansi dan rekontekstualisasi pendidikan agama Islam di tengah revolusi teknologi yang semakin pesat. Pembahasan mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pembelajaran digital, inovasi metode pengajaran berbasis AI, peran guru PAI sebagai fasilitator spiritual di ruang digital, serta etika penggunaan teknologi dalam proses pendidikan. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi guru, dosen, mahasiswa, serta para pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap era kecerdasan buatan namun tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat menjadi sumbangan kecil dalam memperkuat literasi dan praksis pendidikan agama Islam yang relevan di era digital dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter, berilmu, dan berakhlik mulia.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI	1
A. Definisi dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)	1
B. Karakteristik era disruptif teknologi dan dampaknya terhadap pendidikan	4
C. Posisi PAI dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran	7
D. Releksi peran nilai-nilai Islam dalam era Revolusi Industri 4.0 & 5.0	10
E. Urgensi integrasi spiritualitas dan literasi digital	13
BAB 2 KECERDASAN BUATAN DALAM PERSPEKTIF ETIKA ISLAM	17
A. Pengertian dan ruang lingkup Artificial Intelligence (AI)	17
B. Prinsip etika Islam dalam inovasi dan pemanfaatan teknologi	19
C. Diskursus fiqh kontemporer tentang AI dan dampaknya bagi umat	21
D. AI sebagai alat, bukan pengganti peran manusia dalam pendidikan	24
E. Kajian maqashid syariah terhadap pemanfaatan AI	26
BAB 3 INTEGRASI NILAI NILAI ISLAM DALAM TEKNOLOGI MODERN	31
A. Landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam membimbing perkembangan teknologi	32

B. Konsep Tauhid, Amanah, Dan Ihsan Dalam Inovasi Digital	37
C. Peran PAI dalam membangun kesadaran etis generasi digital	43
BAB 4 TRANSFORMASI KURIKULUM PAI MENUJU LITERASI DIGITAL SPIRITUAL	45
A. Kurikulum PAI: Konsep Tradisional Dan Tantangan Kontemporer	45
B. Integrasi Literasi Digital Dalam Tujuan Pembelajaran Agama	48
C. Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Yang Tetap Mengutamakan Spiritualitas	53
BAB 5 GURU PAI SEBAGAI DIGITAL EDUCATOR DAN ROLE MODEL SPIRITUAL	75
A. Perubahan peran guru agama di era digital	76
B. Kompetensi digital yang harus dimiliki guru PAI	78
C. Menjadi teladan akhlak dan spiritualitas di ruang digital	80
D. Pendekatan pembimbingan berbasis teknologi dan nilai Islam	82
E. Pengembangan profesional guru agama di era AI	83
BAB 6 PEMANFAATAN AI UNTUK MEDIA DAN METODE PEMBELAJARAN PAI	85
A. Jenis-jenis media pembelajaran berbasis AI	85
B. Chatbot Islami, simulasi virtual, dan platform adaptif	86
C. AI untuk pembelajaran personal dan penguatan pemahaman agama	87
D. Dampak positif dan risiko penggunaan AI dalam PAI	89

E. Rekomendasi pemanfaatan AI yang sesuai syariah	91
BAB 7 LITERASI AL-QUR'AN DAN HADITS DALAM ERA DIGITAL	93
A. Platform Digital untuk Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits	93
B. Pemanfaatan Big Data dan AI dalam Pencarian Tafsir dan Hadits	96
C. Tantangan Otentisitas Sumber dan Validasi Sanad Digital	99
D. Memadukan Metode Tradisional dan Teknologi Modern dalam Tilawah Al-Qur'an	102
E. Menanamkan Adab Belajar Al-Qur'an di Ruang Digital	106
BAB 8 TANTANGAN ETIKA DIGITAL BAGI GENERASI MUSLIM MILENIAL	110
A. Fenomena Disinformasi, Hoaks, dan Fitnah Digital	110
B. Bahaya Pornografi dan Konten Destruktif di Ruang Siber	112
C. Konsumerisme digital vs kesederhanaan dalam ajaran Islam	114
D. Strategi PAI dalam membangun kesadaran etika digital Islami	116
E. Peran Keluarga, Sekolah, dan Komunitas Muslim dalam Literasi Etis	118
BAB 9 PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI TEKNOLOGI INOVATIF	121
A. Konsep akhlak mulia dalam perspektif Islam	121
B. Teknologi sebagai media pembentukan karakter Islami	127

C. Gamifikasi dan storytelling Islami untuk pendidikan karakter	130
D. Integrasi nilai-nilai iman, ilmu, dan amal dalam media digital	133
BAB 10 EKOSISTEM PENDIDIKAN ISLAM YANG INKLUSIF, ADAPTIF, DAN BERKELANJUTAN	141
A. Definisi ekosistem pendidikan Islam di era digital	141
B. Ekosistem Pendidikan Islam di Era Digital dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	143
C. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat	145
D. Model pendidikan Islam yang adaptif terhadap AI dan IoT	147
E. Strategi inklusivitas: menjangkau daerah 3T dan kelompok rentan	149
F. Visi jangka panjang: membangun pendidikan Islam berbasis nilai, teknologi, dan keberlanjutan	153
DAFTAR PUSTAKA	156
PROFIL PENULIS	178

BAB 1

Konseptualisasi Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Teknologi

A. Definisi dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan disiplin ilmu sekaligus praksis sosial-keagamaan yang memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter dan peradaban muslim. Secara etimologis, PAI adalah upaya sadar dan terencana untuk mentransformasikan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia (Ramayulis, 2002). Definisi ini menunjukkan bahwa PAI tidak sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan upaya mendasar untuk membentuk kepribadian seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam tinjauan terminologis, Nata (2012) mendefinisikan PAI sebagai proses bimbingan rohani dan jasmani yang didasarkan pada ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama. Proses bimbingan ini mencakup tiga dimensi utama yang saling terintegrasi, yaitu:

1. Dimensi Kognitif (Pengetahuan): Meliputi pemahaman terhadap dasar-dasar ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Dimensi Afektif (Penghayatan): Meliputi internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kesalehan pribadi, yang menghasilkan sikap dan emosi positif terhadap agama.
3. Dimensi Psikomotorik (Pengamalan): Meliputi penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*), yang termanifestasi dalam perilaku (*akhlikul karimah*).

Kegagalan PAI terletak pada ketidakmampuan mengintegrasikan ketiga dimensi ini, yang sering kali menghasilkan lulusan dengan pengetahuan agama yang tinggi namun miskin penghayatan dan pengamalan etika (Arifin, 1991).

PAI dalam Perspektif Filosofis: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Untuk memahami esensi PAI, penting untuk membedakan tiga konsep dasar pendidikan Islam: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.

1. *Tarbiyah* (Pemeliharaan dan Pengembangan)
Tarbiyah merujuk pada proses holistik yang mencakup pemeliharaan, pertumbuhan, dan pengembangan potensi (*fitrah*) peserta didik secara berkelanjutan, mirip dengan fungsi merawat tanaman. Konsep ini menyoroti aspek pengasuhan dan pembinaan moral dari waktu ke waktu, memastikan bahwa pertumbuhan fisik dan mental diimbangi dengan kedewasaan spiritual.
2. *Ta'lim* (Pengajaran dan Transfer Pengetahuan)
Ta'lim adalah proses penyampaian informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Di era pra-disrupsi, *Ta'lim* sering menjadi fokus utama PAI. Namun, di era Kecerdasan Buatan (AI), peran *Ta'lim* yang hanya terbatas pada transfer fakta kognitif menjadi terdisrupsi. AI kini mampu melakukan *Ta'lim* faktual jauh lebih efisien daripada guru. Oleh karena itu, *Ta'lim* dalam PAI harus bergeser menjadi proses pengajaran

kebijaksanaan (*hikmah*) dan keterampilan kontekstualisasi.

3. *Ta'dib* (Pembinaan Adab dan Etika)

Menurut Al-Attas (1980), *Ta'dib* adalah konsep paling komprehensif yang secara khusus mengacu pada penanaman adab (etika) yang benar, yaitu pengenalan dan pengakuan atas tempat yang benar bagi segala sesuatu (termasuk diri sendiri, ilmu, dan teknologi) dalam tatanan eksistensi. Di era disrupsi, *Ta'dib* menjadi tujuan filosofis tertinggi PAI. Ketika pengetahuan (hasil *Ta'lim*) bersifat tak terbatas dan aksesibel melalui AI, yang membedakan seorang muslim beradab adalah bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan teknologi tersebut berdasarkan *adab* Islam.

Ruang Lingkup PAI yang Diperluas di Era Digital

Ruang lingkup PAI secara tradisional sangat luas, mencakup aspek *aqidah* (keyakinan), *syariah* (hukum), dan *akhlak* (etika). Mujib dan Mudzakkir (2006) memetakan ruang lingkup PAI ke dalam lima pilar utama yang merupakan materi esensial dalam kurikulum, yang kini harus diinterpretasikan secara kontekstual:

1. Al-Qur'an dan Hadis: Fokus pada *tadabbur* (perenungan mendalam) dan kontekstualisasi nilai-nilai universalnya dalam isu-isu digital.
2. Aqidah dan Ilmu Kalam: Membahas dasar-dasar keimanan yang kokoh. Di era disrupsi, pilar ini sangat penting untuk membekali peserta didik dengan benteng spiritual agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi digital yang menyesatkan, termasuk paham ateisme digital atau nihilisme (*spiritual nihilism*) yang tersebar melalui media sosial.
3. Fiqh dan Ushul Fiqh: Membahas tata cara ibadah dan muamalah (interaksi sosial). Pilar ini kini harus diperluas mencakup Fiqh Digital atau hukum Islam kontemporer, yang menangani isu-isu seperti

kepemilikan aset digital (*crypto-asset*), etika transaksi daring, dan hukum terkait data pribadi (*data privacy*).

4. Akhlak dan Tasawuf: Merupakan inti dari PAI. Akhlak menjadi kompas moral dalam penggunaan teknologi. Pembahasan tasawuf kontemporer diperlukan untuk mengatasi krisis *waktu* dan *perhatian* yang diakibatkan oleh adiksi digital.
5. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Memberikan wawasan historis untuk menumbuhkan kesadaran peradaban (*historical consciousness*). SKI harus menekankan bagaimana ilmuwan muslim terdahulu (*ulama' salaf*) menggunakan inovasi untuk *maslahah*, memberikan inspirasi bagi inovator muslim di era AI.

PAI dituntut untuk mampu memberikan kerangka etika Islam yang jelas dalam menanggapi fenomena teknologi mutakhir, seperti etika data pribadi, *hoax*, *cyberbullying*, hingga pengembangan *machine learning* yang adil dan non-diskriminatif. Oleh karena itu, ruang lingkup PAI harus secara eksplisit mencakup literasi spiritual dan literasi digital yang berbasis *akhlakul karimah*.

B. Karakteristik era disrupsi teknologi dan dampaknya terhadap pendidikan

Era disrupsi teknologi ditandai dengan perubahan fundamental yang cepat, radikal, dan tak terduga dalam berbagai aspek kehidupan yang dipicu oleh inovasi teknologi digital. Istilah ini sering dikaitkan dengan Revolusi Industri 4.0 dan transisinya menuju Society 5.0 (Schwab, 2017).

Karakteristik Utama Era Disrupsi

Karakteristik utama era disrupsi dapat dijelaskan melalui beberapa lensa:

1. Konsep VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity)

Lingkungan saat ini dicirikan oleh empat elemen yang saling terkait, yang semuanya memberikan tekanan besar pada sistem pendidikan konvensional:

- a. Volatilitas (Volatility): Perubahan teknologi yang sangat cepat (misalnya, *update* algoritma, munculnya *Generative AI* dalam hitungan bulan). PAI harus merespons dengan mengajarkan adaptabilitas dan fleksibilitas fikih (*fiqh al-awlawiyat*).
 - b. Ketidakpastian (Uncertainty): Masa depan pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan semakin tidak jelas. PAI merespons dengan memperkuat keyakinan dan tawakkal sebagai sumber ketenangan batin dalam menghadapi ketidakpastian karier.
 - c. Kompleksitas (Complexity): Masalah global (seperti perubahan iklim, pandemi, konflik geopolitik) saling terkait dengan teknologi. PAI harus mengajarkan pemikiran sistemik (*holistic thinking*) yang bersumber dari konsep *sunnatullah* (hukum alam dan sosial).
 - d. Ambiguitas (Ambiguity): Informasi di dunia digital memiliki banyak interpretasi (terutama *deepfake*). PAI menuntut kemampuan berpikir kritis dan *tabayyun* untuk membedakan kebenaran (*haq*) dan kepalsuan (*bathil*).
2. Konvergensi Teknologi Inti

Disrupsi didorong oleh konvergensi teknologi-teknologi mutakhir yang saling memperkuat:

1. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence - AI) dan *Machine Learning*: AI mampu memproses data dan membuat keputusan yang berdampak langsung pada otomatisasi pekerjaan dan personalisasi layanan (Rifkin, 2014). Tantangan terbesar bagi PAI adalah otonomi etis AI.
2. *Big Data* dan *Cloud Computing*: Data yang melimpah menjadi sumber inovasi. PAI harus mengajarkan etika pengumpulan, penggunaan, dan perlindungan data,

yang sejalan dengan prinsip *amanah* dan *hifzh al-nafs* (perlindungan diri/privasi).

3. Internet of Things (IoT) dan *Cyber-Physical Systems*: Keterhubungan benda fisik dengan digital menciptakan lingkungan yang semakin cerdas. PAI harus mempertimbangkan bagaimana ibadah dan interaksi sosial dilakukan dalam lingkungan yang diselimuti oleh sensor dan pengawasan digital.
4. Blokchain dan *Distributed Ledger Technology*: Menawarkan solusi desentralisasi. PAI perlu merespons fenomena ekonomi digital yang bersifat desentralistik ini melalui *Fiqh Muamalah* kontemporer (Tapschott & Williams, 2016).

Dampak Disrupsi terhadap Paradigma Pendidikan

Dampak dari karakteristik disruptif ini terhadap sistem pendidikan, termasuk PAI, bersifat transformatif dan mendasar (Fullan, 2013):

1. Perubahan Peran Guru: Dari *Sage on the Stage* menjadi *Guide on the Side*
Peran guru bergeser dari penyampai konten menjadi fasilitator pembelajaran dan mentor moral. Pengetahuan faktual mudah diakses oleh AI (misalnya melalui *chatbots* atau *search engines*). Guru PAI harus fokus pada: Pembinaan Karakter (*Ta'dib*): Menjadi *uswatan hasanah* (teladan yang baik) dalam penggunaan teknologi yang beradab. Pengembangan Keterampilan Meta-Kognitif: Mengajarkan cara berpikir, bukan hanya apa yang harus dipikirkan.
2. Ancaman terhadap Keterampilan Kognitif Dasar
AI menimbulkan ancaman paradoksal terhadap keterampilan kognitif: Erosi Berpikir Kritis: Ketergantungan pada AI untuk mencari jawaban cepat dapat melemahkan kemampuan siswa untuk melakukan kerja mendalam (*deep work*) dan analisis yang rumit. Ancaman Plagiarisme Digital: Kemudahan menghasilkan tulisan oleh AI menuntut redefinisi

otentisitas dan integritas akademis dalam PAI. Konsep *al-Siddiq* (kejujuran) menjadi sangat relevan dalam produksi karya digital. *Algorithmic Filter Bubble*: Algoritma merekomendasikan konten yang sesuai dengan preferensi siswa, berisiko mengisolasi mereka dari keragaman pendapat dan pemahaman agama yang moderat (*wasatiyyah*). PAI harus mengajarkan keterbukaan intelektual (*ijtihad*) dan toleransi (*tasamuh*).

3. Tantangan Etika dan Moralitas Digital (Mulyana, 2019)

Pendidikan berada di bawah ancaman moral baru yang muncul dari ruang digital: *Cyberbullying* dan *Digital Divide*: PAI harus secara aktif mengatasi *cyberbullying* sebagai perwujudan *ghibah* dan *nanimah* di era digital. PAI juga harus menyerukan keadilan sosial digital untuk mengurangi *digital divide*. Penyebaran Informasi Keagamaan yang Tidak Valid: Peserta didik berisiko terpapar radikalisme atau pemahaman agama yang dangkal (*instant fatwa*). PAI harus mengajarkan metodologi *Tafaqquh Fiddin* yang benar dalam mencari rujukan digital (Shodiq, 2021). Ancaman terhadap *Privacy* dan *Data Ethics*: Isu privasi dan etika data menuntut PAI untuk membekali peserta didik dengan pemahaman bahwa data pribadi adalah *amanah* yang wajib dijaga.

C. Posisi PAI dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran

Perubahan paradigma pembelajaran di era disrupsi menuntut PAI untuk melakukan reorientasi filosofis, kurikuler, dan metodologis. PAI tidak boleh lagi dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, melainkan sebagai fondasi etika dan spiritualitas yang mutlak diperlukan untuk menavigasi kompleksitas dunia modern.

PAI sebagai Stabilizer dan Akselerator

PAI memiliki dua posisi strategis yang kontradiktif namun harus disintesiskan:

1. PAI sebagai *Stabilizer* (Penjaga Nilai dan Resiliensi)
Di tengah arus informasi yang hiper-cepat dan disorientasi moral, PAI berperan sebagai jangkar yang menjaga peserta didik tetap terhubung dengan nilai-nilai fundamental, menumbuhkan Resiliensi Digital: Penguatan *Aqidah* sebagai *Digital Firewall*: Membantu peserta didik membangun keyakinan yang berbasis argumentasi rasional dan spiritual, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ideologi transnasional atau nihilisme digital. Keyakinan yang kokoh berfungsi sebagai *firewall* spiritual terhadap konten negatif. Kompas Moral (*Akhlaq*) dalam *Cyber Space*: Menyediakan kerangka *adab* (etika) digital. Konsep *muraqabah* (merasa diawasi Allah) menjadi relevan untuk self-control digital, menginternalisasi kejujuran, dan menjauhi *ujub* (keangkuhan) digital (Mulyana, 2019). Keseimbangan *Dunia-Akhirat*: Menawarkan perspektif bahwa teknologi harus diletakkan dalam kerangka *maslahah* (kemaslahatan) dan *ibadah* (pengabdian kepada Allah), mencegah jebakan materialisme dan konsumerisme digital (Nasr, 1989). PAI mengajarkan *qana'ah* (bersyukur) sebagai penangkal FoMO (*Fear of Missing Out*).
2. PAI sebagai *Akselerator* (Pendorong Inovasi Berbasis Maslahah)
PAI juga harus menjadi pendorong bagi inovasi dan kemajuan. Ini berarti PAI harus mengadopsi teknologi mutakhir sebagai alat dakwah dan pembelajaran, sekaligus mengarahkan inovasi: Pemanfaatan AI untuk Personalisasi PAI: Menggunakan AI untuk menganalisis gaya belajar spiritual siswa (misalnya, melalui *Adaptive Learning Systems*) dan menyediakan materi PAI yang paling efektif (Hasanah, 2020). Ekspansi *Dakwah* Digital dan *Islamic Content Creation*: Melatih peserta didik untuk menjadi dai/daiyah digital yang mampu

memproduksi konten Islami yang berkualitas, moderat, dan relevan (*content creator* berbasis *Rahmatan lil 'Alamin*). PAI harus melahirkan influencer yang berakhhlak. PAI Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Etis: Mengubah PAI dari teori menjadi aksi, misalnya melalui proyek pengembangan aplikasi sederhana berbasis etika Islam (misalnya, aplikasi pencegah *cyberbullying*), atau simulasi penyelesaian masalah sosial-teknologi berdasarkan prinsip *syura* (Muslich, 2021). Ini mendorong Islamic Entrepreneurship yang berorientasi pada *maslahah*.

Reorientasi Kurikulum dan Metodologi PAI

Untuk mengukuhkan posisi ini, PAI memerlukan perubahan mendasar:

1. Kurikulum Berbasis *Maqasid al-Shari'ah* dan *Problem Solving*: Kurikulum harus bergeser dari fokus pada *hafidz* (penghafal) menjadi *mutafaqqih* (pemikir mendalam). Materi harus disajikan dalam kerangka pemecahan masalah kontemporer, misalnya: "Bagaimana Fiqh mengatur interaksi sosial dalam *Metaverse*?" atau "Bagaimana prinsip *Tawhid* memandu pengembangan AI?" (Muslich, 2021).
2. Metodologi *Blended Learning* yang Mendalam: Pembelajaran harus menggabungkan kekuatan tatap muka (untuk pembentukan karakter dan diskusi etika mendalam) dengan sumber daya digital (untuk eksplorasi mandiri). Waktu tatap muka digunakan maksimal untuk dialektika etika dan spiritual, menghindari *transfer of knowledge* yang dapat dilakukan oleh AI.
3. Asesmen Holistik dan Berbasis Kinerja: Penilaian tidak lagi didominasi oleh tes pengetahuan, tetapi dinilai berdasarkan kinerja (misalnya, proyek digital yang solutif, analisis studi kasus etika AI), mencerminkan pengamalan *akhhlakul karimah* (Miftah, 2019). Penilaian harus mengukur *wisdom*, bukan sekadar *knowledge*.

Posisi PAI adalah menjadi pusat peradaban yang memastikan kemajuan teknologi berjalan seiring dengan kematangan spiritual. Tanpa PAI yang adaptif dan kuat, teknologi hanya akan menjadi alat yang mempercepat dekadensi moral.

D. Reposisi peran nilai-nilai Islam dalam era Revolusi Industri 4.0 & 5.0

Revolusi Industri 4.0 (RI 4.0) yang berfokus pada efisiensi, koneksi, dan otomatisasi, kini bertransisi menuju Society 5.0 (S5.0), sebuah konsep Jepang yang menekankan masyarakat super cerdas berbasis *human-centered* dan penyelesaian masalah sosial (Fukuyama, 2016). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam membutuhkan reposisi strategis agar relevan dan memandu transformasi ini.

Nilai Inti Islam sebagai Pilar Etika Teknologi

Nilai-nilai fundamental Islam memiliki potensi besar untuk menjadi panduan etika di era RI 4.0 dan S5.0:

1. Tauhid: Landasan *Weltanschauung* Anti-Nihilisme

Prinsip Tauhid (keesaan Tuhan) menjadi fondasi kognitif dan spiritual yang sangat penting. Di era di mana teknologi cenderung menjadi "tuhan baru" yang diagungkan, Tauhid mengingatkan bahwa segala ilmu, termasuk AI, hanyalah ciptaan yang tunduk pada Sang Pencipta.

Mencegah fetishisme teknologi atau *ghuluw* (berlebihan) terhadap kemampuan AI. Tauhid memosisikan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab, bukan sebagai budak atau korban dari inovasi ciptaannya sendiri. Ini menghindarkan manusia dari sekularisasi ilmu yang memisahkan sains dan etika (Al-Attas, 1980). Tauhid mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan tujuan spiritual.

2. Khilafah dan Istikhlaf: Tanggung Jawab dan Etika Data

Konsep Khilafah (kepemimpinan atau perwakilan Tuhan di bumi) mereposisi peran manusia sebagai pengguna dan pengembang teknologi. Manusia memiliki mandat untuk mengelola alam dan isinya secara bijaksana.

Khilafah menuntut pengembangan AI yang bertanggung jawab (*responsible AI*), adil (*fair*), dan transparan (*transparent*). Pengembangan teknologi harus didasarkan pada prinsip *istishlah* (pencarian kemaslahatan) dan menjauhi *mafsadah* (kerusakan).

Konsep *Istikhlas* diperluas menjadi Etika Data Islami. Data yang dikumpulkan tentang manusia adalah *amanah*. Pengembang dan pengguna AI wajib memastikan data tidak disalahgunakan untuk menyalimi atau melanggar hak *hifzh al-nafs* (perlindungan privasi). Para ilmuwan muslim harus aktif dalam diskusi global tentang etika AI.

3. 'Adl, Ihsan, dan Maqasid al-Shari'ah

'Adl (Keadilan): Keadilan dalam konteks digital berarti memastikan algoritma AI tidak mengandung bias ras, gender, atau agama (*algorithmic bias*) yang dapat menciptakan diskriminasi. Keadilan juga menuntut penyelesaian masalah digital divide (kesenjangan akses) sehingga manfaat teknologi dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat (Kholis, 2021).

Ihsan (Keunggulan dan Kebajikan): Ihsan menuntut *itqan* (kesempurnaan) dalam pekerjaan, yang berarti inovasi yang dihasilkan harus berkualitas tinggi dan memberikan nilai tambah maksimal bagi kemanusiaan. Ihsan mendorong penciptaan solusi teknologi yang berbasis kasih sayang (*rahmah*) dan kepedulian sosial (Setiawan, 2020).

Maqasid al-Shari'ah sebagai Filter Etis: Reposisi nilai-nilai Islam secara tertinggi diuji melalui *Maqasid al-Shari'ah* (tujuan-tujuan syariah). Setiap inovasi teknologi (termasuk AI) harus diukur berdasarkan lima tujuan utama syariah:

- a. *Hifzh al-Din* (Memelihara Agama): Apakah teknologi memperkuat atau melemahkan keyakinan?

- b. *Hifzh al-Nafs* (Memelihara Jiwa): Apakah teknologi melukai jiwa, privasi, atau kesehatan mental? (Misalnya, adiksi gawai).
- c. *Hifzh al-'Aql* (Memelihara Akal): Apakah teknologi mendorong berpikir kritis atau justru mendorong kebodohan/ketergantungan?
- d. *Hifzh al-Nasl* (Memelihara Keturunan/Keluarga): Apakah teknologi merusak tatanan keluarga dan sosial?
- e. *Hifzh al-Mal* (Memelihara Harta): Apakah teknologi menghasilkan transaksi yang adil dan halal?

Nilai Islam dalam Society 5.0: *Human-Centricity* dan *Rahmatan lil 'Alamin*

Society 5.0 bertujuan menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat terintegrasi (Fukuyama, 2016). Nilai-nilai Islam sangat selaras dengan visi S5.0, di mana Islam menawarkan fondasi spiritual bagi *human-centricity* tersebut:

1. **Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)**
Reposisi ini menegaskan bahwa Islam bukanlah penghalang, melainkan sumber etika dan energi yang mampu mendorong umatnya menjadi pemimpin peradaban dalam revolusi teknologi. PAI bertugas menerjemahkan prinsip-prinsip luhur ini menjadi kompetensi praktis di abad ke-21.
2. **Maslalah (Kemaslahatan Umum)**
Fokus pada pengembangan solusi teknologi yang mengatasi kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Setiap inovasi harus diuji dengan kriteria *Maqasid al-Shari'ah*.
3. **Rahmah (Kasih Sayang)**
Memastikan bahwa teknologi (AI) dirancang untuk melayani kebutuhan *esensial* manusia, bukan sekadar kepentingan pasar. Teknologi harus bersifat memanusiakan dan berorientasi *Rahmatan lil 'Alamin* (Muslikh, 2021).

Reposisi ini menegaskan bahwa Islam bukanlah penghalang, melainkan sumber etika dan energi yang mampu mendorong umatnya menjadi pemimpin peradaban dalam revolusi teknologi. PAI bertugas menerjemahkan prinsip-prinsip luhur ini menjadi kompetensi praktis di abad ke-21.

E. Urgensi integrasi spiritualitas dan literasi digital

Era disrupsi menciptakan paradoks kemajuan: manusia memiliki akses terhadap informasi tak terbatas dan alat yang canggih, namun secara ironis semakin rentan terhadap krisis makna, isolasi sosial, dan kekosongan spiritual (*digital emptiness*). Untuk mengatasi paradoks ini, PAI harus memprioritaskan integrasi Spiritualitas (*Ruhiyah*) dan Literasi Digital (*Maharah Raqmiyah*).

Urgensi Literasi Digital Berbasis Etika

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital (Bawden, 2001). PAI menuntut literasi digital yang lebih mendalam, yaitu Literasi Digital Etis atau Literasi Digital Islami.

1. Kritisisme Sumber Keagamaan (*Tafriq*): Peserta didik harus diajarkan cara kritis mengevaluasi validitas sumber keagamaan di internet. Ini mencakup kemampuan menelusuri sanad digital (keilmuan *asatidz*), membedakan *hoax* dan kebenaran, serta memahami konteks (*asbabun nuzul*) suatu dalil yang disebar di media sosial (Shodiq, 2021). Ini adalah penerapan prinsip *tabayyun*.
2. *Digital Citizenship* Islami: Literasi digital etis mencakup pembentukan warga digital yang menjunjung tinggi *ghibah* (menghindari fitnah), *tabayyun* (konfirmasi berita), dan *tasamuh* (toleransi) dalam interaksi daring.

PAI harus mengajarkan bahwa kaidah *akhlak* di dunia nyata berlaku mutlak di dunia maya, menerapkan konsep *adab* dalam interaksi virtual.

3. Produktivitas Digital ('Amal Shalih): PAI harus mengarahkan literasi digital dari sekadar konsumen menjadi produsen konten Islami yang positif dan mencerahkan. Hal ini merupakan perwujudan dari konsep *dakwah bil-lisan* dan *dakwah bil-hal* di era siber. PAI mendorong penggunaan AI untuk tujuan *maslahah*, misalnya dalam pengembangan alat pendidikan berbasis Islam.

Urgensi Spiritualitas dalam Ruang Digital

Jika literasi digital adalah *hardware* (kemampuan teknis), maka spiritualitas adalah *software* (nilai dan motivasi) yang mengoperasikan teknologi. Spiritualitas adalah imunitas moral terhadap penyakit digital.

1. Konsep *Muraqabah* dan *Muhasabah* Digital
Spiritualitas dalam Islam mengajarkan *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah mengawasi setiap detik perilaku) dan *muhasabah* (introspeksi diri).
Muraqabah Digital: Menanamkan kesadaran bahwa meskipun tidak ada *human surveillance*, Allah Maha Melihat setiap klik, *like*, dan unggahan. Ini menjadi rem internal terkuat terhadap penyimpangan digital, seperti menonton konten terlarang atau melakukan *cybercrime* (Mulyana, 2019).
Muhasabah Digital: Rutinitas refleksi diri tentang bagaimana waktu dan potensi digital telah digunakan—apakah untuk *maslahah* atau *mafsadah*. Hal ini sangat krusial untuk mengatasi kecanduan gawai dan *fear of missing out* (FoMO), dengan mendorong peserta didik melakukan detoks digital secara berkala.
2. Keseimbangan *Khalq* dan *Khaliq* (Manusia dan Pencipta)
Spiritualitas membantu peserta didik menemukan kembali makna di tengah banjir informasi dan stimulasi. Ia mengingatkan bahwa koneksi vertikal

(*habl min Allah*) harus menjadi prioritas di atas koneksi horizontal (*habl min al-nas*).

Netralisasi Digital: Praktik ibadah (salat, zikir, puasa) harus dipertahankan sebagai titik netralisasi dari kebisingan digital (Nasr, 1989). PAI harus mengajarkan *mindfulness* Islami, yaitu kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan dalam setiap momen, yang dapat mereduksi stres dan kecemasan akibat *digital overload*. Teknologi sebagai *Wasilah*: PAI harus mengajarkan bahwa teknologi adalah *wasilah* (sarana) untuk mencapai *ridha* Allah, bukan *ghayah* (tujuan hidup). Ini mencegah spiritualitas artifisial, di mana *likes* atau *followers* dianggap sebagai ukuran keberhasilan spiritual.

Strategi Integrasi Spiritualitas dan Literasi Digital

Integrasi ini memerlukan restrukturisasi pedagogis dalam PAI:

1. PAI-STEM Integration: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STEM). Contoh: Studi kasus pengembangan AI harus menyertakan sesi diskusi etika Islam (*Fiqh Digital*) di dalamnya.
2. Pendekatan Holistik (*Ta'dib-Centered*): Mengubah fokus PAI dari sekadar transfer fakta agama menjadi pembinaan *hikmah* (kebijaksanaan) dalam memanfaatkan teknologi. Ini adalah penerapan *Ta'dib* Al-Attas (1980) secara praksis.
3. Pembelajaran Berbasis Nilai (*Value-Based Learning*): Setiap materi PAI (dari Fiqh hingga SKI) harus selalu dihubungkan dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan teknologi. Misalnya, pembahasan tentang *amanah* (kepercayaan) dikaitkan dengan *data privacy* dan *cyber security*.
4. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas: Mengingat penggunaan gawai sering terjadi di rumah, PAI harus bermitra dengan orang tua untuk menciptakan

ekosistem spiritual-digital yang sehat. PAI harus menjadi pusat konsultasi etika digital bagi komunitas, menjadikan PAI sebagai *problem solver* sosial.

Integrasi spiritualitas dan literasi digital adalah kunci untuk mencetak muslim *kamil* di abad ke-21—sosok yang canggih secara teknologi (*mutahassish*) namun tetap kokoh secara etika dan spiritual (*mutawarri*) (Suryadi, 2018).

BAB 2

Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Etika Islam

A. Pengertian dan ruang lingkup Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence (AI), atau Kecerdasan Buatan, merupakan bidang ilmu komputasi yang berfokus pada penciptaan mesin yang mampu meniru fungsi kognitif manusia, seperti belajar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Pemahaman mendalam mengenai definisi dan ruang lingkup AI menjadi krusial sebelum membahas implikasi etisnya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI).

Definisi dan Evolusi Konsep AI

AI pertama kali diperkenalkan secara formal oleh John McCarthy pada Konferensi Dartmouth tahun 1956, yang mendefinisikannya sebagai "ilmu dan teknik membuat mesin cerdas" (McCarthy, 2007). Namun, akar filosofis AI dapat ditarik lebih jauh, terutama pada tes yang diajukan oleh Alan Turing pada tahun 1950, yang dikenal sebagai *Turing Test*, untuk menguji apakah suatu mesin dapat menunjukkan perilaku cerdas yang tidak dapat dibedakan dari manusia.

Dalam perspektif modern, AI dapat diklasifikasikan berdasarkan empat pendekatan (Russell & Norvig, 2010):

1. Berpikir seperti manusia: Upaya membuat program yang meniru cara kerja pikiran manusia (*cognitive modeling*).
2. Bertindak seperti manusia: Menciptakan agen yang dapat lulus *Turing Test* (misalnya, *chatbot* yang sangat canggih).
3. Berpikir secara rasional: Menciptakan sistem yang berpikir logis berdasarkan prinsip-prinsip formal.
4. Bertindak secara rasional: Menciptakan agen yang bertindak sedemikian rupa sehingga mencapai hasil terbaik dalam kondisi tertentu (*rational agents*).

Secara umum, AI dapat didefinisikan sebagai sistem yang dapat mempersepsi lingkungannya, memproses data tersebut, dan mengambil tindakan yang memaksimalkan peluang keberhasilannya dalam mencapai suatu tujuan.

Untuk keperluan analisis etika, AI dikelompokkan menjadi tiga tingkatan (Bostrom, 2014):

1. Narrow AI (Weak AI)
Ini adalah AI yang ada saat ini. *Narrow AI* dirancang untuk melakukan satu tugas spesifik dengan sangat baik, seperti pengenalan wajah, penerjemahan bahasa, atau sistem rekomendasi. Ia tidak memiliki kesadaran, perasaan, atau pemahaman di luar domain yang dilatih.
2. General AI (Strong AI / Human-Level AI)
Ini adalah AI hipotetis yang memiliki kecerdasan setara manusia, mampu memahami, belajar, dan menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah apa pun. *General AI* memiliki kesadaran dan pemahaman yang luas.
3. Superintelligence
Ini adalah AI hipotetis yang jauh melebihi kecerdasan terbaik manusia di hampir semua bidang, termasuk kreativitas ilmiah, pemecahan masalah umum, dan keterampilan sosial.

Level ini memunculkan kekhawatiran eksistensial mengenai kendali manusia dan potensi AI untuk menciptakan *mafsadah* yang tak terbayangkan.

Ruang lingkup praktis AI saat ini didominasi oleh teknologi *Machine Learning* (ML) dan *Deep Learning* (DL), yang mencakup:

1. Natural Language Processing (NLP): Memungkinkan AI memahami, menafsirkan, dan menghasilkan bahasa manusia (misalnya, *chatbots* dan model bahasa generatif).
2. Computer Vision: Memungkinkan AI "melihat" dan menafsirkan konten visual (misalnya, pengawasan dan pengenalan citra medis).
3. Predictive Analytics: Penggunaan algoritma untuk memprediksi hasil di masa depan (misalnya, sistem *credit scoring* dan prediksi tren pasar).

Tantangan utama PAI adalah bagaimana menghadapi *Narrow AI* yang merajalela saat ini tanpa mengabaikan persiapan etis untuk *General AI* di masa depan. AI, dalam esensinya, adalah sebuah cermin: ia merefleksikan dan memperbesar bias serta moralitas dari data dan manusia yang menciptakannya (Dignum, 2019).

B. Prinsip etika Islam dalam inovasi dan pemanfaatan teknologi

Dalam menghadapi AI, umat Islam tidak hanya berpegangan pada etika sekuler, tetapi juga pada panduan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Etika Islam menawarkan kerangka kerja yang stabil (*stable framework*) dan holistik untuk menilai inovasi teknologi.

Pilar-Pilar Utama Etika Teknologi dalam Islam

Etika Islam (disebut juga *Akhlaq*) dibangun di atas beberapa pilar fundamental yang harus menjadi acuan

dalam pengembangan dan pemanfaatan AI (Al-Attas, 1980; Kholis, 2021):

1. Prinsip Tauhid (*Unity*)

Tauhid adalah prinsip paling dasar. Ia menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta (*al-Khaliq*) dan pemilik mutlak segala sesuatu.

Tauhid mencegah manusia dari pengkultusan teknologi (*technological idolatry*). Ilmu pengetahuan (termasuk AI) adalah hasil dari akal yang dianugerahkan Allah. Oleh karena itu, inovasi harus selalu diarahkan untuk melayani dan memuliakan Allah (*ibadah*), bukan untuk menyaingi keilahian atau menciptakan tatanan baru yang sekuler. Tauhid menuntut sikap rendah hati (*tawadhu'*) dari para pengembang AI, menyadari bahwa kecerdasan buatan hanyalah manifestasi dari kecerdasan terbatas manusia.

2. Prinsip Khilafah dan Istikhlaf (*Stewardship*)

Manusia diciptakan sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi). Peran ini membawa tanggung jawab besar untuk mengelola alam dan isinya, termasuk teknologi.

Pengembangan AI harus bersifat bertanggung jawab (*responsible AI*). Inovasi tidak boleh menyebabkan *mafsadah* (kerusakan) atau merusak tatanan sosial yang telah ada (*hifzh al-nafs* dan *hifzh al-nasl*). AI yang dihasilkan harus menjadi alat untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan (*istishlah*), bukan alat eksplorasi atau dominasi (Nasr, 1989).

3. Prinsip 'Adl dan Ihsan (*Justice and Excellence*)

'Adl adalah keadilan, yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar. Ihsan adalah kebaikan dan keunggulan, melakukan sesuatu dengan kualitas terbaik (*itqan*).

Adl dalam Algoritma: Mengharuskan AI dirancang tanpa bias data (*algorithmic bias*) yang dapat mendiskriminasi kelompok tertentu (ras, gender, status sosial). Keadilan

menuntut transparansi (*explainability*) dalam proses pengambilan keputusan AI, terutama dalam sektor vital seperti kesehatan dan hukum.

Ihsan dalam Kualitas: Menuntut bahwa teknologi AI yang dikembangkan harus memiliki standar kualitas tertinggi, aman, dan benar-benar bermanfaat. *Ihsan* dalam AI berarti mengejar keunggulan ilmiah yang diarahkan pada kesejahteraan umat (*rahmatan lil 'alamin*).

4. Prinsip Maslahah dan Mafsadah (*Benefit and Harm*)

Prinsip ini adalah inti dari *Ushul Fiqh* yang digunakan untuk menilai hukum baru. Segala tindakan atau inovasi dinilai berdasarkan apakah ia membawa manfaat (maslahah) atau kerugian (mafsadah) bagi umat.

Setiap implementasi AI harus melalui uji kelayakan etis. Jika potensi *mafsadah* (misalnya, penyalahgunaan data masif, *deepfake* yang merusak reputasi) lebih besar daripada *maslahah* (efisiensi, otomatisasi), maka inovasi tersebut dapat dianggap *makruh* (tidak disukai) atau bahkan *haram* (terlarang) (Kholid, 2021). Penerapan AI harus disaring dengan kaidah *Dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih* (menghindari kerusakan didahuluikan daripada meraih manfaat).

C. Diskursus fiqh kontemporer tentang AI dan dampaknya bagi umat

Perkembangan AI yang sangat cepat menimbulkan tantangan hukum Islam (*fiqh*) baru yang tidak pernah dibayangkan oleh ulama klasik. Diskursus *fiqh* kontemporer berusaha menjembatani ajaran Islam yang universal dan abadi dengan realitas teknologi yang terus berubah.

Fiqh Digital (*Fiqh al-Hadathah*) dan Isu-Isu Utama

Bidang yang menangani isu-isu teknologi mutakhir sering disebut *Fiqh al-Hadathah* (*Fiqh Kontemporer*) atau *Fiqh*

Digital. Pembahasan utamanya adalah mengenai status hukum dan akuntabilitas dari produk serta perilaku yang dimediasi oleh AI (Mujib, 2021).

1. Akuntabilitas dan Tanggung Jawab Hukum AI

Siapa yang bertanggung jawab jika AI (misalnya, mobil otonom atau sistem diagnosis medis) membuat kesalahan yang merugikan? Konsep *Dhaman* (pertanggungjawaban hukum) dan *Kafalah* (penjaminan). Dalam fiqh tradisional, tanggung jawab terletak pada subjek hukum (*mukallaf*) yaitu manusia.

Sebagian besar ulama kontemporer sepakat bahwa AI tidak dapat dianggap sebagai subjek hukum karena tidak memiliki *taklif* (beban kewajiban) dan *aql* (akal/kesadaran sejati). Oleh karena itu, tanggung jawab hukum (*dhaman*) harus dibebankan pada:

- a. Pengembang (*developer*) AI (jika kesalahannya karena *bug* atau desain yang cacat).
- b. Produsen (jika karena kegagalan material).
- c. Pengguna (*user*) (jika karena salah penggunaan).

2. Etika Data dan *Hifzh al-Nafs* (Perlindungan Diri/Privasi)

AI sangat bergantung pada data besar (*Big Data*). Pengumpulan dan penggunaan data menimbulkan pertanyaan tentang privasi. *Hifzh al-Nafs* (perlindungan jiwa) dan larangan *tajassus* (memata-matai atau mencari-cari aib orang lain).

Data pribadi dianggap sebagai bagian dari *amanah* (kepercayaan) dan kepemilikan individu yang harus dilindungi (Suryadi, 2018). *Fiqh Digital* menuntut adanya konsen yang jelas (*rida*) dari pemilik data sebelum AI dapat memprosesnya. Penggunaan *Big Data* untuk manipulasi pasar atau politik dianggap melanggar prinsip *al-Siddiq* (kejujuran) dan dapat diklasifikasikan sebagai *ghish* (penipuan).

3. Ekonomi Digital: *Blockchain*, Aset Kripto, dan Smart Contract

AI berperan dalam mengelola teknologi keuangan desentralistik (DeFi) dan *smart contracts*. Adanya *Gharar* (ketidakjelasan/spekulasi), *Maisir* (judi), dan *Riba* (bunga).

- a. *Smart Contracts* (kontrak pintar) yang dieksekusi oleh AI umumnya dianggap sah, asalkan memenuhi rukun dan syarat akad dalam fiqh (misalnya, jelas objek dan subjeknya), karena AI hanya berfungsi sebagai eksekutor otomatis, bukan pembuat kontrak.
- b. Keputusan mengenai aset kripto dan DeFi masih bervariasi. Beberapa ulama melihatnya sebagai aset yang sah selama digunakan sebagai alat tukar atau investasi non-spekulatif, sementara yang lain mengklasifikasikannya sebagai *gharar* dan *maisir* karena volatilitas tinggi dan sifatnya yang tidak *tangible* (Kholis, 2021). PAI harus memperkenalkan konsep Literasi Fiqh Keuangan Digital.

Dampak AI terhadap Kehidupan Keagamaan

AI juga berdampak langsung pada praktik keagamaan umat:

A. AI dan Otoritas Keagamaan (*Fatwa Bot*)

Pengembangan AI yang dapat memberikan jawaban agama (misalnya, *Fatwa Bot*) menimbulkan pertanyaan tentang otoritas keilmuan.

Konsensus fiqh adalah bahwa AI tidak dapat menggantikan otoritas *mufti* atau *ulama*. AI hanya dapat berfungsi sebagai *knowledge repository* atau alat bantu, yang menyajikan data dan pandangan yang berbeda. AI tidak memiliki kualifikasi *ijtihad* (penalaran hukum independen), yang memerlukan *aql*, *iman*, *adab*, dan konteks spiritual yang hanya dimiliki manusia. Jawaban AI harus selalu dikonfirmasi oleh ahli (*ulama*) untuk memastikan validitas dan kesesuaian konteks lokal (Muslich, 2021).

Digital Ghibah dan Cyberbullying

Teknologi, khususnya media sosial, mempercepat penyebaran *ghibah* (menggunjing) dan *nanimah* (adu domba) dalam bentuk *cyberbullying* dan penyebaran berita palsu (*hoax*).

Ghibah digital memiliki dampak *mafsadah* yang lebih luas dan cepat daripada *ghibah* lisan. Ulama kontemporer menegaskan bahwa hukum *ghibah* berlaku mutlak di ruang digital (Mulyana, 2019). PAI harus secara tegas mengajarkan Etika Komunikasi Digital yang memprioritaskan *tabayyun* (konfirmasi berita) dan menjaga lisan (*hifzh al-lisan*) di dunia maya.

Diskursus *fiqh* kontemporer menempatkan AI sebagai objek penelitian dan regulasi, bukan sebagai subjek independen, menekankan bahwa teknologi harus tunduk pada tujuan-tujuan syariah.

D. AI sebagai alat, bukan pengganti peran manusia dalam pendidikan

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi AI harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, memastikan bahwa AI berfungsi sebagai alat pendukung (*wasilah*), dan tidak pernah menggantikan peran esensial manusia (*ghayah*) dalam proses *Tarbiyah* dan *Ta'dib*.

Keterbatasan Fundamental AI dalam Pendidikan Islam

Meskipun AI unggul dalam efisiensi kognitif (*Ta'lim*), ia memiliki keterbatasan mendasar yang mencegahnya menggantikan guru PAI manusia (Fullan, 2013):

1. Ketiadaan Kesadaran Spiritual (*Qalb*) dan Empati

AI beroperasi berdasarkan algoritma dan data; ia tidak memiliki *qalb* (hati nurani), *ruh* (roh), atau *fitrah* (potensi spiritual bawaan).

Pendidikan Islam, khususnya *Tarbiyah* dan *Ta'dib*, sangat bergantung pada transfer nilai afektif (cinta, kasih sayang, keikhlasan, empati). Nilai-nilai ini hanya dapat ditransfer melalui interaksi manusia-ke-manusia, di mana guru bertindak sebagai *uswatan hasanah* (teladan yang baik). AI tidak dapat menjadi *uswah*.

2. Ketidakmampuan *Ta'dib* (Pembinaan Adab)

Menurut Al-Attas (1980), tujuan utama pendidikan adalah *Ta'dib* (penanaman adab). *Ta'dib* memerlukan Kontekstualisasi Moral: Kemampuan menilai situasi moral yang kompleks, yang seringkali bersifat *grey area* (abu-abu), dan memberikan bimbingan personal. Intensitas Interaksi: Proses pembentukan karakter melalui keteladanan yang konsisten dan bimbingan rohani. AI dapat menilai pengetahuan agama (*Ta'lim*), tetapi tidak dapat menilai, apalagi membentuk, adab dan akhlak secara sejati.

3. Keterbatasan dalam *Ijtihad* dan *Hikmah* (Kebijaksanaan)

AI mampu melakukan komputasi dan analisis data besar (termasuk teks-teks fiqh), namun ia tidak dapat melakukan *Ijtihad* yang memerlukan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *firasat* (intuisi spiritual) yang berasal dari pengalaman hidup, keimanan yang mendalam, dan pemahaman *maqasid syariah* yang holistik. *Hikmah* dalam PAI adalah kemampuan untuk menggunakan ilmu (data) secara benar (*adl*) dan efektif (*ihsan*), suatu kemampuan yang unik bagi akal manusia yang dibimbing oleh *wahyu* (Nasr, 1989).

Peran AI sebagai Alat Pembelajaran (*Wasilah*) dalam PAI

Meskipun AI tidak dapat menggantikan guru, ia dapat menjadi alat yang luar biasa untuk mendukung dan memperkuat peran guru PAI:

1. Personalisasi Pembelajaran dan *Adaptive Learning*

AI dapat menganalisis kecepatan belajar, preferensi materi, dan *learning gap* setiap siswa, kemudian menyediakan materi PAI yang dipersonalisasi.

Contoh: *Adaptive Quiz* yang menguji pemahaman *Fiqh Ibadah* hingga siswa benar-benar menguasai konsep, atau sistem rekomendasi yang menyarankan sumber bacaan (*kutub turats digital*) berdasarkan minat spesifik siswa (Hasanah, 2020).

2. Otomatisasi Tugas Administratif dan Evaluasi Kognitif

AI dapat mengambil alih tugas repetitif, membebaskan waktu guru untuk fokus pada *Ta'dib*.

Contoh: Otomatisasi koreksi tugas hafalan (*tahfidz*) dengan sistem pengenalan suara, pemeriksaan tata bahasa dalam tugas menulis esai PAI, atau analisis sentimen dari esai untuk mengukur tingkat pemahaman afektif siswa terhadap suatu nilai (Miftah, 2019).

3. *Gamification* dan Simulasi Etika

AI dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan imersif, terutama untuk diskusi etika.

Contoh: Pengembangan simulasi *Metaverse* di mana siswa harus membuat keputusan etis (misalnya, menghadapi *cyberbullying* atau dilema *data privacy*) dan AI memberikan umpan balik instan berdasarkan panduan *akhlaq* Islam. Ini membantu siswa menerapkan *adab* dalam konteks digital yang aman.

Dengan memosisikan AI sebagai *wasilah* yang membantu *Ta'lim* dan membebaskan guru untuk fokus pada *Ta'dib*, PAI dapat mengoptimalkan efisiensi tanpa mengorbankan kedalaman spiritual dan moralitas. AI mengurus data; guru mengurus jiwa (*ruh*) dan karakter (*akhlak*).

E. Kajian maqashid syariah terhadap pemanfaatan AI

Maqasid al-Shari'ah (tujuan-tujuan syariah) adalah kerangka hukum Islam tertinggi yang memberikan kriteria universal untuk menilai suatu tindakan atau inovasi. Mengkaji AI melalui lensa *Maqasid* memastikan bahwa

teknologi berfungsi untuk kemaslahatan universal (*maslahah 'ammah*) dan melindungi lima kebutuhan esensial manusia (*al-Daruriyyat al-Khams*).

Pemanfaatan AI harus secara sistematis diuji dampaknya terhadap kelima *Maqasid* berikut (Al-Raysuni, 2006): *Maqasid al-Shari'ah* (tujuan-tujuan syariah) adalah kerangka hukum Islam tertinggi yang memberikan kriteria universal untuk menilai suatu tindakan atau inovasi. Mengkaji AI melalui lensa *Maqasid* memastikan bahwa teknologi berfungsi untuk kemaslahatan universal (*maslahah 'ammah*) dan melindungi lima kebutuhan esensial manusia (*al-Daruriyyat al-Khams*). Analisis ini menjadi landasan etis bagi PAI dalam mengarahkan pemanfaatan AI agar sejalan dengan tujuan penciptaan manusia.

1. Hifzh al-Din (Memelihara Agama)

Tujuan fundamental ini berfokus pada perlindungan keimanan (*aqidah*), ajaran, dan praktik ibadah umat Islam. Di era AI, tantangan terbesar muncul dari Ateisme Digital atau *spiritual nihilism* yang mudah menyebar melalui internet, serta manipulasi informasi keagamaan. Untuk merespons hal ini, AI harus dicegah agar tidak menjadi penyebar paham anti-agama atau keraguan mendasar. Reposisi PAI sangat penting di sini, di mana PAI harus menggunakan AI untuk menyajikan argumen teologis yang rasional dan mendalam, berfungsi sebagai Ilmu Kalam Digital untuk membentengi akidah siswa. Selanjutnya, otoritas AI dalam konteks agama, seperti *Fatwa Bot*, harus dibatasi. PAI harus mengajarkan otoritas spiritual guru, membedakan *informasi* yang disajikan AI dengan *hikmah* (kebijaksanaan) yang hanya dapat diberikan oleh ulama. Terakhir, di tengah perkembangan teknologi simulasi, PAI harus secara tegas menolak segala bentuk Simulasi Kehidupan Akhirat (*Digital Afterlife*) yang mengklaim dapat menggantikan realitas eskatologis, dengan memperkuat keyakinan akan realitas *ghayb* (alam gaib) yang berada di luar jangkauan komputasi AI.

2. Hifzh al-Nafs (Memelihara Jiwa dan Raga)

Perlindungan jiwa dan raga dalam konteks AI mencakup kesehatan fisik, mental, dan keamanan, termasuk hak privasi. Tantangan nyata datang dari Adiksi Digital dan *digital overload* yang memicu gangguan kesehatan mental. Respons *Hifzh al-Nafs* menuntut AI dirancang dengan fitur "kesehatan digital" yang mendorong *work-life balance* Islami (*qana'ah*). PAI harus mengajar siswa tentang detoks digital dan praktik *mindfulness* Islami (*dzikr*) sebagai terapi spiritual penyeimbang. Isu krusial lainnya adalah Pelanggaran Privasi (*Surveillance*). Data pribadi diakui sebagai *amanah* (kepercayaan), dan AI harus mematuhi Etika Data Islami yang menjamin anonimitas dan kerahasiaaan (*hifzh al-sirr*). PAI bertugas mananamkan kesadaran bahwa pelanggaran privasi digital adalah bentuk *kezaliman*. Di tingkat global, AI dalam Senjata Otonom (*Lethal Autonomous Weapons*) harus dilarang untuk mengambil keputusan membunuh tanpa intervensi manusia, selaras dengan etika perang Islami (*jihad*) yang melarang *ghuluw* (ekstremisme) dan pembunuhan tanpa pandang bulu.

3. Hifzh al-'Aql (Memelihara Akal)

Tujuan memelihara akal berfokus pada promosi ilmu pengetahuan dan perlindungan nalar dari kebodohan, *hoax*, atau manipulasi. Ancaman utama AI adalah Erosi Berpikir Kritis karena ketergantungan pada jawaban instan AI. Sebagai respons, AI harus berfungsi sebagai alat analisis yang mempercepat *Ta'lim*, bukan sebagai substitusi nalar. PAI harus mengajarkan metodologi berpikir kritis (*tabayyun* dan *nazhar*) dalam menghadapi informasi generatif. Terkait Penyebaran *Hoax* dan *Deepfake*, AI harus dimanfaatkan untuk membangun sistem deteksi kebohongan digital. Reposisi PAI menuntut integrasi Literasi Digital Etis yang mengajarkan *ijtihad* media dan tanggung jawab moral dalam berbagi informasi. Selain itu, untuk melawan Algorithmic Filter Bubble (isolasi intelektual), algoritma AI harus dirancang untuk mempromosikan keragaman

pandangan (*tasamuh*) dan akses pengetahuan yang komprehensif, sehingga PAI dapat memperluas wawasan keagamaan yang moderat (*wasatiyyah*).

4. Hifzh al-Nasl (Memelihara Keturunan dan Keluarga)

Tujuan ini melindungi tatanan sosial, keluarga, dan kesinambungan moral generasi. Tantangan sosial utama AI adalah Disintegrasi Keluarga akibat interaksi digital yang berlebihan. AI harus didorong untuk mendukung koneksi keluarga yang sehat (misalnya, melalui *parental control* berbasis nilai). PAI harus mengajarkan adab interaksi dan pembatasan waktu gawai untuk menjaga kualitas komunikasi dan *mawaddah* dalam keluarga. Ancaman moral, seperti Konten Imoral (pornografi atau *sexual harassment*), menuntut pengembangan AI sebagai filter konten yang melanggar moralitas publik. Dalam hal ini, PAI bertugas mengajarkan konsep *iffah* (menjaga kehormatan) di ruang digital dan etika komunikasi antar-gender. Terakhir, menghadapi Digital Divide (kesenjangan digital) antar generasi, AI harus memastikan semua generasi memiliki akses dan pelatihan digital yang adil. PAI mempromosikan keadilan sosial digital sebagai perwujudan *syura* (Muslich, 2021).

5. Hifzh al-Mal (Memelihara Harta)

Tujuan ini berfokus pada perlindungan aset, promosi transaksi yang adil, dan larangan praktik eksploratif. AI menghadapi tantangan besar dari Penipuan Finansial (*Cybercrime, Scam*). Respon *Hifzh al-Mal* adalah menggunakan AI untuk meningkatkan keamanan siber dan mendekripsi anomali. PAI harus mengajarkan Fiqh Muamalah Digital dan konsep *al-Siddiq* (kejujuran) dalam bisnis daring. Tantangan sosio-ekonomi lain adalah Otomatisasi Pekerjaan yang dapat memicu pengangguran masif. PAI harus mendorong umat berinvestasi pada keterampilan non-otomatisasi (kreativitas, empati, *Ta'dib*) dan *Islamic Entrepreneurship*, serta mengajarkan etika kerja Islami, bahwa rezeki bukan hanya diukur dari gaji, tetapi dari keberkahan. Terakhir, AI harus dicegah

penggunaannya untuk memicu Spekulasi Digital (*Gharar* dan *Maisir*) yang melanggar prinsip kejelasan dan keadilan. PAI harus mengajarkan manajemen risiko dan investasi halal dalam aset digital.

Kajian *Maqasid al-Shari'ah* ini memastikan bahwa PAI memiliki landasan yang jelas dan sistematis untuk memandu umat Islam menghadapi gelombang inovasi AI, menegaskan bahwa teknologi adalah pelayan, bukan penguasa peradaban.

BAB 3

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Teknologi Modern

Perkembangan teknologi modern merupakan salah satu ciri utama zaman kontemporer yang telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia dari cara berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga beribadah. Namun, di tengah laju inovasi digital yang sangat cepat dan masif, muncul pertanyaan mendasar: *ke arah mana teknologi ini membawa umat manusia?* Apakah ia sekadar alat untuk efisiensi dan produktivitas, ataukah ia juga membawa dimensi etis dan spiritual.

Dalam perspektif Islam, teknologi bukanlah sesuatu yang netral (Ardiansyah, 2024). Ia adalah amanah dan alat (*wasilah*) yang harus diarahkan untuk kebaikan, kemaslahatan, dan keberlanjutan moral-spiritual umat manusia (Muvid, 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang mengembangkan dan mengarahkan teknologi berdasarkan nilai-nilai Islam yang luhur, seperti tauhid, amanah, ihsan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi bukan berarti menolak inovasi atau kembali ke masa lalu, melainkan membentuk paradigma baru sebuah pendekatan holistik yang menyatukan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai etik spiritual (Nasir & Sunardi, 2025). Dalam konteks inilah, pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI),

memiliki peran strategis untuk membentuk kesadaran generasi digital agar tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga beretika dan berakhhlak mulia dalam menggunakan dan menciptakan teknologi (Manan, 2023).

Bab ini akan menguraikan secara sistematis bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi sekaligus kompas moral dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi modern. Pembahasan akan dimulai dari dasar normatif Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis yang membimbing manusia terhadap ilmu dan teknologi, dilanjutkan dengan penjabaran prinsip tauhid, amanah, dan ihsan sebagai pilar spiritual dalam inovasi digital. Selanjutnya, akan dikaji pula bagaimana PAI memainkan peran dalam membentuk kesadaran etis generasi digital, serta ditutup dengan studi kasus konkret mengenai penerapan teknologi modern yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam praktiknya.

A. Landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam membimbing perkembangan teknologi

1. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Perspektif Islam

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan dua pilar utama dalam membentuk peradaban manusia modern (Muhamimin et al., 2023). Perkembangannya yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga komunikasi (Wulandari. et al., 2025).

Namun, dalam euforia kemajuan tersebut, muncul pula berbagai tantangan moral, etika, dan spiritual yang kerap diabaikan (Mahmudin, 2022). Di sinilah Islam hadir sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (Junaedi, 2017), tetapi juga membimbing umat dalam memaknai dan memanfaatkan ilmu serta teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam sejarahnya, peradaban Islam pernah menjadi mercusuar ilmu pengetahuan dunia. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menjadi pionir dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk kedokteran,

matematika, filsafat, dan astronomi (Wibowo, 2023). Mereka tidak hanya menggali ilmu demi kepentingan dunia semata, tetapi menjadikannya sebagai jalan menuju kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dipisahkan dari nilai-nilai keimanan dan tauhid.

Oleh karena itu, penting untuk menggali konsep dasar IPTEK dalam perspektif Islam agar kemajuan yang dicapai tidak hanya bersifat material (Umar & Nimah, 2020), tetapi juga memberikan kemaslahatan bagi umat manusia secara holistik. Bab ini akan membahas bagaimana Islam menjadi landasan perkembangan teknologi (Mas'ud, 2020), serta relevansinya dalam menjawab tantangan zaman.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dipandang bukan sekadar produk rasional manusia, tetapi bagian integral dari ajaran Islam yang bersumber pada aqidah dan syariah. Peran Islam dalam perkembangan IPTEK secara umum meliputi dua hal utama yaitu diantaranya:

a) Aqidah Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan.

Islam memandang bahwa setiap ilmu harus berpijak pada paradigma tauhid (Saihu, 2021) sebagaimana dalam buku Paradigma Pendidikan Pendidikan Islam Nusantara yang ditulis oleh Saihu. Artinya, ilmu yang dikembangkan dan digunakan harus selaras dengan prinsip keimanan kepada Allah SWT. Ilmu tidak boleh berdiri dalam ruang sekuler yang memisahkan agama dari pengetahuan (Hidayat et al., 2025). Seperti anggapan bahwa ilmu yang sesuai dengan aqidah Islam wajib diamalkan, sedangkan yang bertentangan harus ditolak.

b) Syariat Islam sebagai standar pemanfaatan IPTEK

Penggunaan teknologi harus memenuhi ketentuan halal dan haram sebagaimana ditetapkan dalam syariat Islam (Mahmudah et al., 2025). Manfaat sesaat dari IPTEK tidak boleh mengalahkan nilai-nilai etika Islam(Habibi et al., 2025). Oleh karena itu, teknologi yang bermanfaat dan sesuai syariah boleh dikembangkan dan

dimanfaatkan, sedangkan yang bertentangan dengan syariah harus ditinggalkan (Baharuddin et al., 2025).

Islam memandang bahwa manfaat dunia ini yang bersifat sesaat tidak boleh mengalahkan nilai-nilai etika dan moral yang telah digariskan syariat (Habibi et al., 2025). Sebagai contoh, teknologi rekayasa makanan atau obat-obatan hanya boleh dimanfaatkan jika bahan, proses, dan dampaknya sesuai dengan prinsip halal. Sebaliknya, meskipun teknologi tersebut menjanjikan keuntungan besar, namun jika mengandung unsur yang diharamkan, seperti zat najis atau membahayakan kesehatan, maka pemanfaatannya tidak dibenarkan.

Selain itu, standar syariat juga berlaku dalam pemanfaatan teknologi digital. Misalnya, media sosial, kecerdasan buatan, atau sistem informasi modern boleh dikembangkan sejauh membawa kemajuan, seperti pendidikan, dakwah, dan peningkatan kesejahteraan. Namun, ketika teknologi digital digunakan untuk penyebaran hoaks, pornografi, perjudian daring, atau aktivitas yang merusak moral, maka pemanfaatannya bertentangan dengan syariat dan harus dihindari.

Dengan demikian, syariat Islam berfungsi sebagai filter moral yang menjaga agar perkembangan IPTEK tetap selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi (Ramdhani, 2025). IPTEK yang sesuai dengan syariat tidak hanya menghasilkan kemajuan material, tetapi juga menguatkan spiritualitas dan ketakwaan. Sebaliknya, jika IPTEK dipakai tanpa mengindahkan syariat, maka ia berpotensi menimbulkan kerusakan, baik pada manusia maupun lingkungan. Oleh sebab itu, setiap pengembangan IPTEK dalam perspektif Islam harus selalu berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah*), menghindari kerusakan (*mafsadah*), dan berlandaskan pada prinsip halal-haram yang tegas.

2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mendorong Pengembangan Ilmu dan Teknologi

a) Q.S Al Alaq Ayat 1-5

Dengan terjemah sebagai berikut:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (Pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pada ayat pertama surat Al Alaq jelas menyebutkan. Kata *“Iqra”* (bacalah) merupakan perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Wahidah, 2020). Ini menunjukkan bahwa Islam memulai risalahnya dengan ajakan untuk belajar, meneliti, dan mencari pengetahuan (Pranggono, 2006). Bacaan di sini mencakup segala bentuk pencarian ilmu, baik dari wahyu maupun dari alam atau *(kauniyah)* (Halimah, 2018).

Kemudian pada Ayat keempat menyebut bahwa Allah mengajar manusia *“dengan pena”* (*bil-qalam*) (Halimah, 2018). Pena adalah alat tulis yang melambangkan ilmu, dokumentasi, dan pengembangan peradaban (Yasinn et al., 2023). Melalui pena, manusia dapat menulis, menyimpan ilmu, menyebarkan gagasan, dan menciptakan inovasi (Pasya, 2004).

Dalam ayat kelima, ditegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Ini berarti, potensi akal, daya nalar (Fadhilah & Mansur, 2025), dan rasa ingin tahu adalah anugerah Allah yang harus digunakan untuk menemukan ilmu baru, menjawab persoalan hidup, dan membangun peradaban (Pranggono, 2006).

b) Q.S An Nahl Ayat 14

Dengan terjemahan sebagai berikut:

“Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu

(juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”.

Meski ayat tersebut tidak secara eksplisit menjelaskan mengenai perkembangan teknologi namun dalam ayat tersebut tersimpan pesan secara eksplisit diantaranya seperti sumber daya alam seperti laut harus dimanfaatkan dengan ilmu dan teknologi (Ramadani, 2020). Penangkapan ikan, eksplorasi laut dalam, dan industri perhiasan semua butuh sains modern (Pasya, 2004). Bahwa kehidupan tidak pernah jauh dari perkembangan teknologi (Rosadisastra, 2024).

Dahulu dengan layar dan kayu, sekarang dengan mesin diesel, GPS, radar, dan bahkan kapal selam dan drone laut (Farkhan, 2024). Mencari karunia Allah adalah dorongan untuk terus mengembangkan inovasi dan industri, termasuk maritim, bioteknologi laut, dan logistik internasional (Mahmudah et al., 2025).

c) Q.S Al Baqarah Ayat 269

Dengan terjemah ayat sebagai berikut

"Dia (Allah) memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."

Hikmah dalam ayat ini berarti ilmu yang bermanfaat, pemahaman yang mendalam (Halimah, 2018), kebijaksanaan dalam bertindak, dan kemampuan membedakan yang benar dan salah (Rosadisastra, 2024). Dalam ayat ini makna mengenai *"Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal"* juga jelas bahwa islam tidak pernah tertutup pada sumber pengetahuan manapun baik dari lintas budaya, lintas agama atau bangsa-bangsa non musim sekalipun karena potensi aqliyah pada manusia haruslah dipergunakan untuk mencipta.

B. Konsep Tauhid, Amanah, Dan Ihsan Dalam Inovasi Digital

1. Konsep Tauhid sebagai Dasar Visi Inovasi Digital Islami

Konsep Tauhid sebagai dasar visi inovasi digital Islami menekankan bahwa segala bentuk inovasi, termasuk dalam bidang digital, harus berpijak pada prinsip ketauhidan atau kita menyebutnya (mengesakan Allah SWT) (Juliani et al., 2025). Artinya, inovasi bukan sekadar kemajuan teknologi, melainkan alat untuk mewujudkan nilai-nilai Islam yang holistik dan transendental.

Tauhid berarti pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan (Yasin et al., 2023), sumber dari segala ilmu dan kekuasaan (Inami & Zubaidi, 2025).

Dalam konteks inovasi digital, ontologi Islam meyakini bahwa ilmu, kreativitas, dan teknologi bukanlah otonom, tetapi berasal dari kehendak Allah sebagaimana dalam buku Paradigma Filsafat Pendidikan Islam (Junaedi, 2017). Maka, setiap inovasi digital tidak boleh netral nilai tetapi harus mencerminkan pengabdian kepada Allah (*ubudiyah*) dan kebaikan bagi umat manusia (*maslahah*).

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa ilmu dan teknologi harus dimaknai dalam kerangka Tauhid agar tidak terlepas dari tujuan etis dan spiritual (Syafa'atin & Muamanah, 2020).

Selain itu M. Iqbal menekankan bahwa manusia sebagai *vicegerent* (*khalifah*) harus bertanggung jawab atas ilmu dan teknologinya (Mas'ud, 2020), karena kebebasan inovatif tanpa Tauhid berisiko menimbulkan kerusakan.

Sedangkan tauhid dalam pengembangan teknologi sebagai landasan epostimologi adalah proses penciptaan dan pengembangan teknologi tidak lepas dari nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan amanah (Husni, 2025). Inovasi harus menghindari manipulasi data, pelanggaran privasi, atau penyebaran informasi batil/hoaks.

Kemudian tauhid sebagai landasan aksiologi atau sebagai nilai tujuan dan etika adalah menjadikan ilmu

pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk memuliakan manusia sebagai khalifah di bumi (Wijayanti & Sugianti, 2025), kemudian menghadirkan kemanfaatan melalui teknologi yang mendukung aksi-aksi keadilan sosial sebagaimana dalam *“Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi”* pendidikan hingga kesehatan. Teknologi dan perkembangannya ditujukan untuk mencegah kerusakan dan penyimpangan dari nilai moral dan spiritual.

2. Amanah dalam Etika Digital

Amanah adalah tanggung jawab moral dan spiritual atas sesuatu yang dipercayakan (Junaedi, 2017). Dalam dunia digital, amanah mencakup tanggung jawab atas informasi, data, privasi, platform, dan pengaruh teknologi terhadap masyarakat (Ilmi et al., 2025).

Dalam era digital yang ditandai oleh banjir informasi dan perkembangan sistem cerdas berbasis algoritma, etika pengelolaan teknologi menjadi persoalan yang sangat krusial. Salah satu prinsip utama dalam etika Islam yang sangat relevan dalam konteks ini adalah amanah, yaitu tanggung jawab moral dan spiritual atas apa yang diemban manusia, termasuk teknologi dan informasi (Nasrullah, 2025). Ketika teknologi menjadi medium utama dalam interaksi sosial, transaksi ekonomi, hingga pembentukan opini publik, maka pengelolaan teknologi harus diorientasikan pada prinsip keadilan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Pertama, pengelolaan data secara etis menjadi bentuk aktualisasi amanah digital (Inami & Zubaidi, 2025). Di tengah era *big data* dan pengumpulan masif informasi pengguna, perlindungan terhadap privasi bukan sekadar tuntutan hukum, tetapi juga kewajiban moral sebagaimana dalam penelitian Harahab mengenai etika moral dalam pengelolaan *big data* (Harahap & Nasution, 2025). Al-Qur'an secara eksplisit melarang tindakan tajassus (memata-matai) dalam Q.S. Al-Hujurat: 12, yang menyatakan:

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain..." (Q.S Hujurat: 49:12) (Nasrullah, 2025)

Ayat ini menegaskan bahwa memata-matai atau mengeksplorasi data pribadi tanpa izin adalah bentuk pelanggaran terhadap kehormatan manusia, yang dalam kerangka Islam merupakan makhluk mulia (Zebua et al., 2023). Maka, penyimpanan, pengelolaan, dan distribusi data harus dilakukan dengan kesadaran bahwa data digital adalah bagian dari amanah terhadap sesama manusia yang harus dijaga integritas dan kerahasiaannya.

Ketiga, kejujuran dalam penggunaan dan penerapan teknologi adalah inti dari amanah sebagai nilai universal dan keutamaan dalam Islam sebagaimana dalam buku *Islamic Nettique in Social Media* (Hero, 2024). Dunia digital sangat rentan terhadap penyalahgunaan mulai dari penyebaran hoaks, peretasan data, penipuan daring, hingga eksplorasi informasi dan identitas orang lain. Semua bentuk penyimpangan ini pada hakikatnya adalah bentuk khianat terhadap kepercayaan sosial, dan bertentangan dengan nilai amanah yang dalam pandangan Al-Ghazali merupakan bagian tak terpisahkan dari akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) (Akhyar et al., 2024).

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan bahwa orang yang tidak mampu menjaga amanah (Muhammad, 2023), meski memiliki ilmu atau kekuasaan, sejatinya adalah orang yang cacat secara moral dan tidak layak dipercaya dalam kehidupan sosial.

3. Prinsip Ihsan dalam Etika Digital

Secara etimologis, *ihsan* berasal dari kata *ahsana* yang berarti berbuat baik atau menyempurnakan sesuatu (Wardhani et al., 2025). Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW menjelaskan makna ihsan.

"Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim).

Maka, *ihsan* adalah puncak dari keimanan, berupa kesadaran spiritual yang mendalam bahwa Allah selalu

mengawasi (*murāqabah*) (Ammari, 2024), sehingga setiap perbuatan dilakukan dengan kesempurnaan, kejujuran, dan kebaikan (Wardhani et al., 2025).

Dalam era digital saat ini, umat manusia dihadapkan pada berbagai tantangan etis yang semakin kompleks dan tidak kasat mata. Salah satu fenomena utama adalah anonimitas digital, di mana para pengguna internet merasa “tak terlihat” dan bebas dari pengawasan sosial (Prihatin & Sutangsa, 2025). Dalam situasi ini, banyak individu merasa tidak bertanggung jawab atas jejak digital mereka. Hal ini memicu munculnya berbagai perilaku destruktif seperti penyebaran kebencian, hoaks, dan bahkan konten pornografi. Anonimitas yang semula bernilai netral dalam teknologi digital telah bergeser menjadi celah moral yang rawan disalahgunakan.

Selain itu, kemajuan teknologi informasi membawa serta risiko serius dalam bentuk penyalahgunaan data pribadi (Pakina & Solekhan, 2024). Informasi yang seharusnya bersifat privat kini dapat dengan mudah ditambah, dijual, atau digunakan tanpa persetujuan yang sah, yang secara langsung melanggar hak-hak asasi manusia dan merendahkan martabat individu (Sulianta, 2024). Di saat yang sama, *cyberbullying* dan ujaran kebencian kian merajalela di berbagai platform, menciptakan iklim komunikasi yang merusak nilai-nilai dasar Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), keadilan, dan kasih sayang.

Persoalan etika digital bukan hanya persoalan benar atau salah (Nasrullah, 2025), melainkan menyentuh dimensi batiniah manusia niat, kesadaran, dan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan. Di sinilah prinsip ihsan dalam Islam menemukan urgensi dan relevansinya sebagai fondasi utama etika Islami.

Prinsip ihsan, yang secara mendasar berarti “*berbuat sebaik-baiknya karena merasa diawasi oleh Allah*”, menawarkan pendekatan yang transendental dan internal dalam menghadapi kompleksitas dunia digital (Wardhani et al., 2025). Ketika seseorang mengakses internet dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa

melihatnya, maka motivasi untuk berbuat buruk secara otomatis akan melemah (Ammari, 2024). *Murāqabah* kesadaran terus-menerus akan pengawasan Allah mengubah dunia digital dari ruang bebas nilai menjadi medan pertanggungjawaban spiritual.

Lebih dari itu, ihsan mendorong setiap individu untuk tidak sekadar melakukan apa yang diperbolehkan, tetapi melakukan yang terbaik (Ammari, 2024) (Inayati et al., 2025), yang bernilai manfaat, dan yang berkeadilan. Ini berarti bahwa inovasi teknologi harus diarahkan untuk membangun kemaslahatan umat.

Dengan demikian, ihsan dalam etika digital bukan hanya solusi konseptual, tetapi juga tawaran praksis. Ia menggabungkan etika normatif dan spiritualitas individual (Ilmi et al., 2025) ia menuntun manusia bukan hanya agar mematuhi hukum (Husni, 2025), tetapi juga menyucikan niat. Di tengah dunia digital yang penuh godaan dan ilusi kebebasan tanpa batas (Hero, 2024), prinsip ihsan adalah kompas moral yang mengembalikan teknologi ke dalam khidmat *ilahiyyah* pengabdian kepada Allah dan pelayanan terhadap kemanusiaan.

Maka, jika kita ingin membangun dunia digital yang tidak hanya canggih, tetapi juga bermartabat dan berkeadilan, maka fondasinya haruslah ihsan, berteknologi dengan rasa diawasi, berinovasi dengan ruh pengabdian, dan berinteraksi digital dengan kesadaran Ilahi.

4. Relevansi Ketiga Konsep dalam Praktik Inovasi Digital Kontemporer

Dalam dunia digital kontemporer yang ditandai oleh percepatan teknologi, disrupti sosial, dan kompleksitas etika, konsep Tauhid, Amanah, dan Ihsan tetap memiliki relevansi yang mendalam sebagai fondasi etika inovasi Islami. Ketiganya membentuk kerangka nilai yang tidak hanya bersifat normatif (Wardhani et al., 2025), tetapi juga praktis dalam mengarahkan proses penciptaan, distribusi, dan penggunaan teknologi.

Tauhid menjadi fondasi teologis yang menyucikan orientasi inovasi (Ilmi et al., 2025). Di tengah kecenderungan teknologi yang sekuler dan terputus dari nilai spiritual, Tauhid mengingatkan bahwa semua bentuk penciptaan, termasuk teknologi, adalah bentuk pengabdian kepada Allah dan harus diarahkan pada kemaslahatan umat.

Inovasi digital bukan semata alat untuk efisiensi atau dominasi pasar, melainkan media untuk menghadirkan nilai *ilahiyah* dalam kehidupan manusia (Husni, 2025). Inilah kritik terhadap arah inovasi yang hanya berfokus pada profit tanpa mempertimbangkan nilai transendental. Sebagaimana dalam penelitian Husni mengenai *Worldview* islam dalam era digital yang dipublikasi dalam Jurnal Inovasi Pendidikan .

Amanah menegaskan dimensi tanggung jawab dalam tata kelola digital (Hero, 2024). Ketika data menjadi komoditas dan algoritma dikendalikan oleh kepentingan korporasi, amanah menuntut adanya akuntabilitas moral (Eryanto et al., 2025). Etika pengelolaan data, perlindungan privasi, tanpa amanah akan melahirkan ekosistem digital yang manipulatif, eksplotatif, dan penuh ketidakadilan. Dalam hal ini, amanah tidak hanya berlaku secara personal, tetapi harus diinstitusionalisasikan dalam desain dan regulasi teknologi.

Ihsan, sebagai prinsip kesempurnaan amal dan kesadaran pengawasan Tuhan (A. Anam, 2024), memberikan sentuhan kemanusiaan dalam sistem digital yang kerap dingin dan impersonal. Ihsan akan memprioritaskan kebermanfaatan, keindahan akhlak, dan inklusivitas sosial memberi ruang bagi kelompok terpinggirkan dan menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia (Wardhani et al., 2025)

Kesimpulannya, ketiga prinsip ini baik tauhid, amanah, dan ihsan bukan hanya etika individual, melainkan pilar konseptual yang membentuk kerangka inovasi digital yang berorientasi ilahiyah, bertanggung jawab secara sosial, dan berakar pada nilai-nilai

kemanusiaan. Di tengah ekosistem digital yang sering kali bergerak tanpa arah moral yang jelas, ketiganya menjadi penuntun kritis menuju inovasi yang bukan hanya cerdas, tetapi juga adil, bermartabat, dan penuh keberkahan.

C. Peran PAI dalam membangun kesadaran etis generasi digital

PAI memberi basis teologis dan spiritual bahwa setiap tindakan manusia, termasuk di ruang digital, berada dalam pengawasan Allah. Konsep-konsep seperti *murāqabah* (kesadaran diawasi Allah), *amanah* (tanggung jawab), dan *hisab* (pertanggungjawaban amal) (Ihwan, 2025) menjadi fondasi moral yang mendalam bagi generasi digital agar tidak menyalahgunakan kebebasan di dunia maya.

Ruang digital mendorong ilusi kebebasan absolut dan anonimitas, yang sering melahirkan ujaran kebencian, hoaks, pornografi, dan kekerasan digital (Mahmudah et al., 2025). PAI dapat membongkar ilusi ini dengan menghadirkan kesadaran bahwa etika bukan hanya bersumber dari hukum negara, tetapi dari nilai ketuhanan yang hidup dalam hati nurani.

PAI tidak hanya berbicara tentang fiqh dan akidah, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi ruang literasi etika digital (Ramdani et al., 2025). Melalui pendekatan kontekstual, guru PAI bisa membimbing siswa dengan mengenakan berbagai bentuk kejahatan digital, membekali mereka dengan prinsip islam tentang adab dalam komunikasi online (Inayati et al., 2025). Banyak institusi pendidikan masih mengajarkan PAI secara tekstual dan kurang aplikatif terhadap realitas digital anak muda. Di sinilah perlunya pembaruan metode, pendekatan kurikulum, dan integrasi antara nilai keislaman dengan fenomena sosial kontemporer.

Generasi digital sangat rentan terhadap krisis identitas akibat globalisasi nilai. PAI, jika diajarkan secara reflektif dan inklusif, dapat menjadi benteng nilai. Tanpa pembelajaran PAI yang mencerahkan dan dialogis, peserta didik akan mudah terjebak dalam ekstremisme digital baik liberal ekstrem maupun konservatif ekstrem karena kehilangan narasi Islam yang moderat, kontekstual, dan rasional.

PAI yang hanya menghafalkan dalil dan hukum tidak cukup untuk membentuk akhlak digital (Abdillah, 2025).. Yang dibutuhkan adalah pendidikan nilai (*value education*) yang membentuk kepekaan moral siswa terhadap isu-isu digital kontemporer sebagaimana dalam buku *Kompetensi Guru PAI* dijelaskan bahwa guru agama di era digitalisasi harus memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu mutakhir yang dihadapi generasi saat ini (Abdillah, 2025: 56). Kurikulum PAI tidak boleh hanya berkutat pada fiqh ibadah semata, tetapi juga harus menyentuh realitas baru seperti kecanduan media sosial, penyalahgunaan gawai, algoritma bias yang memengaruhi opini publik, serta etika dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI). Semua isu tersebut merupakan realitas etis yang nyata dihadapi oleh generasi Muslim di era digital.

Dengan demikian, pendidikan agama harus dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang kontekstual (Abdillah, 2025). Guru PAI perlu mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang mampu menanamkan kesadaran kritis, kepekaan moral, dan tanggung jawab etis dalam memanfaatkan teknologi (Hamdi Abdillah, LC., 2025) Hal ini sejalan dengan tujuan PAI yang hakiki, yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa, sekaligus berakhhlak mulia. Maka, akhlak digital menjadi wujud aktualisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan zaman, agar generasi muda Muslim mampu berinteraksi secara sehat, etis, dan produktif dalam dunia digital.

BAB 4

Transformasi Kurikulum PAI Menuju Literasi Digital Spiritual

A. Kurikulum PAI: Konsep Tradisional Dan Tantangan Kontemporer

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengalami proses evolusi yang signifikan seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya (Inayati et al., 2025). Dari awalnya yang sangat berfokus pada pendekatan tekstual yakni hafalan, penguasaan teks suci, dan pengajaran doktrin secara normatif (Masruroh & Khoiroh, 2025), kini kurikulum PAI bergerak menuju pendekatan yang lebih kontekstual yakni menempatkan ajaran Islam dalam situasi dan kebutuhan nyata peserta didik di era modern. Perubahan ini merupakan respon atas tuntutan agar pendidikan agama lebih relevan, dinamis, dan mampu membentuk karakter serta kesadaran moral yang aplikatif.

1. Evolusi Kurikulum PAI: Dari Tekstual Ke Kontekstual

Dalam pendikan agama Islam, kurikulum PAI menekankan pada penguasaan teks-teks agama seperti Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan akidah secara literal dan hafalan (Hamdan, 2014). Model ini bertumpu pada konsep *transfer of knowledge* dan *mastery learning* yang menekankan penguasaan materi ajar secara mendalam dan berulang yang disebut sebagai pendidikan yang

sekedar mendoktrin sebagaimana disebutkan dalam penelitian Hadid mengenai revitalisasi kurikulum PAI dari pendekatan doktrinal ke pendekatan humanistik.

Pendekatan ini kurang mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi persoalan kontemporer, seperti problematika etika digital, pluralitas budaya, dan tantangan globalisasi (Hadid et al., 2025). Kurikulum tekstual cenderung statis, kurang melibatkan pengembangan berpikir kritis, dan minim kontekstualisasi.

Kemudian dilakukan peralihan dari pendekatan tradisional ke kontekstual (Amala et al., 2025). Pendekatan kontekstual dalam kurikulum PAI mengedepankan keterkaitan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik dan fenomena sosial budaya sekitar. Kurikulum ini didesain untuk membentuk kesadaran kritis, sikap reflektif, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi kehidupan sehari-hari (Amala et al., 2025). Hal ini karena kurikulum kontekstual lebih dialogis, *problem based learning*, *project based learning*, dan reflektif. Peserta didik diajak aktif mengeksplorasi makna ajaran Islam dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata.

Peralihan kurikulum PAI dari tekstual ke kontekstual merupakan langkah strategis untuk menjawab kebutuhan pendidikan agama yang hidup, responsif, dan berorientasi pada pembentukan karakter nyata di era modern (Yahya & Asdlori, 2023). Dengan mengintegrasikan teori pembelajaran mutakhir dan nilai-nilai Islam yang dinamis, kurikulum PAI dapat mengatasi kekakuan metodologis lama sekaligus membangun generasi Muslim yang mampu menginternalisasi ajaran agama dalam realitas sosial dan teknologi masa kini.

2. Tantangan era digital: distraksi, relativisme moral, dan konsumsi informasi cepat

Era digital yang serba cepat dan penuh dengan rangsangan visual serta audio dari berbagai platform seperti media sosial, video pendek, dan aplikasi interaktif, membawa tantangan besar berupa distraksi yang mengganggu fokus belajar.

Menurut teori Kognitif Beban (*Cognitive Load Theory*) dari John Sweller, kapasitas *working memory* manusia terbatas. Ketika terpapar pada banyak informasi sekaligus (*multitasking digital*) (Syagif, 2024), beban kognitif meningkat, mengurangi efektivitas proses belajar dan pemahaman materi yang kompleks seperti pendidikan agama. Akibatnya, pembelajaran menjadi dangkal, dan siswa cenderung menghafal tanpa memahami nilai spiritual dan moral yang terkandung.

Dalam konteks pendidikan Islam, ini bertentangan dengan tujuan utama pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter (Koesoema, 2007), pengembangan akhlak mulia, dan internalisasi nilai tauhid (Salma Salsabilah et al., 2021). Distraksi digital yang berlebihan berpotensi menciptakan generasi yang sekadar tahu teks, tetapi kehilangan kedalaman spiritual dan pemahaman konteks agama sebagaimana dalam penelitian mengenai “*Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik*” oleh Hendayani.

Teori Postmodernisme yang menolak narasi besar dan menekankan pluralitas makna, menjadi latar belakang filosofis munculnya relativisme moral di era digital (Nasir & Sunardi, 2025). Informasi yang cepat dan beraneka ragam mendorong pelajar untuk menilai nilai-nilai agama sebagai sesuatu yang bisa dipilih-pilih sesuai keinginan pribadi, bukan sebagai pedoman hidup yang mengikat.

Padahal, pendidikan Islam berakar pada konsep kebenaran absolut yang bersumber dari wahyu Allah (Al-Qur'an dan Hadis). Relativisme moral ini berisiko melemahkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang kemudian menimbulkan sikap permisif, dan bahkan alienasi religius dan kemudian tidak lagi sejalan dengan

nilai keislaman yang disampaikan Darwanto dalam penelitiannya mengenai “*Potret Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam di Indonesia*” (Darwanto et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperkuat pendekatan aqidah dan akhlak, dengan mengedepankan pemahaman kritis yang berakar pada sumber otoritatif membekali siswa dengan kemampuan *tafaqquh fiddin* (pemahaman mendalam terhadap agama). Era digital memaksa individu untuk mengonsumsi informasi dalam bentuk singkat dan instan, seperti tweet, headline, atau video berdurasi pendek. Hal ini mengarah pada fenomena *superficial learning* (pembelajaran dangkal) yang kurang mendalam dan kritis.

Menurut teori *Media Richness Theory* Daft media yang kaya (*rich media*) mampu menyampaikan pesan kompleks dengan efektif (Tumbel & Kawuwung, 2023), sementara media yang miskin cenderung menyampaikan informasi secara sederhana dan tanpa konteks. Media digital modern, walau kaya dalam bentuk visual, sering kali justru memfasilitasi konsumsi informasi yang cepat tapi dangkal, yang tidak cocok untuk pendidikan agama yang memerlukan kedalaman.

Selain itu, teori *Critical Literacy* menekankan pentingnya kemampuan membaca dan memahami media secara kritis agar tidak mudah terjebak dalam misinformasi dan manipulasi digital (Waluyo, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital kritis harus diajarkan agar siswa mampu memilah mana konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mana yang tidak.

B. Integrasi Literasi Digital Dalam Tujuan Pembelajaran Agama

1. Definisi Dan Urgensi Literasi Digital Dalam PAI

Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menciptakan informasi

melalui berbagai media digital (Gustaman et al., n.d.). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital berarti kemampuan santri atau peserta didik untuk menggunakan teknologi digital sebagai alat pembelajaran agama secara bijak (Milyane et al., 2023), memanfaatkan sumber-sumber digital yang valid dan sesuai nilai Islam, serta mampu memilah informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan akhlak Islam.

Urgensi literasi digital dalam pendidikan agama Islam diantaraya yaitu:

a) Menjawab Tantangan Era Digital dengan Kemampuan Literasi Digital PAI

Di era informasi yang serba cepat, banyak konten digital yang beredar tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam (Eka Wahyudi, 2023). Literasi digital membekali siswa PAI untuk memilah informasi yang benar dan sesuai syariah, serta menghindari konten negatif seperti hoaks, pornografi, dan paham radikal. Dalam konteks inilah literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik PAI agar mampu bersikap kritis, selektif, dan bijak dalam menggunakan media digital.

Peserta didik PAI perlu diarahkan agar mampu mengidentifikasi informasi yang benar, menghindari konten yang menyesatkan, serta menggunakan media digital untuk hal-hal yang produktif dan bermanfaat. Dengan literasi digital, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam sekaligus membentengi diri dari pengaruh negatif budaya digital yang kian masif.

b) Memperluas Akses Sumber Belajar Agama

Dengan literasi digital, peserta didik PAI dapat mengakses berbagai sumber belajar agama yang kredibel dan variatif (Lestari, 2013), seperti kitab digital, ceramah online, dan platform pendidikan Islam modern, sehingga memperkaya

wawasan keislaman mereka (Nasruddin et al., 2021).

peserta didik PAI memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperkaya wawasan keislaman. Misalnya, mereka dapat mempelajari kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir* atau *Tafsir al-Misbah* melalui aplikasi kitab digital yang mudah diakses. Guru PAI juga dapat mengarahkan siswa untuk mengikuti kajian daring dari lembaga resmi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau NU Online agar terhindar dari paparan paham radikal.

Selain itu, peserta didik bisa memanfaatkan platform pendidikan Islam modern seperti *Rumah Belajar Kemdikbud* atau *E-Learning Madrasah Kemenag* guna memperdalam materi agama secara interaktif. Bahkan media sosial dapat menjadi sarana dakwah, misalnya dengan mengikuti akun-dakwah yang kredibel, sehingga siswa terbiasa menggunakan teknologi untuk tujuan positif dan sesuai nilai-nilai Islam.

c) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Literasi digital memungkinkan guru dan siswa menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan kontekstual (Saefudin, 2025) dengan media digital, sehingga materi PAI lebih menarik dan mudah dipahami (Yasinn et al., 2023)

Contoh penerapan antara lain guru dapat menggunakan video animasi interaktif untuk menjelaskan kisah para nabi, sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembelajaran dapat diperkaya dengan penggunaan aplikasi *quiz online* seperti Kahoot atau Quizizz untuk menguji pemahaman siswa tentang materi fiqh dan akidah dengan cara yang menyenangkan. Guru juga bisa memanfaatkan platform *Google Classroom* atau *Moodle* untuk memberikan tugas berbasis proyek

digital, misalnya membuat konten dakwah sederhana berupa poster, infografis, atau video pendek yang dapat dibagikan di media sosial.

2. Keterkaitan literasi digital dengan *maqashid al-syari'ah* dan pembentukan akhlak

Maqasid syariah adalah tujuan dan maksud utama syariat Islam yang meliputi pemeliharaan lima hal pokok diantaranya *Hifzh al-Din* (menjaga agama), *Hifzh al-Nafs* (menjaga jiwa), *Hifzh al-'Aql* (menjaga akal), *Hifzh al-Nasl* (menjaga keturunan), *Hifzh al-Mal* (menjaga harta) (Sumarta et al., 2024) (Inayati et al., 2025).

Dalam konteks era digital, literasi digital berperan sebagai alat strategis untuk memelihara dan melindungi nilai-nilai ini seperti:

a) Menjaga agama (*Hifzh al-Din*)

Literasi digital mengajarkan kemampuan memilah dan mengakses informasi agama yang benar, menolak hoaks, paham sesat, dan konten yang merusak akidah (Susilo, n.d.). Ini sejalan dengan menjaga kemurnian keimanan dari pengaruh negatif dunia maya.

Hal ini dikarenakan dengan kemampuan literasi digital, siswa dapat membedakan mana sumber pengetahuan Islam yang valid dan otoritatif, serta menghindari jebakan informasi keagamaan yang menyesatkan di dunia maya. Hal ini menjadi penting agar kemurnian iman tetap terjaga dari pengaruh konten radikal, provokatif, atau syubhat yang kerap beredar bebas di media sosial.

b) Menjaga akal (*Hifzh al-'Aql*)

Dengan kemampuan literasi digital, individu terhindar dari kebodohan informasi, propaganda, dan manipulasi digital (Kurniasih, 2022) yang bisa

merusak cara berpikir kritis dan rasional (Susilo, n.d.)

Dengan literasi digital, siswa diajarkan untuk mengembangkan *critical digital literacy*, yakni kemampuan tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menilai kredibilitas sumber, memahami motif di balik konten, serta menyadari adanya bias algoritma dalam media sosial. Upaya ini menjaga akal agar tetap sehat, terbimbing, dan tidak mudah dieksplorasi oleh konten negatif yang menyamarkan kebenaran.

c) Menjaga jiwa (*Hifzh al-Nafs*) dan keturunan (*Hifzh al-Nasl*)

Literasi digital juga mengajarkan untuk menghindari konten berbahaya seperti pornografi dan kekerasan yang bisa merusak mental, spiritual, dan moral generasi muda (Priyatna & Maseri, 2025).

Dalam perspektif *maqashid al-syari'ah*, menjaga jiwa berarti memastikan bahwa setiap individu terlindungi dari ancaman yang dapat melemahkan daya pikir, mengurangi kesehatan psikologis, maupun mengganggu keseimbangan emosi (Kurniasih, 2022). Demikian pula, menjaga keturunan bukan hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga memastikan terbentuknya generasi yang sehat secara intelektual, berakhhlak mulia, dan terhindar dari perilaku menyimpang akibat paparan digital yang tidak sehat. Hal ini dapat diimplementasikan melalui cara Guru PAI menanamkan kesadaran kepada siswa untuk menggunakan aplikasi penyaring konten (*parental control*) agar terhindar dari pornografi digital.

d) Menjaga harta (*Hifzh al-Mal*)

Literasi digital membantu menghindarkan individu dari penipuan online, praktik keuangan

tidak syariah, dan eksplorasi ekonomi digital yang merugikan (Handayani, 2023)

Dalam konteks *maqashid al-syari'ah*, menjaga harta berarti melindungi setiap bentuk kepemilikan agar tidak hilang, rusak, atau digunakan secara tidak benar (Handayani, 2023). Pada era digital, ancaman terhadap harta tidak hanya datang dari pencurian fisik, tetapi juga dari kejahatan siber seperti *phising*, hacking, judi online, transaksi palsu, hingga investasi bodong yang menjanjikan keuntungan tidak wajar. Semua bentuk praktik tersebut bukan hanya melanggar hukum positif, tetapi juga bertentangan dengan prinsip syariah karena merugikan, mengandung unsur *gharar* (ketidakjelasan), dan mengikis keadilan ekonomi.

C. Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Yang Tetap Mengutamakan Spiritualitas

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah pendidikan menjadi lebih fleksibel dan interaktif melalui digitalisasi (Juliani et al., 2025), platform daring, dan kecerdasan buatan. Namun, dominasi aspek kognitif dan teknis sering mengabaikan dimensi spiritualitas, padahal pendidikan juga harus membentuk etika, akhlak, dan kesadaran moral.

Karena itu, desain pembelajaran berbasis teknologi perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual agar peserta didik tidak hanya melek digital, tetapi juga beriman, berakhlak, dan bijak dalam menggunakan teknologi (Zulmi et al., 2024). Urgensinya terletak pada bagaimana guru, kurikulum, dan sistem pendidikan merancang model pembelajaran yang holistik (Moslimany et al., 2024), menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus menjaga keseimbangan antara dunia digital dan spiritual.

Berikut cara mengutamakan desain pembelajaran digital yang mengedepankan spiritualitas:

1. Merancang Media Dan Metode Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Nilai

Merancang media dan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan pendekatan nilai merupakan sebuah kebutuhan strategis di era digital (Tumbel & Kawuwung, 2023). Teknologi hadir sebagai alat yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, namun dalam penerapannya tidak boleh melepaskan dimensi spiritual, moral, dan humanis (Muchsin et al., 2010). Oleh karena itu, perancangan media dan metode harus berlandaskan prinsip integrasi teknologi dan nilai, bersifat kontekstual sesuai budaya serta kebutuhan peserta didik, partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dan reflektif, serta holistik agar dapat menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tahap awal dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi dengan pendekatan nilai adalah

a. Melakukan analisis kebutuhan.

Pertama, guru melakukan identifikasi tujuan pembelajaran (Suharna et al., 2025), baik dalam ranah pengetahuan maupun nilai yang ingin ditanamkan, misalnya kejujuran, tanggung jawab, atau spiritualitas

Sebagai contoh, dalam merancang pembelajaran PAI berbasis teknologi, guru ingin mengajarkan materi tentang kejujuran dalam Islam. Guru kemudian melakukan analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi dua tujuan utama yaitu

Pertama, siswa memahami dalil Al-Qur'an dan hadis tentang kejujuran (ranah pengetahuan). Kedua, siswa mampu membiasakan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat menggunakan media digital (ranah nilai). Semisal dari hasil analisis, guru menemukan bahwa sebagian siswa sering kesulitan membedakan informasi benar dan hoaks di media sosial.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, guru merancang pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi kuis interaktif untuk menguji pemahaman dalil, serta simulasi kasus digital (misalnya berita palsu) untuk melatih sikap kritis dan kejujuran. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sarana menanamkan nilai Islami.

b. Melakukan analisis profil peserta didik

Analisis profil peserta didik berguna agar media dan metode yang digunakan sesuai dengan tingkat usia, latar budaya, religiusitas, serta literasi digital mereka (Tomlinson, 2001).

Dengan demikian, hasil analisis profil siswa menghasilkan metode yang berbeda pada anak, sesuai dengan gaya belajar, tingkat pemahaman, dan latar belakang mereka. Misalnya, bagi siswa yang lebih cepat memahami melalui visualisasi, guru dapat menggunakan media video animasi tentang kisah tokoh Islam yang meneladankan tanggung jawab. Sementara itu, bagi siswa yang lebih menyukai pengalaman praktik, guru dapat memberikan tugas proyek sederhana seperti membuat kampanye digital tentang etika bermedia sosial. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai keislaman secara kontekstual sesuai profil siswa.

c. Melakukan pemilihan media teknologi dapat disesuaikan dengan konteks nilai yang hendak ditekankan.

Pemilihan media teknologi harus disesuaikan dengan nilai yang ingin ditekankan (Waluyo, 2021). Platform daring seperti Moodle atau Google Classroom dapat dipadukan dengan konten refleksi ayat, hadis, atau kata bijak, sementara multimedia interaktif (video, animasi, AR/VR) dan game edukatif menanamkan kesadaran spiritual

serta nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran.

Metode pembelajaran juga perlu mempertimbangkan integrasi nilai, misalnya *Problem Based Learning* untuk menyelesaikan masalah nyata sekaligus merenungkan etika (Gunawan et al., 2023), *Project Based Learning* untuk membuat produk teknologi bertema sosial dan spiritual, storytelling digital untuk kisah moral, dan blended learning untuk memperkuat refleksi melalui kombinasi daring dan tatap muka (Hamdan, 2014).

Integrasi nilai diwujudkan melalui visualisasi, aktivitas, dan praktik (Mahmudah et al., 2025). Guru menyisipkan ayat, doa, atau kata mutiara dalam media digital, mengajak siswa refleksi, dan mendorong penerapan nilai dalam tindakan nyata (Ziada, 2022), seperti jujur dalam ujian online, sopan dalam forum daring, dan bertanggung jawab dalam proyek kelompok.

d. Melakukan evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pun tidak hanya menilai ranah kognitif melalui tes dan kuis digital (Gunawan et al., 2023), tetapi juga memperhatikan ranah afektif dengan mengamati sikap, refleksi tertulis, atau portofolio berbasis nilai. Dengan demikian, indikator keberhasilan pembelajaran meliputi penguasaan materi sekaligus kemampuan menginternalisasi nilai spiritual dan moral sebagaimana penjelasan Huda dalam penelitiannya mengenai evaluasi kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Huda et al., 2024).

Sebagai contoh implementasi, guru dapat memanfaatkan video animasi berbasis AR untuk menjelaskan hukum gravitasi sambil mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an tentang keteraturan alam atau memberi proyek pembuatan vlog bertema "*Hemat Energi sebagai Wujud Syukur*

atas *Nikmat Allah*" agar siswa mampu menggabungkan keterampilan digital dengan nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan.

Dengan demikian, teknologi dalam pembelajaran tidak lagi diposisikan sekadar sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai medium yang bernilai. Kuncinya terletak pada teknologi sebagai wadah dan nilai sebagai jiwa dari desain pembelajaran.

Integrasi keduanya akan melahirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, modern secara metode, namun tetap mendalam secara spiritual.

b. Prinsip tauhid, amanah, dan ihsan dalam pemilihan konten digital

1) Prinsip Tauhid dalam Pemilihan Konten Digital

Tauhid adalah fondasi utama dalam Islam yang menegaskan bahwa segala aktivitas manusia (Ammari, 2024), termasuk pemanfaatan teknologi dan konten digital, harus bermuara pada pengakuan akan keesaan Allah (Zuhairini, n.d.).

Dalam konteks pemilihan konten digital, prinsip tauhid mengarahkan pendidik maupun peserta didik untuk hanya menggunakan media yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Konten yang dipilih harus mampu menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan (Inayati et al., 2025), keindahan ciptaan-Nya, serta keteraturan hukum alam yang dapat dijelaskan secara saintifik maupun reflektif

Analisis dari perspektif tauhid menekankan bahwa konten digital tidak sekadar alat informasi, tetapi juga sarana dakwah dan penguatan spiritualitas (Yasin et al., 2023). Misalnya, sebuah video pembelajaran sains yang

menjelaskan fenomena alam dapat diperkaya dengan ayat Al-Qur'an relevan sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek ilmiahnya tetapi juga mengaitkannya dengan kekuasaan Tuhan.

Dengan demikian, prinsip tauhid berfungsi sebagai filter ideologis yang menjaga konten digital dari pengaruh materialistik, sekuler, atau hedonistik (Syukur, 2021), sekaligus memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran tetap berorientasi pada nilai transendental.

2) Prinsip Amanah dalam Pemilihan Konten Digital

Amanah dalam Islam mengandung makna tanggung jawab dan kejujuran (Sakdiah et al., 2025). Dalam konteks pemilihan konten digital, amanah berarti pendidik harus selektif dan bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang benar, kredibel, dan tidak menyesatkan (Arindi, 2023). Penyebaran berita palsu, plagiarisme, atau konten yang tidak memiliki validitas ilmiah merupakan bentuk pengkhianatan terhadap prinsip amanah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengutamakan keaslian sumber, mencantumkan referensi, serta memastikan konten digital yang digunakan telah melalui proses verifikasi. Lebih jauh, amanah juga menuntut sikap adil dalam penggunaan teknologi tidak memihak, tidak diskriminatif, dan tidak mengeksplorasi peserta didik dengan konten yang merugikan.

Analisis dari sisi ini menunjukkan bahwa amanah bukan hanya persoalan etika personal, tetapi juga menyangkut tanggung jawab sosial (Sakdiah et al., 2025), yakni menjaga kepercayaan peserta didik dan masyarakat agar teknologi benar-benar menjadi sarana kebaikan, bukan penyalahgunaan sebagaimana penelitian

Sakdiah mengenai *Etika media dalam Membangun Masyarakat yang Kritis dan Bijak dalam Bermedia Sosial* (Sakdiah et al., 2025)

3) Prinsip Ihsan dalam Pemilihan Konten Digital

Ihsan, yang berarti berbuat baik dengan kesungguhan seolah-olah melihat Allah, menuntut kualitas terbaik dalam setiap amal (Wardhani et al., 2025). Dalam pemilihan konten digital, prinsip ihsan mengarahkan pendidik untuk tidak hanya menyajikan konten yang benar dan bernilai tetapi juga dikemas dengan cara yang menarik, estetis, dan memberikan pengalaman belajar yang optimal sebagai alat pendidikan Islam.

Konten yang seadanya, miskin kreativitas, atau monoton, meskipun benar secara materi, dapat mengurangi motivasi belajar siswa. Ihsan juga mencakup dimensi moral dan empati konten digital harus mempertimbangkan sensitivitas budaya, agama, dan psikologi peserta didik (Ammari, 2024).

Dengan demikian, ihsan bukan hanya tentang estetika penyajian, tetapi juga tentang kesungguhan dan ketulusan dalam menghadirkan pembelajaran berbasis teknologi yang bermanfaat secara intelektual dan menyegarkan secara spiritual.

Ketiga prinsip ini saling melengkapi. Tauhid menjadi dasar orientasi transcendental (Salminawati, 2011), amanah menjadi mekanisme kontrol etika dan kejujuran, sedangkan ihsan memastikan kualitas dan nilai kebaikan dalam implementasi. Dalam praktik pendidikan, pemilihan konten digital yang berlandaskan tauhid, amanah, dan ihsan akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter dan bermakna spiritual (Herawati et al., 2025). Integrasi ketiganya menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan Islam

tidak bebas nilai, melainkan diarahkan untuk mewujudkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhhlak mulia.

c. Model kurikulum hibrid (*blended learning*) untuk PAI

Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya model pembelajaran hibrid (*blended learning*) (Hajar et al., 2024), yaitu penggabungan tatap muka dan pembelajaran daring. Model ini dinilai relevan untuk menjawab tuntutan fleksibilitas dan aksesibilitas pendidikan modern. Secara teoritis, konstruktivisme Piaget, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi langsung (Stit et al., 2019), sementara *connectivism* (Siemens) menyoroti peran jaringan digital (Ariyanto & Fauziati, 2022). Integrasi keduanya menjadikan *blended learning* sebagai pendekatan yang kuat.

Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), *blended learning* tidak cukup dipahami hanya dari sisi pedagogis. PAI bertujuan membentuk akhlak dan spiritualitas, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali bahwa ilmu harus terikat dengan amal dan akhlak (Delviany et al., 2024). Tantangan utama muncul ketika ruh spiritualitas berisiko melemah akibat peralihan interaksi ke ruang digital. Karena itu, kurikulum hibrid untuk PAI harus dirancang bukan hanya teknis, tetapi juga menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan internalisasi nilai spiritual.

Atas dasar itu, kajian tentang kurikulum hibrid PAI penting dilakukan dengan menelaah konsep *blended learning* dalam pendidikan agama, format sinkron dan asinkron dalam pembelajaran daring PAI, serta keunggulan dan tantangan terutama terkait penjagaan ruh spiritualitas di era digital.

a. Konsep *blended learning* dalam konteks pendidikan agama

Blended learning atau pembelajaran hibrid pada dasarnya merupakan model pendidikan yang mengombinasikan interaksi tatap muka (*face to face learning*) (Teguh, 2025) dengan pembelajaran berbasis teknologi digital (*online learning*) (Fauzi et al., 2025).

Menurut Garrison & Vaughan (2008), *blended learning* tidak hanya soal teknis penggabungan dua metode, tetapi lebih kepada upaya menciptakan pengalaman belajar yang integratif, interaktif, dan reflektif (Garrison, 2008). Dalam konteks pendidikan umum, *blended learning* dipandang sebagai strategi efektif untuk meningkatkan fleksibilitas, efisiensi, serta kemandirian belajar siswa yang sejalan dengan penelitian Hajar mengenai peningkatan hasil belajar dari *blended learning* yang diterapkan pada suatu sekolah (Hajar et al., 2024).

Secara teoretis, pendekatan *blended learning* dapat dipahami melalui beberapa perspektif:

1) Konstruktivisme (Piaget, Vygotsky)

Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi (Julie Dockrell, Leslie Smith, 1997). Dalam konteks PAI, pembelajaran tatap muka memungkinkan guru membimbing langsung penghayatan ibadah dan akhlak, sedangkan pembelajaran digital memberi ruang eksplorasi mandiri.

Misalnya melalui video kajian, e-modul interaktif, atau forum diskusi daring yang menumbuhkan refleksi spiritual.

2) Teori Connectivism (Siemens)

Teori ini lahir dari era digital dan menekankan pentingnya jaringan dalam

membangun pengetahuan (Ariyanto & Fauziati, 2022).

Dalam PAI, *connectivism* membuka peluang integrasi berbagai sumber pengetahuan agama dari platform global misalnya akses tafsir digital, khutbah, atau kajian ulama namun tetap harus dikritis dengan prinsip amanah agar tidak terjebak pada konten keagamaan yang tidak kredibel.

b. Format sinkron dan asinkron dalam pembelajaran daring PAI

Pembelajaran daring dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan melalui dua format utama, yaitu sinkron (*synchronous*) dan asinkron (*asynchronous*) (Rahmi & Azrul, 2022). Kedua format ini memiliki karakteristik, keunggulan, serta tantangan tersendiri yang perlu dipahami agar tujuan pembelajaran agama, khususnya pembentukan iman dan akhlak, tetap tercapai.

1) Format Sinkron (*synchronous*)

Format sinkron adalah pembelajaran yang berlangsung secara langsung (*real-time*) (Rahmi & Azrul, 2022), biasanya menggunakan aplikasi konferensi video seperti *Zoom*, *Google Meet*, atau *Microsoft Teams*.

Dalam konteks PAI, format ini memungkinkan interaksi guru dan siswa secara simultan (Jalinus & Krismadinata, 2020), sehingga dimensi keteladanan, bimbingan spiritual, dan pengalaman emosional dapat lebih terjaga (Rahmi & Azrul, 2022). Misalnya, guru dapat membimbing doa, membaca Al-Qur'an, atau memberikan tausiyah secara langsung sambil memantau respon siswa,

Namun, beberapa penelitian juga mengkritisi efektivitas pembelajaran sinkron. Salah satunya adalah teori *cognitive load*

(Sweller, 1988) yang menunjukkan bahwa interaksi real-time dapat menimbulkan beban kognitif berlebih, terutama jika siswa mengalami keterbatasan jaringan internet atau perangkat yang tidak memadai. Selain itu, teori *self-directed learning* menekankan pentingnya fleksibilitas dalam belajar (Anwar, 2017). Dalam hal ini, format sinkron dianggap kurang mendukung karena siswa harus mengikuti jadwal tetap, sehingga tidak selalu sesuai dengan kondisi dan ritme belajar individu.

Bahkan, pada konteks pembelajaran PAI, keterbatasan waktu tatap muka daring bisa membuat pendalaman nilai dan refleksi spiritual siswa kurang maksimal, jika hanya berfokus pada interaksi verbal tanpa penguatan praktik keseharian.

2) Format Asinkron (*Asynchronous Learning*)

Format asinkron adalah pembelajaran yang tidak terjadi secara langsung, melainkan memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja, misalnya melalui e-learning, video rekaman, podcast, artikel digital, atau forum diskusi (Rahmi & Azrul, 2022). Dalam PAI, format ini sangat mendukung kemandirian belajar, refleksi pribadi, dan pendalaman materi. Siswa bisa berulang kali menonton video tafsir, membaca hadis, atau menulis refleksi tentang nilai akhlak yang dipelajari.

Perspektif *self-directed learning* (Izzah et al., 2024) menekankan pentingnya otonomi siswa dalam mengelola pembelajaran. Akan tetapi, kelemahan format ini adalah berkurangnya ikatan emosional dengan guru dan teman, serta risiko siswa mengalami salah

tafsir terhadap materi agama tanpa bimbingan.

3) Integrasi Sinkron dan Asinkron dalam PAI

Kedua format ini tidak boleh dipisahkan secara ekstrem, melainkan perlu diintegrasikan. Sinkron berfungsi menjaga aspek keteladanan, interaksi, dan pengalaman religius yang hidup (Zuliati, 2024) sementara asinkron memberi ruang bagi siswa untuk mendalami, merenungi (Rohman, 2025), dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara personal (Rahmi & Azrul, 2022).

Dalam konteks teori *blended learning*, integrasi keduanya justru menghasilkan pengalaman belajar yang lebih utuh (Jalinus & Krismadinata, 2020), karena mampu menyeimbangkan kebutuhan kognitif, sosial, dan spiritual.

Dengan demikian, penerapan format sinkron dan asinkron dalam pembelajaran daring PAI harus dirancang dengan keseimbangan. Guru perlu mengatur porsi yang tepat, sesi sinkron untuk bimbingan langsung, interaksi spiritual, dan klarifikasi nilai serta konten asinkron untuk pengayaan materi, refleksi, dan praktik ibadah mandiri. Integrasi ini akan membantu menjaga ruh spiritualitas dalam pembelajaran PAI sekaligus memanfaatkan fleksibilitas teknologi digital.

c. Keunggulan dan tantangan menjaga ruh spiritualitas dalam platform digital

Pemanfaatan platform digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa peluang besar sekaligus tantangan serius (Inayati et al., 2025), terutama dalam menjaga ruh spiritualitas. Teknologi dapat memperluas jangkauan dan

inovasi pembelajaran (Masruroh & Khoiroh, 2025), tetapi juga berpotensi mereduksi dimensi emosional dan religiusitas jika hanya diperlakukan sebagai sarana transfer informasi semata (Muchtar et al., 2022). Berikut keunggulan serta tantangan menjaga ruh spiritualitas dalam platform digital.

1) Keunggulan Platform Digital dalam Menjaga Ruh Spiritualitas

Platform digital memungkinkan akses belajar yang lebih luas, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik(Tamami, 2025).

Materi agama dapat disajikan melalui video interaktif, aplikasi Al-Qur'an, podcast kajian, maupun forum diskusi daring, yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja(Khosyiin et al., 2024). Dari perspektif *connectivism* (Siemens, 2005), teknologi memberi peluang integrasi beragam sumber pengetahuan Islam secara global, sehingga siswa dapat belajar dari banyak ulama dan literatur.

Selain itu, platform digital juga mendukung pembelajaran yang personal dan reflektif. Dengan format asinkron, siswa bisa merenungkan nilai-nilai agama melalui tugas konten interaktif yang memantik kesadaran spiritual memperkuat kemandirian belajar, dan memfasilitasi berbagai gaya belajar yang berbeda yang sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Platform digital dapat memantik kesadaran spiritual dengan berbagai cara. Diantaranya yaitu dengan cara seperti adanya Aplikasi Al-Qur'an digital dan tafsir daring memudahkan siswa membaca, mendengar

tilawah, dan memahami makna ayat secara rutin. Aplikasi edukatif interaktif seperti kuis atau game Islami membuat siswa belajar doa dan kisah nabi dengan cara menyenangkan. Selain itu, pengingat ibadah pada aplikasi Muslim Pro atau Umma membiasakan disiplin beribadah. Dengan demikian, teknologi bukan hanya sarana belajar, tetapi juga media pembiasaan dan internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tantangan Menjaga Ruh Spiritualitas

Meski demikian, kehadiran platform digital juga menimbulkan tantangan serius. Pertama, ada risiko reduksi makna spiritualitas ibadah atau kajian agama dapat terjebak menjadi formalitas kognitif (Masruroh & Khoiroh, 2025), sekadar menonton video atau mengerjakan kuis tanpa penghayatan batin. Hal ini bertentangan dengan esensi PAI yang menekankan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) (Inayati et al., 2025) dan pembentukan akhlak.

Kedua, keterbatasan interaksi langsung dengan guru berpotensi melemahkan dimensi keteladanan (*uswah hasanah*) (Muchtar & Safitri, 2025). Menurut teori *socio-cultural* Vygotsky, interaksi sosial sangat penting untuk perkembangan moral dan kognitif dalam PAI ,kehilangan interaksi tatap muka dapat mengurangi intensitas bimbingan spiritual yang biasanya ditransmisikan melalui kehadiran guru.

Ketiga, tantangan etika digital juga muncul distraksi dari media sosial, risiko plagiarisme, hingga penyalahgunaan konten agama yang tidak kredibel (RN et al., 2024). (Eka Wahyudi, 2023.) Jika tidak disaring, peserta didik bisa terpapar pada paham atau

informasi agama yang menyesatkan sebagai suatu tantangan islam moderat di era disruption

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan desain kurikulum hibrid yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan internalisasi nilai spiritual (Rahmi & Azrul, 2022). Guru juga berperan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan pembelajaran (Sanimah & Wahyuni, 2022), tetapi juga memandu penghayatan spiritual melalui diskusi, refleksi, dan pembiasaan ibadah baik dalam sesi sinkron maupun asinkron.

Dengan demikian, keunggulan platform digital dapat dimaksimalkan tanpa kehilangan esensi ruh spiritualitas (Tamami, 2025). Kuncinya adalah menempatkan teknologi sebagai sarana, sementara tujuan utama PAI tetap diarahkan pada pembentukan iman, akhlak, dan kesadaran transendental.

d. Strategi pengembangan kurikulum adaptif di era AI

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah mendorong transformasi cepat dalam pendidikan (Tamami, 2025), menuntut kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, data belajar *real-time*. Kurikulum adaptif memungkinkan pengaturan tujuan, konten, metode, dan asesmen secara fleksibel (Srihartini et al., 2025), sekaligus mendukung personalisasi belajar tanpa meninggalkan kualitas pedagogis. Secara teoretis, model ini selaras dengan konstruktivisme Piaget, Vygotsky yang menekankan pengalaman aktif dan interaksi sosial (Julie Dockrell, Leslie Smith, 1997).

Strategi pengembangan kurikulum adaptif menekankan beberapa prinsip inti. Pertama, *backward design* dan *constructive alignment* untuk menyelaraskan tujuan, aktivitas, dan asesmen (Gordon et al., n.d.). Kedua, modularisasi berbasis kompetensi dengan jalur belajar *personal (micro-credentials)*(Gordon et al., n.d.), didukung AI untuk

menyesuaikan tingkat kesulitan dan kecepatan belajar.

Ketiga, integrasi sinkron dan asinkron untuk menjaga bimbingan guru dan refleksi spiritual peserta didik.

Keempat, desain konten fleksibel dan multimodal sesuai prinsip *Universal Design for Learning (UDL)* sebagaimana riset Gordon dengan judul "*Universal Design for Learning in the Classroom*" (Gordon et al., n.d.), sehingga dapat diakses secara inklusif.

Kelima, asesmen formatif berkelanjutan dengan AI sebagai pendukung (Juliani et al., 2025), tetap diikuti moderasi guru untuk memastikan validitas dan internalisasi nilai.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan kurikulum adaptif di era AI menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi dan tujuan hakiki pendidikan yaitu membentuk peserta didik yang cerdas, kompeten, dan bernurani (Zulmi et al., 2024). AI menjadi alat pemberdaya bukan pengganti, memastikan kurikulum tetap responsif, personal, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

a. Menghadapi personalisasi pembelajaran berbasis AI

Strategi Menghadapi Personalisasi Pembelajaran Berbasis AI diantaranya yaitu:

1) Memahami Kebutuhan dan Profil Peserta Didik

Langkah pertama dalam menghadapi personalisasi pembelajaran berbasis AI adalah memahami kebutuhan dan profil peserta didik (Farid et al., 2022). Pemetaan awal terhadap kompetensi, gaya belajar, dan minat siswa menjadi dasar agar jalur belajar adaptif dapat benar-benar relevan.

Teori konstruktivisme Piaget, Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun

secara aktif melalui pengalaman (Julie Dockrell, Leslie Smith, 1997), sehingga AI dapat digunakan untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan tingkat perkembangan masing-masing siswa yang mana ini sejalan dengan teori diferensiasi. Dengan ini guru dapat mengidentifikasi pola kesulitan, preferensi belajar, dan kecepatan penguasaan materi, memastikan teknologi mendukung pembelajaran yang personal dan bermakna.

2) Menetapkan Tujuan dan Kompetensi yang Jelas

Penetapan tujuan dan kompetensi yang jelas menjadi fondasi kurikulum adaptif berbasis AI (Mahmudah et al., 2025). Kompetensi yang ditetapkan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Khosyiin et al., 2024) (Muchsin et al., 2010). sesuai dengan teori humanistik yang menekankan pengembangan potensi utuh peserta didik sebagaimana dalam buku mengenai Pendidikan Islam Humanistik.

AI dapat mendukung pencapaian kompetensi ini melalui penyesuaian tingkat kesulitan, jalur remedial, atau pengayaan materi, namun tetap membutuhkan pengawasan guru untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak kehilangan dimensi moral, sosial, dan spiritual.

3) Memilih Platform dan Alat AI yang Tepat

Pemilihan platform dan alat AI menentukan efektivitas personalisasi pembelajaran (Nuha, 2024). Sistem sebaiknya menyediakan jalur belajar adaptif dan transparan, sehingga guru dapat menilai kesesuaian dengan tujuan pedagogis

Dari perspektif *connectivism* platform yang mendukung interoperabilitas dan akses ke berbagai sumber pengetahuan akan memaksimalkan potensi personalisasi (Rahmi & Azrul, 2022). Contoh menggunakan platform seperti Khan Academy atau Quipper yang menyesuaikan materi sesuai kemampuan siswa, sekaligus menghubungkan peserta didik ke berbagai referensi belajar tambahan

4) Menjaga Peran Guru sebagai *Teacher in the Loop*

Meskipun AI mampu merekomendasikan jalur belajar, guru tetap berperan sebagai pengarah utama (Khosyiin et al., 2024). Guru memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan rekomendasi AI agar selaras dengan tujuan pedagogis, nilai moral, dan kebutuhan individual peserta didik. Peran ini memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan bimbingan manusia (Tamami, 2025), melainkan menjadi alat yang mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan etis.

Contoh saat AI menyarankan latihan kuis otomatis, guru dapat menambahkan sesi refleksi tentang nilai kejujuran dan tanggung jawab, atau memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang kesulitan memahami materi.

5) Memberikan Umpaman Balik Real-Time dan Reflektif

AI memberikan umpan balik cepat dan personal (Inami & Zubaidi, 2025) namun guru tetap perlu menambahkan interpretasi, konteks, dan penguatan nilai agar pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga bermakna. Misalnya, ketika siswa

mengerjakan kuis online tentang aqidah akhlak, sistem AI langsung memberikan skor dan menunjukkan kesalahan dalam penggerjaan. Namun, guru PAI menambahkan umpan balik reflektif dengan menjelaskan kesalahan dan menjelaskan ulang inti pokok pembahasan dalam soal.

Dengan kombinasi AI dan bimbingan guru, siswa mendapat arahan yang lebih tepat dan terarah dalam perjalanan belajar mereka.

6) Mengintegrasikan Nilai dan Dimensi Humanistik

Strategi personalisasi tidak hanya menekankan efisiensi atau penguasaan materi (Mahmudin, 2022), tetapi juga menumbuhkan empati, kesadaran moral, dan spiritualitas peserta didik (Irawan & Rohman, 2025). sebagaimana konsep pendidikan agama islam berbasis etika spiritual. Integrasi nilai humanistik dapat diwujudkan melalui konten yang mendorong refleksi diri, proyek kolaboratif yang menekankan tanggung jawab sosial, serta aktivitas digital yang mempromosikan kejujuran, kesabaran, dan kerja sama.

Dengan demikian, personalisasi berbasis teknologi bukan sekadar menyesuaikan materi dengan kemampuan kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan potensi utuh peserta didik. Sesuai prinsip pendidikan humanistik tujuan pendidikan Islam yang holistik (Mas'ud, 2020). Contoh siswa diberi proyek membuat vlog atau poster digital tentang kisah tokoh inspiratif, lalu diminta merefleksikan nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini memadukan keterampilan

digital, pemahaman agama, dan pembentukan karakter.

b. Adaptasi konten religius ke dalam format berbasis *big data* dan *machine learning*

Adaptasi konten religius ke format berbasis *big data* dan *machine learning* (ML) memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih efektif (Zebua et al., 2023). Dengan *big data*, lembaga pendidikan dapat mengumpulkan informasi tentang pola belajar, preferensi materi, dan interaksi peserta didik, kemudian dianalisis menggunakan untuk menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, dan rekomendasi konten tambahan (Khosyiin et al., 2024). Hal ini sejalan penelitian Khosyiin yang merupakan bagian *penerapan teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada pendidikan Islam*.

Pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme Piaget, Vygotsky (Julie Dockrell, Leslie Smith, 1997) karena peserta didik menerima materi sesuai tahap perkembangan kognitif dan spiritual mereka. Namun, penggunaan *big data* dan ML juga menuntut perhatian etis. Data peserta didik harus diproses bertanggung jawab, privasi dijaga, dan konten tetap sesuai nilai-nilai agama.

Meski AI mendukung personalisasi, bimbingan guru tetap penting untuk internalisasi nilai spiritual dan pengembangan akhlak, sesuai perspektif humanistik (Zebua et al., 2023)(Muchsin et al., 2010) Dengan demikian, integrasi *big data* dan ML menjadi transformasi pedagogis yang menggabungkan efisiensi teknologi dengan kedalaman nilai religius.

c. Peran guru PAI sebagai pengarah etika di tengah otomatisasi teknologi

1) Menjadi *Moral Compass* bagi Peserta Didik

Guru PAI membimbing siswa agar setiap penggunaan konten digital atau AI sesuai prinsip etika Islam, seperti tauhid, amanah, dan ihsan (Khosyiin et al., 2024).

Contoh: Saat siswa menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, guru menekankan bahwa memanfaatkan materi bukan sekadar untuk skor tinggi, tetapi untuk memahami hikmah dan akhlak yang terkandung dalam ayat atau hadis yang dipelajari.

2) Fasilitator Refleksi dan Diskusi Nilai

Guru memimpin diskusi agar siswa merenungkan konteks moral dan spiritual dari materi yang mereka akses melalui teknologi.

Contoh: Setelah menonton video kajian AI atau kuis interaktif, guru mengajak siswa berdiskusi: “*Bagaimana ayat yang kita pelajari mengajarkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?*”

3) Scaffolding Moral dan Spiritual

Berdasarkan *socio-cultural theory* Vygotsky, guru memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan moral siswa (Qiptiyah, 2024).

Contoh: Untuk siswa yang baru belajar konsep amanah, guru memberikan contoh nyata menggunakan platform online dengan jujur, tidak menyontek jawaban AI, dan mematuhi aturan platform.

4) Model Perilaku Etis dan Digital

Guru menjadi contoh penggunaan teknologi yang etis, aman, dan bertanggung jawab (Ramdhani, 2025).

Contoh: Guru memperlihatkan cara mencari referensi hadis atau tafsir secara kredibel dan menekankan pentingnya memverifikasi sumber sebelum membagikan

konten ke siswa yang mana hal ini sejalan dengan literasi digital dalam pendidikan Islam.

5) Penilai dan Pengambil Keputusan Etis

Guru mengevaluasi rekomendasi AI dan menyesuaikan jalur belajar agar selaras dengan nilai moral dan spiritual.

Contoh: Jika AI merekomendasikan latihan kuis otomatis yang menekankan skor, guru menambahkan sesi diskusi atau refleksi untuk mengaitkan jawaban dengan pemahaman siswa mengenai materi yang digunakan, hal ini bertujuan agar memastikan pembelajaran tidak hanya sekedar mekanistik.

BAB 5

Guru PAI sebagai Digital Educator dan Role Model Spiritual

Syarifuddin (2019) Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Sebagai digital educator, guru PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat materi lebih menarik dan interaktif. Sebagai role model spiritual, guru PAI diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral. Mereka dapat melakukan hal-hal berikut:

1. **Mengintegrasikan teknologi:** Guru PAI dapat menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, seperti menggunakan video, aplikasi, dan media sosial.
2. **Mengembangkan karakter:** Guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral.
3. **Meningkatkan kesadaran spiritual:** Guru PAI dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran spiritual dengan mengajarkan tentang agama dan nilai-nilai spiritual.
4. **Menjadi contoh yang baik:** Guru PAI diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Dengan demikian, guru PAI dapat berperan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Abdul Ghofur (2018) beberapa contoh lain dari peran guru PAI sebagai digital educator dan role model spiritual:

Digital Educator

1. Menggunakan media sosial: Guru PAI dapat menggunakan media sosial untuk membagikan informasi tentang agama Islam, membimbing siswa, dan membangun komunitas online.
2. Membuat konten digital: Guru PAI dapat membuat konten digital seperti video, podcast, atau blog untuk membagikan pengetahuan tentang agama Islam.
3. Menggunakan aplikasi pendidikan: Guru PAI dapat menggunakan aplikasi pendidikan untuk membantu siswa memahami konsep agama Islam dengan lebih baik.
4. Mengadakan webinar: Guru PAI dapat mengadakan webinar untuk membahas topik-topik agama Islam dan membangun komunitas online.

Role Model Spiritual

1. Menjadi contoh akhlak: Guru PAI dapat menjadi contoh akhlak yang baik bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab.
2. Membimbing siswa secara spiritual: Guru PAI dapat membimbing siswa secara spiritual dengan memberikan nasihat dan dukungan untuk membantu mereka mengembangkan iman dan akhlak yang baik.
3. Mengembangkan karakter siswa: Guru PAI dapat membantu mengembangkan karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai agama Islam dan membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Menjadi teladan dalam beribadah: Guru PAI dapat menjadi teladan dalam beribadah bagi siswa dengan menunjukkan kesungguhan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah.

Dengan demikian, guru PAI dapat berperan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

A. Perubahan peran guru agama di era digital

Renda et al., (2021) Perubahan peran guru agama di era digital cukup signifikan. Berikut beberapa perubahan utama Peran Guru sebagai:

- **Educator:** Guru agama masih berperan sebagai pendidik yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai agama.
- **Fasilitator:** Guru agama bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan dan memahami konsep agama dengan lebih baik.
- **Pengelola:** Guru agama mengelola proses pembelajaran dan memastikan bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran.
- **Mediator:** Guru agama berperan sebagai mediator yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- **Motivator:** Guru agama memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
- **Inovator:** Guru agama mengintegrasikan teknologi dengan materi pelajaran agama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menarik. ^{1&2}

Tantangan yang Dihadapi:

Renda, R. S., Febrini, D., & Walid, A. (2021) mengulas tantangan yang dihadapi guru mendatang :

- **Literasi Digital:** Guru agama perlu meningkatkan kemampuan digitalnya untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.
- **Inovasi Metode Pembelajaran:** Guru agama perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.
- **Perubahan Moral dan Sosial:** Guru agama perlu membantu siswa mengembangkan moralitas yang tinggi dan menggunakan teknologi dengan bijak.
- Keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM): Guru agama perlu meningkatkan keterampilan SDM-nya untuk mengelola proses pembelajaran di era digital

Strategi Menghadapi Tantangan:

METODE BELAJAR: Menggunakan pendekatan blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring.

- PENGEMBANGAN KOMPETENSI : Meningkatkan kompetensi profesional guru agama melalui pelatihan dan seminar teknologi pendidikan.
- PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL: Menggunakan media sosial secara bijak untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama.

B. Kompetensi digital yang harus dimiliki guru PAI

Anwar Prabu M, Kompetensi adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan efektif dan efisien. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan.

Kompetensi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Kompetensi Inti: Kemampuan dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah.
2. Kompetensi Khusus: Kemampuan spesifik yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tertentu, seperti kemampuan menggunakan teknologi atau bahasa asing.
3. Kompetensi Manajerial: Kemampuan untuk mengelola dan memimpin tim, seperti kemampuan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.

Kompetensi sangat penting dalam dunia kerja karena dapat membantu individu untuk:

1. Meningkatkan kinerja: Dengan memiliki kompetensi yang relevan, individu dapat melakukan pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien.
2. Meningkatkan kepercayaan diri: Dengan memiliki kompetensi yang relevan, individu dapat merasa lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan.
3. Meningkatkan kesempatan karir: Dengan memiliki kompetensi yang relevan, individu dapat meningkatkan kesempatan karir dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi sangat penting karena dapat membantu siswa untuk:

1. Mengembangkan keterampilan: Siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan bidang studi mereka.
2. Meningkatkan kemampuan: Siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan tugas dan pekerjaan dengan efektif dan efisien.
3. Mempersiapkan diri untuk karir: Siswa dapat mempersiapkan diri untuk karir yang relevan dengan bidang studi mereka.

Kompetensi digital yang harus dimiliki guru PAI (Pendidikan Agama Islam) antara lain:

1. **Literasi Digital:** Guru PAI harus memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan efektif dan efisien.
2. **Penggunaan Media Pembelajaran Digital:** Guru PAI harus dapat menggunakan media pembelajaran digital seperti video, aplikasi, dan media sosial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. **Pengembangan Konten Digital:** Guru PAI harus dapat mengembangkan konten digital yang relevan dengan kurikulum PAI dan dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa.
4. **Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran:** Guru PAI harus dapat menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran online, webinar, dan lain-lain.
5. **Kemampuan Mengelola Informasi Digital:** Guru PAI harus dapat mengelola informasi digital dengan efektif dan efisien, serta dapat memfilter informasi yang relevan dengan kurikulum PAI.
6. **Kemampuan Berkomunikasi Digital:** Guru PAI harus dapat berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja melalui media digital dengan efektif dan profesional.
7. **Kemampuan Mengembangkan Pembelajaran Online:** Guru PAI harus dapat mengembangkan pembelajaran

- online yang efektif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
8. **Kemampuan Menggunakan Alat Evaluasi Digital:** Guru PAI harus dapat menggunakan alat evaluasi digital untuk menilai kemajuan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan memiliki kompetensi digital yang baik, guru PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital.

C. Menjadi teladan akhlak dan spiritualitas di ruang digital

Akhlaq adalah sifat atau perilaku yang baik dan terpuji, yang mencakup aspek moral, etika, dan spiritual. Akhlaq merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang dan dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Akhlaq dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

1. **Akhlaq kepada Allah:** Berhubungan dengan ketataan dan kepatuhan kepada Allah, seperti menjalankan ibadah, berdoa, dan berdzikir.
2. **Akhlaq kepada manusia:** Berhubungan dengan perilaku dan sikap yang baik terhadap orang lain, seperti jujur, amanah, dan menghormati.
3. **Akhlaq kepada lingkungan:** Berhubungan dengan perilaku dan sikap yang baik terhadap lingkungan sekitar, seperti menjaga kebersihan dan melestarikan alam.

Akhlaq yang baik dapat membawa banyak manfaat, seperti:

1. **Meningkatkan kepercayaan diri:** Dengan memiliki akhlaq yang baik, seseorang dapat merasa lebih percaya diri dan dihormati oleh orang lain.
2. **Membangun hubungan yang baik:** Akhlaq yang baik dapat membantu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja.
3. **Meningkatkan kualitas hidup:** Akhlaq yang baik dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Menjadi teladan akhlak dan spiritualitas di ruang digital sangat penting dalam era digital ini. Berikut beberapa cara untuk menjadi teladan akhlak dan spiritualitas di ruang digital:

Akhlik di Ruang Digital

1. Jujur dan Transparan: Selalu jujur dan transparan dalam berinteraksi di ruang digital, baik dalam komunikasi maupun dalam berbagi informasi.
2. Menghormati Orang Lain: Menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, serta tidak melakukan tindakan yang dapat menyinggung atau merugikan orang lain.
3. Bertanggung Jawab: Bertanggung jawab atas tindakan dan kata-kata yang diposting di ruang digital.
4. Menggunakan Bahasa yang Baik: Menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam berinteraksi di ruang digital.

Spiritualitas di Ruang Digital

1. Membagi Inspirasi dan Motivasi: Membagi inspirasi dan motivasi kepada orang lain melalui konten yang positif dan membangun.
2. Mengembangkan Kesadaran Spiritual: Mengembangkan kesadaran spiritual dan membagikan pengetahuan tentang spiritualitas kepada orang lain.
3. Meningkatkan Kualitas Diri: Meningkatkan kualitas diri melalui pembelajaran dan pengembangan diri di ruang digital.
4. Membuat Konten yang Positif: Membuat konten yang positif dan membangun, serta tidak mempromosikan konten yang negatif atau merugikan.

Manfaat Menjadi Teladan Akhlak dan Spiritualitas di Ruang Digital

1. Meningkatkan Pengaruh Positif: Meningkatkan pengaruh positif di ruang digital dan membantu orang lain menjadi lebih baik.

2. Membangun Komunitas yang Positif: Membangun komunitas yang positif dan mendukung di ruang digital.
3. Meningkatkan Kualitas Diri: Meningkatkan kualitas diri dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain.
4. Membuat Perbedaan: Membuat perbedaan positif di dunia digital dan membantu orang lain menjadi lebih baik.

Dengan menjadi teladan akhlak dan spiritualitas di ruang digital, kita dapat membuat perbedaan positif dan membantu orang lain menjadi lebih baik.

D. Pendekatan pembimbingan berbasis teknologi dan nilai Islam

Pendekatan pembimbingan berbasis teknologi dan nilai Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis teknologi. Berikut beberapa cara untuk melakukannya:

- Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif: Guru dapat menggunakan platform pembelajaran interaktif seperti Wordwall untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang menarik dan efektif. Wordwall memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ingin diajarkan.
- Mengembangkan Kompetensi Teknologi: Guru perlu meningkatkan kompetensi teknologi untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Ini termasuk memahami cara menggunakan media pembelajaran modern seperti Wordwall.
- Menjadi Teladan Karakter: Guru harus menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengintegrasikan Nilai Keislaman dalam Teknologi: Guru harus memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam. Ini termasuk mengembangkan konten yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mempromosikan pembelajaran yang efektif.

Dengan menggunakan pendekatan pembimbingan berbasis teknologi dan nilai Islam, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

E. Pengembangan profesional guru agama di era AI

Pengembangan profesional guru agama di era AI dapat dilakukan dengan beberapa cara (Abdul Ghofur) :

- Meningkatkan Kompetensi Teknologi: Guru agama perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti menggunakan platform pembelajaran online dan alat penilaian otomatis.
- Mengintegrasikan AI dalam Pembelajaran: Guru dapat menggunakan AI untuk mempersonalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik yang cepat, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Mengembangkan Kurikulum Berbasis AI: Guru dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan AI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk masa depan.
- Mengikuti Pelatihan Berkelanjutan: Guru perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan AI dalam pembelajaran.
- Bergabung dengan Komunitas Guru: Guru dapat bergabung dengan komunitas guru untuk berbagi pengalaman, mendapatkan masukan, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan AI.

Manfaat pengembangan profesional guru agama di era AI antara lain :

- Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Pengembangan profesional guru agama dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk masa depan.
- Meningkatkan Efisiensi Waktu: AI dapat membantu guru dalam mengelola waktu dengan lebih efektif, sehingga mereka dapat fokus pada aspek-aspek pembelajaran yang lebih penting.

- Meningkatkan Interaksi Kelas: AI dapat membantu meningkatkan interaksi kelas dengan menyediakan alat-alat yang mendukung pembelajaran interaktif.
- Mempersiapkan Siswa untuk Masa Depan: Pengembangan profesional guru agama di era AI dapat membantu mempersiapkan siswa untuk masa depan dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan AI.

Namun, perlu diingat bahwa pengembangan profesional guru agama di era AI juga memiliki tantangan, seperti:

- Ketergantungan Teknologi: Guru perlu memastikan bahwa mereka tidak terlalu bergantung pada teknologi dan AI, sehingga mereka dapat tetap efektif dalam mengajar tanpa teknologi.
- Privasi dan Keamanan Data: Guru perlu memastikan bahwa mereka menggunakan teknologi dan AI dengan cara yang aman dan melindungi privasi siswa.

BAB 6

Pemanfaatan AI untuk Media dan Metode Pembelajaran PAI

A. Jenis-jenis media pembelajaran berbasis AI

Berikut beberapa jenis media pembelajaran berbasis AI yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran:

Media Pembelajaran Interaktif

- Video Pembelajaran: AI dapat digunakan untuk membuat video pembelajaran yang interaktif dengan pertanyaan dan kuis untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
- Presentasi Interaktif: AI dapat membantu membuat presentasi yang lebih menarik dan interaktif dengan fitur seperti kuis, polling, dan game.
- Animasi Edukatif: AI dapat digunakan untuk membuat animasi yang menarik dan edukatif untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks.

Alat Bantu Pembelajaran

- Asisten Virtual: AI dapat digunakan sebagai asisten virtual untuk membantu siswa dengan pembelajaran yang dipersonalisasi dan memberikan umpan balik langsung.
- Tutor Virtual: AI dapat digunakan sebagai tutor virtual untuk memberikan bimbingan dan penjelasan materi kepada siswa.

- Penilaian Otomatis: AI dapat digunakan untuk menilai pekerjaan siswa dan memberikan umpan balik secara real-time.

Platform Pembelajaran Online

- Learning Management System (LMS): AI dapat digunakan untuk mengelola tugas dan interaksi siswa dalam platform LMS.
- Platform Pembelajaran Adaptif: AI dapat digunakan untuk menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi dan adaptif berdasarkan kebutuhan siswa.

Aplikasi Pembelajaran

- Quizlet: Aplikasi pembelajaran yang menggunakan AI untuk membuat kartu flash digital dan kuis online.
- Duolingo: Aplikasi pembelajaran bahasa yang menggunakan AI untuk menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi dan interaktif.
- Photomath: Aplikasi yang menggunakan AI untuk membantu siswa dengan masalah matematika dan memberikan penjelasan langkah demi langkah

B. Chatbot Islami, simulasi virtual, dan platform adaptif

Chatbot Islami, simulasi virtual, dan platform adaptif merupakan beberapa contoh penerapan teknologi dalam pendidikan Islam. Berikut beberapa contoh spesifik:

- Chatbot Islami: Dapat digunakan sebagai tutor virtual untuk memberikan bimbingan kepada siswa, menjawab pertanyaan tentang agama Islam, dan membantu siswa memahami konsep-konsep keislaman.
- Simulasi Virtual: Dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam, seperti simulasi haji atau umrah, atau simulasi lainnya yang relevan dengan pendidikan Islam.
- Platform Adaptif: Dapat digunakan untuk menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, seperti platform pembelajaran online yang menggunakan AI untuk menyesuaikan materi dan kecepatan pembelajaran.

Beberapa contoh platform yang dapat digunakan untuk pendidikan Islam adalah

- Khan Academy: Platform pembelajaran online yang menggunakan AI untuk menyesuaikan materi dan kecepatan pembelajaran.
- Squirrel AI: Platform pembelajaran adaptif yang menggunakan AI untuk menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi.
- Google Classroom: Platform pembelajaran online yang dapat digunakan untuk membuat kelas online dan berinteraksi dengan siswa.
- Nearpod: Platform pembelajaran online yang menggunakan AI untuk menyediakan pembelajaran yang interaktif dan adaptif.
- Edpuzzle: Platform yang memungkinkan guru untuk membuat video edukasi yang interaktif.

Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam dapat membawa banyak manfaat, seperti ^{2 3}:

- Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa: Dengan menggunakan teknologi yang interaktif dan adaptif, siswa dapat lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- Meningkatkan hasil belajar siswa: Dengan menggunakan platform pembelajaran adaptif, siswa dapat belajar dengan kecepatan dan gaya yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Mengurangi kesenjangan pendidikan: Teknologi dapat membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi siswa yang kurang beruntung.

C. AI untuk pembelajaran personal dan penguatan pemahaman agama

Ahmad Fauzi (2020) AI dapat digunakan untuk pembelajaran personal dan penguatan pemahaman agama dengan beberapa cara:

- Pembelajaran Adaptif: AI dapat digunakan untuk menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

- Analisis Data: AI dapat digunakan untuk menganalisis data tentang siswa dan memberikan rekomendasi pembelajaran yang sesuai.
- Tutor Virtual: AI dapat digunakan sebagai tutor virtual untuk memberikan bimbingan dan penjelasan materi kepada siswa.
- Simulasi dan Game: AI dapat digunakan untuk menciptakan simulasi dan game yang interaktif dan edukatif untuk meningkatkan pemahaman agama.

Manfaat AI dalam pembelajaran agama antara lain:

- Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa: Dengan menggunakan teknologi yang interaktif dan adaptif, siswa dapat lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- Meningkatkan hasil belajar siswa: Dengan menggunakan platform pembelajaran adaptif, siswa dapat belajar dengan kecepatan dan gaya yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Mengurangi kesenjangan pendidikan: Teknologi dapat membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi siswa yang kurang beruntung.

Contoh aplikasi AI dalam pembelajaran agama adalah:

- Platform pembelajaran online: Seperti Khan Academy, Coursera, dan edX yang menyediakan kursus online tentang agama dan topik terkait.
- Aplikasi mobile: Seperti Muslim Pro, Quran Majeed, dan iPray yang menyediakan fitur-fitur seperti doa, zikir, dan jadwal shalat.
- Chatbot: Seperti chatbot yang dapat menjawab pertanyaan tentang agama dan memberikan informasi tentang topik terkait.

Dengan menggunakan AI dalam pembelajaran agama, kita dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

D. Dampak positif dan risiko penggunaan AI dalam PAI

Hidayati (2022) mengemukakan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak positif dan risiko yang perlu dipertimbangkan.

Dampak Positif:

- Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran: AI dapat membantu guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
- Personalisasi Pembelajaran: AI dapat memberikan interaksi dan petunjuk personal kepada siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka terhadap materi pembelajaran.
- Mengembangkan Pembelajaran Adaptif: AI dapat membantu menyediakan konten yang personal dan adaptif sesuai kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
- Meningkatkan Keterlibatan Umat Beragama: AI dapat membantu meningkatkan keterlibatan umat beragama dalam kegiatan keagamaan melalui fitur-fitur seperti notifikasi, rekomendasi, dan interaksi langsung.

Risiko:

- Ketergantungan terhadap AI: Penggunaan AI yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan pada teknologi dan mengurangi kemampuan belajar siswa.
- Informasi yang Salah: AI dapat menyebarkan informasi yang salah jika data yang digunakan tidak akurat atau jika algoritma yang digunakan tidak sempurna.
- Masalah Privasi: Penggunaan AI dalam PAI juga dapat memunculkan masalah privasi dan keamanan data yang perlu diatasi.
- Mengurangi Kemampuan Belajar Guru: AI dapat mengurangi kemampuan belajar guru jika mereka terlalu bergantung pada teknologi

Berikut beberapa tambahan keterangan terkait penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran agama:

Kelebihan AI dalam Pembelajaran Agama

- Meningkatkan Efisiensi: AI dapat membantu guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran agama.
- Personalisasi Pembelajaran: AI dapat memberikan interaksi dan petunjuk personal kepada siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka terhadap materi pembelajaran.
- Mengembangkan Pembelajaran Adaptif: AI dapat membantu menyediakan konten yang personal dan adaptif sesuai kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

Kekurangan AI dalam Pembelajaran Agama

- Ketergantungan terhadap AI: Penggunaan AI yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan pada teknologi dan mengurangi kemampuan belajar siswa.
- Informasi yang Salah: AI dapat menyebarkan informasi yang salah jika data yang digunakan tidak akurat atau jika algoritma yang digunakan tidak sempurna.
- Masalah Privasi: Penggunaan AI dalam pembelajaran agama juga dapat memunculkan masalah privasi dan keamanan data yang perlu diatasi.

Penerapan AI dalam Pembelajaran Agama

- Pengembangan Bahan Ajar: AI dapat membantu mengembangkan bahan ajar yang lebih interaktif dan adaptif.
- Sistem Pembelajaran Online: AI dapat membantu mengembangkan sistem pembelajaran online yang lebih efektif dan efisien.
- Evaluasi Pembelajaran: AI dapat membantu mengevaluasi pembelajaran siswa dan memberikan umpan balik yang lebih akurat.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran agama dapat membawa banyak manfaat, tetapi juga perlu diimbangi dengan kesadaran akan potensi risiko dan kekurangan yang ada

E. Rekomendasi pemanfaatan AI yang sesuai syariah

Pemanfaatan AI yang sesuai syariah dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti:

- Investasi Syariah: AI dapat digunakan untuk menganalisis data pasar dan memberikan rekomendasi investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Contohnya adalah penggunaan Algorithmic Trading dan Robo Islamic Advisor untuk memantau pasar dan menemukan peluang investasi yang belum dieksplorasi.
- Perbankan Syariah: AI dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses pengambilan keputusan, serta memitigasi risiko yang terkait dengan pembiayaan dan investasi. Contohnya adalah penggunaan Chatbot AI untuk memberikan rekomendasi investasi dan mencegah penipuan.
- Fintech Syariah: AI dapat digunakan untuk mempermudah operasi dan memperkuat analisis dalam fintech syariah. Contohnya adalah penggunaan ESGenius, sebuah platform AI yang dirancang untuk memudahkan pelaporan ESG (Environmental, Social, and Governance).

Manfaat AI dalam Syariah

- Meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses pengambilan keputusan
- Memitigasi risiko yang terkait dengan pembiayaan dan investasi
- Memberikan rekomendasi investasi yang sesuai dengan prinsip syariah
- Meningkatkan transparansi dan kepercayaan dalam ekosistem keuangan syariah

Contoh Penerapan AI dalam Syariah

- Wahed Invest: Platform investasi online yang menggunakan AI untuk memberikan rekomendasi investasi yang sesuai dengan prinsip syariah.
- Algebra: Platform robo-advisor syariah yang menyediakan saran manajemen portofolio otomatis dan dapat diakses oleh investor dari berbagai negara.
- ESGenius: Platform AI yang dirancang untuk memudahkan pelaporan ESG bagi UMKM

BAB 7

Literasi Al-Qur'an dan Hadits dalam Era Digital

A. Platform Digital untuk Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Dalam era transformasi digital, pemanfaatan teknologi telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau majelis taklim, melainkan juga dapat diakses secara daring melalui berbagai platform digital. Hal ini membuka peluang yang sangat besar untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan agama kepada masyarakat luas. YouTube creators dengan konten keagamaan mengalami pertumbuhan subscriber yang signifikan, dengan beberapa channel dakwah mencapai jutaan subscriber dan miliaran total views. (Muhammad Al-Fayyadl, 2021:80)

Akses terhadap pembelajaran keislaman kini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, perlu kehati-hatian dalam memastikan otentisitas sumber ajar di dunia digital. Pentingnya akses terpercaya dan verifikasi konten Hadits, riset dari UIN Surakarta menunjukkan bahwa 63 % konten hadits di Instagram tidak mencantumkan status keaslian berpotensi menimbulkan miskonsepsi dan penyebaran Hadits *dha'if* atau *maudhu'*, maka dari itu sangat dianjurkan untuk selalu memastikan status dari hadits yang kita gunakan. Mudahnya mengakses materi pembelajaran merupakan fenomena yang menciptakan demokratisasi pengetahuan agama yang belum

pernah terjadi dalam Sejarah peradaban manusia. (Yusuf Rahman, 2022: 45)

1. Jenis-Jenis Platform Digital untuk Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits

a. Aplikasi Mobile

Beberapa aplikasi populer seperti Ayat, Tarteel, dan Learn Quran Tajwid menyediakan fitur-fitur seperti bacaan Al-Qur'an, terjemah, tafsir, audio, tajwid berwarna, dan pelatihan hafalan. Untuk Hadits, aplikasi seperti Maktabah Syamilah dan Kutub Sittah Digital memberikan akses ke ribuan Hadits lengkap dengan sanad dan derajatnya.

b. Learning Management System (LMS)

Banyak institusi pendidikan Islam menggunakan LMS seperti Moodle, Google Classroom, hingga LMS berbasis pesantren yang menyajikan modul tilawah, tafsir, dan pengkajian Hadits. (Siti Rohmah, 2023: 5)

c. Platform Video dan Media Sosial

YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi media pembelajaran non-formal dengan video pendek ceramah, tilawah, atau penjelasan Hadits-Hadits populer. Qari dan ustaz ternama memanfaatkan media ini untuk dakwah yang lebih luas. Keberagaman platform memungkinkan segmentasi pembelajaran berdasarkan usia, kebutuhan, dan latar belakang pengguna.

d. Kelebihan Platform Digital

- 1) Aksesibilitas Global : Dapat diakses kapan saja dan dari mana saja karena menjadi sarana baru untuk menyebarkan ilmu Hadits. (Nurhayati & Abdul Malik, 2022:45-47)
- 2) Interaktif : Dilengkapi fitur audio-visual, latihan, dan evaluasi otomatis.
- 3) Hemat Biaya : Tidak memerlukan ruang fisik atau biaya perjalanan.

- 4) Kustomisasi : Dapat disesuaikan dengan level dan minat peserta.

e. Tantangan Penggunaan Platform Digital

- 1) Validitas Konten : Tidak semua konten bersumber dari ulama terpercaya.
- 2) Minimnya Interaksi Guru-Murid : Pembelajaran cenderung satu arah.
- 3) Kendala Teknis : Koneksi internet dan keterbatasan perangkat.
- 4) Gangguan Fokus : Mudah terdistraksi saat belajar dari perangkat digital.

f. Strategi Penguatan Pemanfaatan Platform Digital

- 1) Mendorong kolaborasi antara ulama dan developer teknologi untuk menciptakan aplikasi yang kredibel.
- 2) Menyediakan pelatihan literasi digital keagamaan bagi pendidik dan pelajar.
- 3) Menyusun standar kurikulum digital untuk Al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Membangun sistem sertifikasi bagi platform pembelajaran Islam digital.
- 5) Legitimasi Semu melalui Desain Menarik, Hadits-hadits yang dikemas dalam template grafis profesional dengan kaligrafi indah cenderung lebih mudah dipercaya. (Al-Faruq, 2021:77-92)

g. Studi Kasus Sukses

- 1) Tarteeel AI, Aplikasi AI yang mampu mendeteksi kesalahan bacaan Al-Qur'an secara *real time* dan memberi umpan balik otomatis.
- 2) Bayyinah TV, Platform pembelajaran berbasis video oleh Nouman Ali Khan yang mengkaji tafsir dan makna Al-Qur'an.
- 3) Rumaysho TV dan Yufid TV, Kanal YouTube yang menyediakan kajian Hadits berdasarkan kitab Shahih Bukhari dan Muslim.

Platform digital telah menjadi media penting dalam penyebarluasan dan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di era modern. Namun, efektivitasnya sangat

tergantung pada keaslian konten, keandalan pengajar, dan strategi integrasi dengan nilai-nilai tradisional Islam. Penguatan literasi digital dan keterlibatan aktif para ulama adalah kunci untuk memastikan platform ini membawa maslahat, bukan mudarat.

B. Pemanfaatan Big Data dan AI dalam Pencarian Tafsir dan Hadits

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara umat Islam mengakses dan memahami sumber-sumber ajaran agama. Salah satu lompatan besar adalah pemanfaatan *big data* dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam memfasilitasi pencarian, penelusuran, dan pemahaman terhadap tafsir dan Hadits. Teknologi ini memungkinkan umat Islam dari berbagai belahan dunia untuk mengakses literatur Islam secara cepat, akurat, dan kontekstual. Integrasi teknologi dalam studi Islam bukanlah sekadar tren, melainkan bentuk ijihad kontemporer untuk merespon tantangan zaman.

1. Konsep Big Data dan AI dalam Studi Islam

a. Big Data

Big data merujuk pada kumpulan data yang sangat besar dan kompleks yang sulit diproses dengan metode konvensional. Dalam konteks studi Islam, data ini dapat berupa ribuan kitab tafsir, Hadits, artikel ilmiah, serta metadata dari berbagai bahasa dan abad.

b. Artificial Intelligence

AI, terutama dalam bentuk *Natural Language Processing* (NLP) dan *Machine Learning*, digunakan untuk menganalisis, menyusun, dan menyajikan informasi dari literatur Islam sesuai dengan konteks pertanyaan pengguna. AI dapat mengenali pola teks, menyusun indeks otomatis, hingga menerjemahkan dan menganalisis konteks historis serta linguistik dari sebuah ayat atau Hadits.

2. Aplikasi Big Data dan AI dalam Pencarian Tafsir

Big Data memungkinkan pengumpulan berbagai kitab tafsir dari beragam mazhab dan periode sejarah dalam satu repositori digital. AI kemudian dapat digunakan untuk:

a. Pencarian Ayat Berdasarkan Kata Kunci

Menggunakan *semantic search* untuk menemukan tafsir relevan, meskipun kata yang digunakan berbeda dari teks aslinya. (M. Altaf & N. Ahmad, 2020: 45-60)

b. Analisis Komparatif

Membandingkan tafsir dari berbagai ulama dalam satu layar untuk melihat perbedaan interpretasi.

c. Klasifikasi Tematik

AI dapat mengelompokkan tafsir berdasarkan tema seperti aqidah, ibadah, muamalah, atau akhlak.

3. Aplikasi Big Data dan AI dalam Pencarian Hadits

Dalam ilmu Hadits, AI digunakan untuk:

- a. Validasi Sanad Digital, Memeriksa rantai periyawatan melalui basis data sanad dan matan Hadits. (M. Khan & A. Al-Saqqof, 2019: 12-25)
- b. Deteksi Kemiripan Teks (*Text Similarity*), Menemukan Hadits yang memiliki lafadz mirip namun sanad berbeda.
- c. Analisis Tingkat Kesahihan, Mengintegrasikan data *jarh wa ta'dil* dari berbagai kitab Hadits untuk menilai kualitas perawi.

4. Tantangan dan Keterbatasan

- a. Ketergantungan pada Dataset Terbatas, Kualitas hasil tergantung pada seberapa luas dan akurat database digital yang digunakan.
- b. Kekurangan Nuansa Kontekstual, AI belum sepenuhnya mampu memahami dimensi spiritual, kontekstual, dan *maqashid* (tujuan syariat) dari teks-teks keagamaan.

- c. Potensi Distorsi, Jika tidak dikurasi oleh ahli, hasil AI bisa menyesatkan karena hanya berdasarkan data statistik, bukan kebijaksanaan ulama.

5. Implementasi di Dunia Nyata

- a. Tafsir Center by Quran.com, Menggabungkan tafsir kontemporer dan klasik dengan teknologi pencarian berbasis NLP.
- b. Tarteel.ai, Aplikasi yang tidak hanya mendekripsi bacaan Al-Qur'an tetapi juga menyediakan navigasi tematik ayat dan tafsir.
- c. Islamic Heritage Project (*Harvard*), Digitalisasi ribuan manuskrip Islam kuno dengan sistem pencarian teks otomatis.
- d. Hadith Database by Sunnah.com, Memberikan akses pencarian Hadits berdasarkan topik, kata kunci, dan keabsahan. (Wahyuni, 2023: 20-35)

6. Etika dan Masa Depan

Pemanfaatan AI harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian. AI sebaiknya diposisikan sebagai asisten ilmiah, bukan otoritas keagamaan. Kolaborasi antara ilmuwan komputer dan ulama sangat penting untuk menjaga keabsahan dan kemurnian ajaran Islam di dunia digital. Masa depan studi keislaman digital bukan mengantikkan ulama dengan mesin, tetapi mendekatkan umat pada sumber ilmu agama dengan bijaksana.

7. Potensi & Manfaat

- a. Personalisasi akses, AI bisa menyesuaikan hasil berdasarkan profil pengguna, minat, dan level keilmuan (misalnya mencari tafsir tema tertentu atau Hadits tertentu).
- b. Efisiensi dan jangkauan, memungkinkan pencarian dan interpretasi cepat tanpa harus membuka banyak kitab fisik, serta akses global untuk pengguna berbahasa apapun.
- c. *Cross-referencing* Hadits & Tafsir, Hadith AI menghubungkan Hadits yang sejenis dari berbagai koleksi untuk memperkaya analisis dan kontekstualisasi.

C. Tantangan Otentisitas Sumber dan Validasi Sanad Digital

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara umat Islam mengakses literatur keislaman. Kitab-kitab klasik seperti Hadits dan tafsir kini tersedia secara digital melalui berbagai platform daring. Namun, kemudahan ini tidak lepas dari tantangan baru, terutama terkait otentisitas sumber dan validitas sanad (rantai periyawatan) dalam bentuk digital.

Sanad merupakan unsur kunci dalam keabsahan sebuah Hadits. Di era digital, tantangan utama adalah memastikan bahwa sanad yang ditampilkan dalam dokumen elektronik tidak mengalami distorsi, baik disengaja maupun tidak.

1. Pentingnya Otentisitas Sumber dalam Studi Islam

Otentisitas sumber merujuk pada keaslian dan keabsahan materi rujukan. Dalam studi Islam, kitab-kitab Hadits, tafsir, dan fiqh klasik memiliki standar autentifikasi ketat sejak awal, melalui sistem periyawatan yang terpercaya. Namun, ketika sumber-sumber tersebut didigitalisasi:

- a. Ada risiko kesalahan penyalinan naskah ke format digital.
- b. Sumber sekunder tidak selalu mencantumkan referensi primer secara lengkap.
- c. Pengguna umum kesulitan membedakan mana versi yang sahih dan yang tidak.

Sebagian platform mengkompilasi data dari berbagai sumber tanpa validasi akademik yang memadai, sehingga bisa memunculkan Hadits-Hadits palsu atau tafsir yang tidak berlandaskan metode ilmiah.

2. Sanad dan Tantangan Digitalisasi

a. Definisi Sanad

Sanad Adalah rantai periyawatan yang menghubungkan perawi Hadits dengan Rasulullah SAW. Keabsahan Hadits sangat bergantung pada

integritas perawi dan kesinambungan sanadnya. Ajaran islam sendiri yang memotivasi umatnya untuk mencari kebenaran, pahala dan menghias diri dengan kejujuran dan mencari kepastian terhadap apa yang didengar dan diriwayatkan oleh seseorang, misalnya firman Allah Swt. :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوهُ قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agarkamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S Al Hujurat: 6)

Namun urgensi metode sanad baru tampak dan lebih penting dalam Islam khususnya periyawatan hadis, sehingga begitu berkembang sisitem sanad ini, Ibnu Mubarak mengatakan bahwa metode sanad itu merupakan bagian dari Agama Islam.

b. Masalah dalam Digitalisasi Sanad

- 1) Pemotongan atau hilangnya bagian sanad dalam salinan digital.
- 2) Penyusunan ulang urutan perawi tanpa penjelasan.
- 3) Kesalahan transliterasi nama-nama perawi.
- 4) Tidak adanya metadata otoritatif tentang perawi.

Keakuratan sanad secara digital tidak dapat dijamin tanpa kehadiran ilmuwan Hadits yang memverifikasi dengan metode jarrh wa ta'dil.

3. Solusi dan Usulan Penguatan Validasi Digital

a. Penggunaan Blockchain untuk Validasi Sumber

Blockchain memungkinkan pencatatan yang tidak dapat diubah untuk setiap perawi, sanad, dan matan Hadits. Ini membuka peluang menciptakan “rantai

sanad digital” yang transparan dan terverifikasi. (Ali, 2022: 30-42)

b. Kolaborasi antara Ulama dan Teknologi

Proyek digital harus melibatkan ahli ilmu Hadits untuk memastikan keabsahan sanad dan matan.

c. Pengembangan AI Verifikasi

AI dapat diprogram untuk:

- 1) Mendeteksi kesesuaian sanad.
- 2) Memeriksa keterkaitan antar perawi.
- 3) Menandai Hadits yang tidak memiliki riwayat kuat.

AI tidak menggantikan ulama, tetapi berperan sebagai alat bantu yang mempercepat dan memperluas proses verifikasi ilmiah.

4. Peran Institusi Keagamaan

Lembaga seperti Al-Azhar, LIPIA, MUI, dan universitas Islam perlu:

- a. Mengeluarkan standar baku digitalisasi Hadits dan kitab.
- b. Mengembangkan platform yang dikelola akademisi dan otoritas keagamaan.
- c. Menyusun kurikulum literasi digital Islam agar pengguna umum dapat memilah sumber secara bijak.

Validasi otentisitas sumber dan sanad dalam era digital adalah tantangan serius dalam studi Islam modern. Perlu adanya sinergi antara kecanggihan teknologi dan otoritas keilmuan agar transformasi digital ini tidak justru melahirkan penyimpangan dalam pemahaman keislaman. Upaya validasi yang kuat akan menjaga kemurnian khazanah Islam serta mencegah penyebaran informasi keagamaan yang menyesatkan.

D. Memadukan Metode Tradisional dan Teknologi Modern dalam Tilawah Al-Qur'an

Tilawah Al-Qur'an telah menjadi salah satu tradisi penting umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana menjaga kemurnian bacaan sesuai kaidah tajwid. Seiring kemajuan teknologi, metode tilawah kini mengalami transformasi. Jika sebelumnya pembelajaran tilawah dilakukan secara tatap muka dengan guru (*musyafahah*), kini tersedia berbagai platform digital yang memudahkan proses belajar. Tantangan yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan kedua metode ini tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual dan kualitas bacaan. (Hasanah, 2021: 55-67)

Tilawah Al-Qur'an bukan sekadar membaca, tetapi aktivitas spiritual, kognitif, dan afektif yang berakar dalam tradisi Islam. Metode tradisional seperti *talaqqi* (tatap muka dengan guru), *murajaah* (pengulangan hafalan), dan *sima'an* (penyimakan) terbukti efektif menjaga makharij huruf dan tajwid. Namun di era digital, hadirnya aplikasi Al-Qur'an, platform interaktif, dan AI membuka kemungkinan baru dalam pembelajaran dan pelatihan tilawah yang lebih luas dan fleksibel.

1. Metode Tradisional dalam Tilawah

a. *Talaqqi* dan *Musyafahah*

Belajar langsung dengan guru secara tatap muka, di mana guru membimbing pengucapan huruf, makhraj, dan tajwid. (Al-Muqri, 2018: 14-16)

Talaqqi ataupun *Musyafahah* merupakan metode belajar al-Qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara murid dengan guru. *Talaqqi* juga mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti gerak mulut yang dicontohkan guru. Karenanya *talaqqi* juga disebut dengan *talaqqi syafahi* atau *musyafahah* yang dapat saling mengikuti gerakan bibir.

Salah satu landasan epistemologi *talaqqi syafahi* atau *musyafahah* adalah:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلْ بِهِ

"(Sekali-kali) jangan kau (Muhammad) gerakkan lidahmu karena hendak cepat-cepat menguasainya".
(QS. Al-Qiyamah:16)

Wahbah al Zuhaili dalam Kitabnya "Al Wajiz" menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pada Nabi tentang cara mengikuti wahyu di dalam membaca Al-Qur'an atau teguran Allah kepada Nabi untuk tidak membaca al-Qur'an sebelum malaikat Jibril selesai membacakannya terlebih dahulu hingga selesai.

b. Muraja'ah dan Sima'an

Muraja'ah adalah pengulangan hafalan untuk menjaga kelestariannya. Sedangkan Sima'an adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain untuk diperiksa.

Kedua metode ini memiliki dasar dari hadis Rasulullah ﷺ dan berfungsi sebagai upaya menjaga kemurnian bacaan serta hafalan Al-Qur'an. Penyampaian ilmu melalui lisan dan pendengaran secara langsung. (Ahmad Syaifudin, 2020: 30-35)

Imam An-Nawawi menegaskan bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an melalui *muraja'ah* merupakan kewajiban, karena hafalan sangat mudah hilang bila tidak dipelihara. Landasan syar'i *muraja'ah* terdapat dalam sabda Rasulullah ﷺ:

"تَعَااهُدُوا الْقُرْآنَ، فَوَاللَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُ أَشَدُ تَفَصِّيَّا مِنَ الْإِبْلِ فِي عَذَّابِهَا"

"Jagalah Al-Qur'an ini, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat lepas daripada unta yang terikat talinya." (HR. Bukhari no. 5033; Muslim no. 791)

Hadis ini menunjukkan urgensi *muraja'ah* sebagai sarana menjaga hafalan agar tidak hilang. Selain *muroja'ah*, juga tidak kalah pentingnya yaitu *Sima'an*, dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an, *sima'an* dipahami sebagai membacakan hafalan di hadapan guru, teman, atau kelompok untuk didengarkan, diperiksa, dan diperbaiki apabila terdapat kesalahan. Dalil yang mendasari praktik ini adalah hadis Abdullah bin Mas'ud ra., bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « أَفْرَا عَلَيَ الْقُرْآنَ » قَالَ : فَلَمَّا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفْرَا عَلَيْكَ ؟ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ ؟ قَالَ : « إِنِّي أَشْتَهِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي » ، فَقَرَأَتِ النِّسَاءُ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ : { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أَمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجَئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا } [سورة : النساء، آية رقم : 41] رَفَعَتْ رَأْسِي، أَوْ عَمَرَنِي رَجْلَ إِلَى جَنِّي، فَرَفَعَتْ رَأْسِي فَرَأَيْتُ دُمُوعَهُ تَسِيلُ

"Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku." Abdullah bin Mas'ud berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku akan membacakannya kepadamu, padahal Al-Qur'an diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab: "Aku senang mendengarnya dari orang lain." (HR. Bukhari no. 4582; Muslim no. 800)

Hadits ini menjadi dasar *sima'an*, yaitu memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang lain sebagai bentuk verifikasi dan koreksi bacaan.

c. Seni Maqamat

- 1) Beberapa pesantren mengajarkan seni membaca Al-Qur'an dengan nada maqamat seperti Bayyati, Hijaz, Nahawand.
- 2) Diperlukan latihan khusus dan pembiasaan dari guru ke murid.

2. Teknologi Modern dalam Tilawah

Teknologi modern menghadirkan berbagai solusi untuk mengatasi keterbatasan metode tradisional, seperti:

- a. Aplikasi mobile dan website tilawah yang menyediakan panduan tajwid, audio tilawah, dan

- rekaman qari internasional. (Lina Fitriani, 2021:75-82)
- b. AI dan Machine Learning untuk mendeteksi kesalahan bacaan secara otomatis. (Budi Widodo, 2022:110-118)
 - c. Video conference yang memungkinkan talaqqi jarak jauh.
 - d. Platform media sosial untuk membentuk komunitas pembelajaran Al-Qur'an secara global.

Keunggulannya terletak pada aksesibilitas tinggi, fleksibilitas waktu, dan jangkauan luas. Namun, tantangan muncul terkait otentisitas bacaan, kurangnya interaksi emosional, dan potensi ketergantungan pada teknologi. (Syamsul Arifin, 2021: 95-100)

3. Strategi Integrasi: Tradisional & Modern

Untuk mendapatkan manfaat maksimal, integrasi metode tradisional dan teknologi modern perlu dirancang secara seimbang:

a. Blended Learning Qur'ani

Kombinasi belajar tatap muka dengan guru dan latihan mandiri menggunakan aplikasi. (S. Hamid, 2021:20-28)

b. Pelatihan Guru Menggunakan Teknologi

Guru tradisional dibekali keterampilan digital untuk memanfaatkan media modern tanpa menghilangkan nilai sanad. (Fauziah Nisa, 2021: 45-55)

c. Platform Verifikasi Sanad Digital

Teknologi blockchain atau sertifikat digital untuk memastikan guru memiliki sanad yang sah. (A. Nugroho, 2022:10-18)

d. Pendampingan Spiritual dan Adab

Meskipun berbasis digital, adab terhadap guru dan Al-Qur'an tetap diajarkan secara langsung.

4. Tantangan Integrasi

a. Kehilangan nuansa ruhiyah

Teknologi cenderung “dingin” dan cepat, tidak selalu membangun kedekatan ruhani antara guru dan murid.

b. Keterbatasan koreksi AI

AI bisa mendeteksi salah huruf, tapi belum akurat menilai makharij, panjang pendek mad, atau tajwid tinggi.

c. Kualitas koneksi dan perangkat

Tilawah online sering terganggu sinyal buruk atau perangkat yang tidak mumpuni.

d. Disiplin mandiri menurun

Murid lebih mudah lalai tanpa pengawasan langsung dari guru (terutama anak-anak).

E. Menanamkan Adab Belajar Al-Qur'an di Ruang Digital"

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar bagi pembelajaran Al-Qur'an. Platform daring, media sosial, dan aplikasi mobile mempermudah umat Islam untuk mengakses materi tilawah, tajwid, dan tafsir di mana saja. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan: bagaimana memastikan adab belajar Al-Qur'an tetap terjaga meskipun proses belajar dilakukan di ruang digital. (Heryanto, 2022: 55)

Di era digital, proses pembelajaran Al-Qur'an mengalami perubahan drastis. Platform daring seperti Zoom, YouTube, aplikasi tahlidz, hingga media sosial kini menjadi ruang belajar baru. Namun, kemajuan teknologi tidak selalu dibarengi dengan pemahaman adab (etika) belajar yang memadai. Perpindahan dari ruang fisik ke ruang digital seringkali mengurangi nilai-nilai etis, seperti khusyuk, penghormatan terhadap guru, dan adab dalam menyampaikan ilmu.

1. Pentingnya Adab dalam Belajar Al-Qur'an

Sejak zaman para sahabat, adab belajar Al-Qur'an menjadi aspek utama sebelum ilmu. Ulama klasik seperti Imam Malik bahkan lebih menekankan pentingnya belajar adab sebelum ilmu. Adab mencakup:

- a. Menghormati guru.
- b. Membersihkan diri (fisik dan hati) sebelum belajar.
- c. Memperhatikan waktu belajar.
- d. Tidak memotong ucapan guru.

Adab merupakan pintu masuk utama menuju keberkahan ilmu. Dalam konteks digital, nilai-nilai ini perlu ditanamkan ulang dengan pendekatan yang relevan.

2. Konsep Adab dalam Belajar Al-Qur'an

Dalam tradisi Islam, belajar Al-Qur'an bukan hanya tentang memahami teks, tetapi juga mengamalkan adab yang diwariskan oleh para ulama. Adab ini mencakup: (Al-Zarnuji, 2019: 45)

- a. Niat yang ikhlas karena Allah.
 - b. Memuliakan guru dan menghormati sumber ilmu.
 - c. Menjaga kebersihan fisik dan hati sebelum memulai tilawah.
- Imam Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh adab penuntut ilmu.

3. Transformasi Pembelajaran ke Ruang Digital

Kini, interaksi guru dan murid lebih sering terjadi melalui layar. Meski efisien dan luas jangkauannya, pembelajaran daring sering kehilangan nuansa adab karena:

- a. Kurangnya kedisiplinan dalam berpakaian dan menyimak.
- b. Siswa tidak menyalakan kamera atau mengganggu pembelajaran dengan suara latar.
- c. Chat atau komentar yang tidak sopan di media sosial saat belajar atau bertanya tentang Al-Qur'an.

Dalam kelas daring, adab ditunjukkan melalui etika digital seperti tidak multitasking saat belajar, aktif mendengarkan, dan tidak menulis komentar sembarangan.

4. Menanamkan Adab Belajar di Era Digital

Untuk menjaga adab belajar Al-Qur'an di era digital, diperlukan langkah-langkah konkret: (Rahman, 2020: 64)

- a. Etika visual : Meminta peserta menjaga penampilan layaknya hadir di majelis ilmu.
- b. Persiapan ruhani : Membaca doa sebelum memulai, meskipun belajar melalui Zoom atau Google Meet.
- c. Kode etik digital : Menetapkan aturan interaksi, seperti mengangkat tangan virtual sebelum bertanya.
- d. Pengawasan guru : Guru perlu mengingatkan pentingnya adab di setiap pertemuan daring.

Beberapa pesantren digital kini membuat *modul adab daring* khusus yang dibagikan ke peserta sebelum kelas dimulai.

5. Tantangan Menjaga Adab di Ruang Digital

Ruang digital sering kali bersifat informal, sehingga ada risiko menurunnya sikap hormat terhadap proses belajar. (Syamsuddin, 2021:115-128).

Tantangan yang muncul meliputi:

- a. Kurangnya kesadaran visual : Belajar dari rumah membuat sebagian orang abai terhadap pakaian atau posisi duduk saat tilawah.
- b. Distraksi teknologi : Notifikasi media sosial dapat mengganggu kekhusyukan.
- c. Anonimitas : Interaksi daring terkadang membuat peserta berkomentar tanpa etika

Pendidikan adab tidak bisa instan, ia perlu keteladanan dan konsistensi, baik secara daring maupun luring. Adab merupakan pondasi utama dalam menuntut ilmu,

terutama ilmu Al-Qur'an. Dalam dunia digital, tantangan baru bermunculan, namun esensi adab tetap tidak berubah. Teknologi hanya alat, nilai dan akhlak tetap harus dijaga. Maka, penting untuk merancang strategi yang mampu menginternalisasi adab dalam ruang digital agar generasi Qur'ani tetap terjaga jiwanya, meski dibesarkan oleh layar.

6. Integrasi Nilai Tradisional dengan Media Modern

Teknologi bukanlah penghalang untuk adab, justru dapat menjadi sarana untuk memperkuatnya. (Yusuf, 2023:45-60) Misalnya:

- a. Menggunakan *background Islami* di aplikasi video conference.
- b. Mengintegrasikan pengingat adab sebelum materi utama dimulai.
- c. Memakai fitur *mute/unmute* sebagai kontrol kesopanan berbicara.

Adab belajar Al-Qur'an di ruang digital merupakan kebutuhan mendesak di era teknologi. Dengan menanamkan nilai-nilai klasik ke dalam platform modern, kita dapat memastikan keberkahan dan keaslian proses pembelajaran tetap terjaga.

BAB 8

Tantangan Etika Digital bagi Generasi Muslim Milenial

A. Fenomena Disinformasi, Hoaks, dan Fitnah Digital

Fenomena disinformasi, hoaks, dan fitnah digital merupakan salah satu tantangan besar di era informasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan masif tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini memunculkan berbagai masalah sosial, mulai dari kegaduhan publik hingga perpecahan sosial, bahkan memengaruhi stabilitas politik dan keamanan.

1. Definisi dan Perbedaan Konsep

- a. Disinformasi adalah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan dengan tujuan tertentu, biasanya untuk memanipulasi opini publik.
- b. Hoaks merupakan informasi palsu yang dibuat seolah-olah benar, sering kali untuk menghibur, menipu, atau memprovokasi. (R. Tambusai, 2020: 45-57)
- c. Fitnah digital adalah tuduhan palsu atau pernyataan yang tidak benar terhadap seseorang/kelompok yang disebarluaskan melalui media digital dengan tujuan merusak reputasi.

2. Faktor Penyebab

Beberapa faktor yang mendorong penyebaran disinformasi, hoaks, dan fitnah digital antara lain:

- a. Kemudahan akses teknologi yang memungkinkan siapa pun menjadi produsen informasi. (Y. Nugroho, 2019:34-50)
- b. Kurangnya literasi digital sehingga masyarakat sulit membedakan informasi benar dan palsu.
- c. Motif politik, ekonomi, atau ideologis yang mendorong produksi informasi menyesatkan.
- d. Algoritma media sosial yang memperkuat konten viral tanpa memeriksa kebenaran.

3. Dampak Negatif

Fenomena ini memiliki dampak luas, antara lain:

- a. Polarisasi sosial akibat perbedaan pendapat yang tajam. (A. Sunarto, 2022: 221-235)
- b. Kerusakan reputasi individu atau kelompok.
- c. Gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat.
- d. Kerugian ekonomi bagi pihak yang menjadi korban informasi palsu. (S. Fitriyah, 2021: 15-28)

4. Upaya Penanggulangan

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena ini meliputi:

- a. Peningkatan literasi digital masyarakat melalui pendidikan formal dan non-formal. (F. Rahmawati, 2021:88-102)
- b. Penerapan regulasi dan hukum yang tegas terhadap pelaku penyebar hoaks dan fitnah.
- c. Kolaborasi antara pemerintah, platform digital, dan masyarakat untuk memverifikasi dan melaporkan informasi palsu.
- d. Penguatan etika digital agar masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

Disinformasi, hoaks, dan fitnah digital adalah ancaman nyata di era digital yang perlu ditangani dengan pendekatan komprehensif, melibatkan teknologi, hukum, dan pendidikan. Masyarakat harus dibekali keterampilan literasi digital yang memadai agar dapat memilah informasi dengan bijak.

B. Bahaya Pornografi dan Konten Destruktif di Ruang Siber

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa kemudahan dalam mengakses berbagai informasi. Namun, kemajuan ini juga memunculkan ancaman serius berupa pornografi dan konten destruktif di ruang siber. Konten tersebut dapat diakses dengan mudah melalui media sosial, situs web, dan platform berbagi video, sehingga memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap moral, psikologis, dan sosial masyarakat. (K.J. Mitchell., & M.L. Ybarra, 2005:1169-1176)

1. Definisi Pornografi dan Konten Destruktif

Pornografi adalah segala bentuk materi yang menggambarkan aktivitas seksual secara eksplisit untuk tujuan merangsang secara seksual. Sementara itu, konten destruktif mencakup segala bentuk informasi, gambar, video, atau pesan yang merusak nilai moral, memicu kebencian, mengandung kekerasan ekstrem, atau mendorong perilaku menyimpang. (M. Machill., & M. Beiler, 2009:847-867).

Dalam konteks hukum Indonesia, definisi pornografi diatur dalam UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, sedangkan konten destruktif belum memiliki definisi legal yang rigid, namun seringkali dikaitkan dengan UU ITE.

2. Dampak Negatif

a. Dampak Psikologis

Paparan pornografi dapat memicu kecanduan, menurunkan kontrol diri, dan mengubah persepsi individu terhadap hubungan seksual⁵. Hal ini dapat berujung pada perilaku seksual menyimpang dan gangguan kesehatan mental. (A. Cooper, 1998:99-122)

b. Dampak Sosial

Pornografi dan konten destruktif berpotensi merusak tatanan sosial dengan mendorong perilaku amoral, kekerasan, serta mengikis nilai-nilai keluarga. Pada remaja, paparan konten tersebut dapat

mempercepat perilaku seksual pranikah dan menurunkan rasa hormat terhadap lawan jenis. (J.D. Brown, 2009:129-151)

c. Dampak Spiritual

Bagi umat beragama, pornografi dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma kesucian diri. Dalam Islam, hal ini bertentangan dengan prinsip menjaga pandangan (*ghaddul bashar*) dan kesucian hati. (Al-Qur'an, Surah An-Nur: 30-31)

3. Faktor Penyebab Maraknya Konten Tersebut

- a. Akses Internet Tanpa Filter : Banyak perangkat tidak dilengkapi dengan kontrol orang tua atau sistem penyaringan konten.
- b. Kurangnya Literasi Digital : Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memfilter informasi yang dikonsumsi.
- c. Dorongan Komersial : Industri pornografi merupakan bisnis bernilai miliaran dolar yang memanfaatkan algoritma media sosial untuk menyebarkan konten.
- d. Anominitas di Dunia Maya : Identitas yang tersembunyi mendorong individu untuk mengonsumsi dan menyebarkan konten secara bebas tanpa takut diketahui. (J. Wolak, 2007: 247-257)

4. Strategi Pencegahan

- a. Pendidikan Karakter dan Literasi Digital, Mengintegrasikan nilai moral dan etika dalam pembelajaran teknologi.
- b. Penguatan Regulasi dan Penegakan Hukum, Menerapkan UU ITE, UU Pornografi, dan peraturan terkait secara tegas.
- c. Penggunaan Teknologi Filter dan AI, Memanfaatkan sistem penyaringan berbasis AI untuk mendekripsi dan memblokir konten bermuatan pornografi serta destruktif.

- d. Peran Keluarga dan Masyarakat, Keluarga sebagai benteng utama dalam mendidik dan mengawasi anak. (D. Smahel, 2014:8)

Bahaya pornografi dan konten destruktif di ruang siber merupakan ancaman nyata yang harus dihadapi melalui pendekatan multidimensi: edukasi, regulasi, dan teknologi. Tanpa upaya yang sistematis, generasi muda akan rentan terhadap kerusakan moral, sosial, dan spiritual.

C. Konsumerisme digital vs kesederhanaan dalam ajaran Islam

Perkembangan teknologi informasi dan internet telah membawa perubahan besar dalam perilaku konsumsi masyarakat. Melalui media sosial, *e-commerce*, dan iklan digital, gaya hidup konsumtif semakin menguat. Fenomena ini disebut konsumerisme digital, yaitu dorongan untuk membeli barang atau jasa yang sering kali tidak dibutuhkan, dipicu oleh paparan konten promosi yang masif di ruang siber. Dalam perspektif Islam, gaya hidup seperti ini bertentangan dengan ajaran kesederhanaan (*al-qana'ah*) yang menekankan hidup secukupnya, menjauhkan pemborosan, dan mengutamakan kemanfaatan. (Al-Qur'an, QS. Al-A'raf: 31)

Perkembangan teknologi informasi dan internet telah membawa perubahan besar dalam perilaku konsumsi masyarakat. Melalui media sosial, *e-commerce*, dan iklan digital, gaya hidup konsumtif semakin menguat. Fenomena ini disebut konsumerisme digital, yaitu dorongan untuk membeli barang atau jasa yang sering kali tidak dibutuhkan, dipicu oleh paparan konten promosi yang masif di ruang siber. (Jean Baudrillard, 2016:41-45)

1. Konsep Konsumerisme Digital

Konsumerisme digital muncul karena kemudahan transaksi, penetrasi internet, dan personalisasi iklan berbasis algoritma. Platform digital menggunakan big data untuk memetakan preferensi pengguna, sehingga tawaran produk dan jasa menjadi sangat relevan dan sulit ditolak. (Shoshana Zuboff, 2019:95-100) Fenomena ini menggeser

pola konsumsi dari berbasis kebutuhan (*needs*) menjadi berbasis keinginan (*wants*), yang pada gilirannya memicu perilaku berlebihan (*israf*) yang dilarang dalam Islam. (Al-Qur'an, QS. Al-Isra': 26-27)

2. Kesederhanaan dalam Perspektif Islam

Kesederhanaan atau zuhud dalam Islam bukan berarti meninggalkan harta sepenuhnya, tetapi menggunakannya sesuai kebutuhan dan dengan niat yang benar. (Al-Ghazali, 2004:15-17) Al-Qur'an dengan tegas melarang perilaku boros sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isra' ayat 27 yang menyebut pemboros adalah saudara setan. Rasulullah SAW pun hidup sederhana meskipun memiliki kesempatan untuk hidup mewah. (Ibn Katsir, 1998:28-29)

3. Benturan Nilai: Konsumerisme Digital vs Kesederhanaan

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada orientasi hidup: (Yusuf Qardhawi, 1994: 284-286)

Aspek	Konsumerisme Digital	Kesederhanaan Islam		
Orientasi	Kepuasan instan	Kepuasan keberkahan	batin	&
Sumber dorongan	Iklan & tren digital	Kebutuhan nyata & syariat		
Dampak finansial	Potensi utang dan pemborosan	Pengelolaan harta bijak		
Dampak spiritual	Lalai dari ibadah	Meningkatkan syukur		

Budaya konsumtif dapat merusak nilai-nilai spiritual karena fokus hidup beralih dari ibadah kepada pemenuhan hasrat materi. (Muhammad Hasan, 2020: 50-55)

4. Strategi Menghadapi Konsumerisme Digital

Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- a. Literasi Digital Islami , Menanamkan pemahaman kritis terhadap iklan online dengan filter nilai Islam. (D. Wahyudi, 2021: 145-147)
- b. Menguatkan Kontrol Diri (*mujahadah an-nafs*), Melatih diri untuk membedakan kebutuhan dan keinginan.
- c. Menghidupkan Spirit Qana'ah, Membiasakan bersyukur dan puas dengan yang ada.
- d. Mengatur Keuangan Syariah, Mengalokasikan harta sesuai prioritas maslahat.

Konsumerisme digital adalah tantangan besar bagi umat Islam di era modern. Ajaran kesederhanaan perlu diinternalisasi sebagai benteng dari godaan gaya hidup berlebihan. Integrasi literasi digital dan nilai-nilai Islam menjadi kunci untuk menghadapi arus konsumerisme di ruang siber.

D. Strategi PAI dalam membangun kesadaran etika digital Islami

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Di satu sisi, kemajuan ini membawa manfaat besar dalam bidang pendidikan, dakwah, dan perekonomian. (Seyyed Hossein Nasr, 2010: 251-253) Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi lahan subur bagi perilaku negatif seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, pornografi, dan konsumsi konten yang bertentangan dengan nilai Islam. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk membentuk kesadaran etika digital Islami, yaitu sikap dan perilaku bermedia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. (Dadang Anshori, 2021: 120-125)

1. Konsep Etika Digital Islami

Etika digital Islami adalah seperangkat prinsip moral dan hukum Islam yang menjadi pedoman dalam menggunakan teknologi informasi dan media digital. (Abdul Hamid, 2018:32-35) Prinsip ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, antara lain:

- a. Kejujuran (QS. Al-Ahzab: 70) menghindari berita bohong dan fitnah.
- b. Menjaga lisan dan tulisan (QS. Qaf: 18) memperhatikan setiap ucapan di media sosial.
- c. Menghindari pornografi dan konten maksiat (QS. An-Nur: 30-31)
- d. Menghormati privasi orang lain (QS. Al-Hujurat: 12)
- e. Menggunakan teknologi untuk kemaslahatan (QS. Al-Baqarah: 201)

2. Tantangan Etika Digital di Era Modern

Beberapa tantangan utama yang dihadapi generasi Muslim dalam menjaga etika digital antara lain:

- a. Paparan konten negatif yang mudah diakses tanpa filter.
- b. Anonimitas dan disinhibisi online yang membuat orang cenderung berkata kasar atau memfitnah. (John Suler, 2004: 321-326)
- c. Budaya konsumtif akibat iklan dan tren digital.
- d. Kurangnya literasi digital Islami di kalangan generasi muda.

3. Strategi PAI dalam Membangun Kesadaran Etika Digital Islami

PAI memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran etika digital Islami melalui pengintegrasian nilai Islam ke dalam pemanfaatan teknologi. Strategi ini memerlukan kombinasi antara literasi digital, teladan dari guru, kolaborasi lintas pihak, dan pemanfaatan media digital untuk kemaslahatan umat. (Ahmad Yusuf, 2022: 55-60)

a. Integrasi Materi Etika Digital dalam Kurikulum PAI

Materi PAI dapat diperkaya dengan topik *fiqh al-ikhtilath al-'ashri* (fiqh interaksi modern) yang membahas hukum bermedia sosial, transaksi online, dan literasi informasi menurut Islam.

b. Penguatan Literasi Digital Islami

PAI perlu mengajarkan keterampilan memilah informasi, memverifikasi sumber, dan menggunakan media digital untuk dakwah, disertai penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab.

c. Pemodelan oleh Pendidik PAI

Guru PAI harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam penggunaan media sosial dan teknologi secara positif.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Program pembinaan etika digital akan lebih efektif jika melibatkan orang tua, masjid, dan komunitas Muslim untuk mengawasi dan membimbing generasi muda.

e. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Dakwah

Guru PAI dapat memproduksi konten dakwah kreatif seperti video, podcast, atau infografis Islami yang relevan dengan dunia anak muda.

E. Peran Keluarga, Sekolah, dan Komunitas Muslim dalam Literasi Etis

Literasi etis dalam perspektif Islam adalah kemampuan memahami, menilai, dan mengamalkan nilai-nilai moral yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi di dunia digital. Di tengah perkembangan teknologi informasi, literasi etis menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Muslim agar dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan terhindar dari perilaku menyimpang. Peran keluarga, sekolah, dan komunitas Muslim menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, adab, dan kesadaran moral yang tinggi.

1. Peran Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam Islam, orang tua bertanggung jawab

mendidik anaknya dengan adab dan akhlak mulia sejak dini (QS. At-Tahrim [66]: 6). Dalam konteks literasi etis, keluarga memiliki peran antara lain:

- a. Menanamkan nilai moral sejak dini, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.
- b. Memberikan teladan dalam penggunaan media digital yang bijak dan Islami.
- c. Membimbing aktivitas daring anak agar terhindar dari konten negatif dan perilaku yang tidak sesuai syariat.

Peran keluarga yang aktif dan konsisten akan membantu anak memahami batasan etis dalam menggunakan teknologi, sehingga anak memiliki “filter” moral yang kuat. (S. Rahmawati, 2020: 45-56)

2. Peran Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan literasi etis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran sekolah mencakup:

- a. Mengajarkan etika digital berbasis ajaran Islam melalui mata pelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Mengadakan pelatihan literasi media yang memadukan keterampilan teknis dan prinsip akhlakul karimah.
- c. Memberikan pembinaan karakter melalui pembiasaan seperti menjaga lisan di media sosial dan menghormati hak cipta.

Integrasi materi etika digital Islami di sekolah membantu siswa memahami bahwa setiap aktivitas daring juga akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah (QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8). (Q. Shihab, 2018: 565-567)

3. Peran Komunitas Muslim

Komunitas Muslim, baik berupa masjid, majelis taklim, maupun organisasi keagamaan, berperan dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi etis. (A. Abdullah, 2022: 89-102)

Peran tersebut meliputi:

- a. Mengadakan kajian dan seminar literasi etis yang mengaitkan tuntunan agama dengan fenomena digital.
- b. Menyediakan pendampingan dan konsultasi bagi anggota yang mengalami masalah terkait penggunaan media digital.
- c. Menginisiasi gerakan sosial yang mempromosikan penggunaan teknologi untuk kebaikan, seperti kampanye anti-hoaks dan berbagi konten positif.

Komunitas Muslim yang aktif akan menjadi benteng sosial yang membantu anggotanya tetap berada dalam jalur moral Islam di tengah derasnya arus informasi. Keluarga, sekolah, dan komunitas Muslim memiliki peran sinergis dalam membangun literasi etis berbasis Islam. Dengan kolaborasi yang baik, umat Muslim dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga berakhhlak mulia. Literasi etis bukan hanya keterampilan, tetapi juga bagian dari tanggung jawab iman.

BAB 9

Pendidikan Karakter Islami melalui Teknologi Inovatif

A. Konsep akhlak mulia dalam perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, akhlak mulia merupakan inti dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW serta jadi gambaran keimanan seorang.

Secara etimologis, *akhlak* berasal dari kata Bahasa Arab *khuluq*, yang berarti kebiasaan, perangai, atau tabiat. Dalam Islam, akhlak mencakup watak batin yang tercermin dalam sikap lahiriah. Akhlak yang baik disebut sebagai *akhlaq al-karimah* atau *akhlak mulia* (Al-Ghazali, 2002).

Dalam Islam, akhlak merupakan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Rasulullah SAW bersabda: "*Sungguh diriku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad). Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) betul-betul berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Akhlak merupakan keadaan jiwa yang menetap dalam diri seseorang yang darinya lahir perbuatan-perbuatan secara otomatis tanpa membutuhkan pemikiran lebih dulu (Al- Ghazali, 2002). Sehingga, akhlak bukan semata-mata sikap, namun kepribadian yang dibentuk secara sadar serta tidak berubah-rubah.

1. Landasan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis

Akhlik dalam Islam bersumber dari wahyu, bukan hanya dari norma sosial atau rasionalitas manusia.

a. Al-Qur'an

Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (**Q.S. Al-Qalam [68]: 4**)

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan tertinggi dalam akhlak, dan umat Islam diperintahkan untuk meneladannya.

b. Hadis

Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (*HR. Ahmad*, no. 8952). Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah pembinaan akhlak. Dengan demikian, akhlak merupakan inti dari ajaran Islam (Al-Atsari, 2017).

2. Akhlak dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, akhlak bukan sekedar mata pelajaran biasa, melainkan tujuan utama pembelajaran: mencetak *insān kāmil* (manusia paripurna) yang *balance* antara jasmani, pola pikir, dan rohani (Zuhairini et al., 1999).

Karakteristik akhlak dalam Islam:

- Bersifat **transendental**: bersumber dari Allah, bukan manusia.
- Bertujuan **ibadah**: Berperilaku baik hanya karena Allah, bukan sekedar norma sosial.
- Bersifat **umum serta abadi**: tidak berganti mengikuti era.

Pendidikan Islam memandang pembuatan akhlak selaku misi utama, sebagaimana yang ditunjukkan dalam sejarah pesantren dan kurikulum klasik

(Zubaedi, 2011).

3. Macam-Macam Akhlak Mulia dalam Islam

Sebagian wujud akhlak mulia yang utama menurut para ulama dan wahyu:

Akhlik	Penjelasan
Shidiq (jujur)	Sikap realita, tanpa dusta.
Amanah	Menunaikan tanggung jawab dengan penuh kepercayaan.
Tawadhu'	Rendah hati, tidak sompong walaupun berilmu ataupun kaya.
Sabar	Mampu menahan diri dalam ujian dan kesulitan.
Syukur	Menghargai nikmat dan tidak kufur terhadap karunia Allah.
Husnuzan	Berprasangka baik kepada Allah serta sesama manusia.

Semua wujud akhlak tersebut jadi fondasi dalam membangun rakyat yang adil, damai, serta beradab.

Konsep akhlak mulia dalam perspektif Islam merujuk pada sikap, perilaku, dan tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama Islam, yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak mulia sangat berarti dalam Islam, sebab dianggap selaku gambaran dari keimanan seseorang dan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berikut merupakan

sebagian poin utama yang menggambarkan konsep akhlak mulia dalam Islam:

a. Kebaikan dalam Perilaku

Islam menekankan pentingnya mempunyai sikap yang baik dalam seluruh aspek kehidupan, baik terhadap sesama manusia, lingkungan, maupun Allah. Seorang Muslim diajarkan untuk:

- **Saling menghormati dan menyayangi sesama:** Misalnya, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak beriman seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari Muslim)
- **Jujur dan amanah:** Seorang Muslim harus berperilaku jujur dalam kata-kata dan tindakannya. Dalam Hadis, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan untuk menjauhi kebohongan dan penipuan.

b. Berkata dengan Bahasa yang Baik

Akhlik mulia mencakup bagaimana seseorang berkata. Islam sangat menekankan pentingnya berbicara dengan perkataan yang baik, tidak menyakitkan hati orang lain, serta menjauhi perkataan yang dapat menyinggung atau merugikan orang lain. Dalam Al- Qur'an, Allah berfirman, "Dan katakanlah kepada hamba- hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik..." (QS. Al-Isra' 17:53).

c. Kesabaran dan Pengendalian Diri

Sifat sabar merupakan bagian integral dari akhlak mulia. Menghadapi kesulitan atau ujian hidup dengan sabar, dan menjaga diri dari kemarahan dan kebencian, merupakan karakteristik dari seorang

Muslim yang mempunyai akhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda, "Sabar adalah cahaya." (HR. Muslim).

d. Menghormati Orang Tua dan Keluarga

Islam mengarahkan untuk sangat menghormati orang tua serta melindungi ikatan keluarga dengan baik. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

"Dan kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya sudah mengandungnya dengan susah dan payah yang bertambah-tambah." (QS. Luqman:14).

e. Tolong-Menolong dan Bersedekah

Akh�ak mulia juga mencakup sifat dermawan dan kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk membantu orang lain dan berbagi rezeki. Allah berfirman:

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebuah biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, di tiap-tiap tangkai terdapat seratus biji." (QS. Al-Baqarah:261).

f. Menjauhi Perbuatan Dosa Juga Maksiat

Akh�ak mulia dalam Islam juga berarti menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum Allah, misalnya berbohong, mencuri, memfitnah, ataupun berzina. Seseorang Muslim yang mempunyai akhlak mulia

hendak berupaya melindungi dirinya dari semua bentuk dosa serta maksiat.

g. Memaafkan dan Menjaga Silaturahmi

Islam mengajarkan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Rasulullah SAW kerap menampilkan sikap pemaaf, bahkan terhadap orang-orang yang pernah menyakitinya.

h. Perilaku Rendah Hati

Akhhlak mulia juga mencakup perilaku tawadhu' (rendah hati). Dalam Islam, tidak terdapat tempat untuk kesombongan. Seorang Muslim yang baik yaitu orang yang tidak merasa lebih baik dari orang lain serta senantiasa berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

i. Tanggung Jawab dan Keadilan

Islam mengajarkan pentingnya bertanggung jawab dalam tiap tugas yang diemban, dan senantiasa berbuat adil, tidak memihak, serta tidak menzalimi orang lain. Akhhlak mulia mencakup juga sikap adil dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

j. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Pada inti dari akhhlak mulia yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Seluruh perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang Muslim harus didasari dengan niat yang ikhlas karena Allah. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan bahwa akhhlak yang baik akan menjadi salah satu tanda dari keimanan seseorang.

4. Urgensi Akhlak Mulia di Era Digital

Dalam konteks kekinian, akhlak mulia menjadi sangat penting karena:

- Banyaknya interaksi virtual tanpa etika.
- Kemudahan menyebar fitnah dan hoaks.
- Hilangnya batas antara privasi dan publik.

Akh�ak digital seperti jujur dalam bermedia sosial, menjaga etika komentar, dan bertanggung jawab dalam menyebar informasi adalah wujud aktualisasi *akhlāq al-karīmah* di dunia digital (UNESCO, 2021).

Kesimpulan

Akh�ak mulia dalam Islam bukan hanya sekadar perilaku atau sikap yang baik, tetapi juga merupakan cara hidup yang mengarahkan umat Islam untuk selalu berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah, dan hidup harmonis dengan sesama. Sebagai umat Muslim, Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam mewujudkan akhlak mulia, karena beliau adalah *uswatan hasanah* (teladan yang baik) bagi umatnya.

B. Teknologi sebagai media pembentukan karakter Islami

Di zaman digital yang serba canggih ini, teknologi bukan hanya alat bantu aktivitas sehari-hari, melainkan juga bisa menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Transformasi pendidikan menuju pendekatan berbasis teknologi memberi peluang besar untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang kreatif, relevan, dan menyentuh generasi muda.

1. Integrasi Nilai Islami Dalam Media Digital

Penggunaan media digital seperti aplikasi edukatif, e-learning, dan platform dakwah dapat mengemas nilai-nilai Islami secara lebih menarik. Contoh konkret:

- Aplikasi pengingat shalat, bacaan doa, dan ayat harian
- Game edukasi bertema akhlak Islami, yang menanamkan nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab
- Cerita animasi Islami di YouTube yang mengangkat kisah teladan para nabi dan sahabat

2. Media Sosial sebagai Lahan Dakwah

Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan pesan moral dan spiritual:

- Membagikan kutipan Al-Qur'an dan hadis secara rutin
- Membangun komunitas virtual yang berbasis nilai ukhuwah Islamiyah
- Live streaming kajian dan diskusi keislaman yang bisa diakses kapan pun

3. Etika Digital sebagai Cerminan Akhlak

Karakter Islami tidak berhenti pada dunia nyata. Di ruang digital, penting untuk:

- Bersikap sopan dan santun dalam berkomunikasi online
- Menjaga amanah dan kebenaran informasi, seperti menghindari hoaks dan fitnah
- Menunjukkan empati dan keikhlasan melalui interaksi yang penuh

hormat

4. Kolaborasi untuk Efektivitas

Untuk menjadikan teknologi sebagai media pembentukan karakter Islami yang maksimal, dibutuhkan kolaborasi:

- Antara guru, orang tua, dan pengembang teknologi
- Dengan dukungan kurikulum berbasis karakter Islami, bukan hanya pengetahuan

5. Studi Kasus: Madrasah Digital di Daerah Terpencil

Sebuah madrasah di pedalaman Sulawesi menggunakan tablet dan aplikasi pembelajaran Islami yang dirancang secara lokal. Hasilnya?

- Anak-anak lebih antusias belajar, khususnya dalam memahami akhlak dan ibadah
- Guru lebih mudah menyampaikan materi dengan visualisasi dan animasi yang relevan secara budaya

“Dulu anak-anak hanya tahu bacaan doa dari buku. Sekarang mereka menghafal lewat video yang bisa diputar berulang-ulang,” ujar seorang guru madrasah.

6. Kutipan Ayat dan Hadis Pendukung

“Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan melaksanakan salat serta menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, secara diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.” (QS. Fatir: 29)

“Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim)

7. Refleksi Naratif

Bayangkan seorang anak remaja yang dulu lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial tanpa arah. Setelah mengikuti akun edukatif Islami, dia mulai rutin membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian daring, dan mulai membuat konten dakwah remaja. Transformasi seperti ini tidak terjadi sekejap, tapi teknologi adalah pintu awal menuju perubahan karakter yang hakiki.

C. Gamifikasi dan storytelling Islami untuk pendidikan karakter

Gamifikasi dan storytelling (cerita naratif) merupakan dua pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Kedua konsep ini dapat saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, mendalam, dan bermakna bagi siswa. Dalam kerangka pendidikan karakter Islam, keduanya dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan pengajaran agama yang lebih kontekstual.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam bertujuan membentuk insan kamil yang memiliki akhlak mulia, iman yang kokoh, dan kepedulian sosial tinggi. Dalam konteks pendidikan modern, gamifikasi (penerapan elemen permainan dalam proses belajar) dan storytelling Islami (penyampaian pesan melalui kisah-kisah bernilai Islami) dapat menjadi strategi kreatif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini memadukan metode pendidikan tradisional Islam seperti *kisah Qur'ani* dan *sirah nabawiyah*.

dengan teknologi dan desain pembelajaran kontemporer (Prensky, 2001).

1. Gamifikasi dalam Pendidikan Karakter Islami

Gamifikasi memanfaatkan elemen seperti poin, level, tantangan, dan penghargaan untuk meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, elemen gamifikasi dapat dikaitkan dengan nilai-nilai religius, misalnya:

- **Poin amal:** Setiap perilaku baik siswa (jujur, membantu teman, disiplin) diberikan “poin pahala” yang dikumpulkan secara berkala.
- **Level iman dan akhlak:** Siswa naik level ketika mencapai target akhlak tertentu, seperti “Level Siddiq”, “Level Amanah”, atau “Level Tabligh”.
- **Tantangan kebaikan:** Misi harian seperti menghafal ayat, memberi sedekah, atau menolong sesama.
- **Leaderboard berbasis kebaikan:** Bukan untuk kompetisi egoistik, tetapi untuk menginspirasi saling berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*, QS. Al-Baqarah: 148).

Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengubah kebiasaan belajar, dan memfasilitasi internalisasi nilai secara menyenangkan (Deterding et al., 2011).

2. Storytelling Islami sebagai Media Internaliasi Nilai

Storytelling Islami memanfaatkan kekuatan kisah untuk membentuk kesadaran moral. Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah para nabi, sahabat, dan umat terdahulu digunakan untuk memberikan pelajaran (*ibrah*) dan keteladanan (QS. Yusuf: 111).

Contoh penerapan:

- Kisah keteladanan: Mengangkat kisah Nabi Muhammad ﷺ tentang kejujuran dalam berdagang untuk menanamkan nilai integritas.
- Kisah kepemimpinan: Kisah Umar bin Khattab yang adil untuk membangun sikap tanggung jawab.
- Kisah keberanian moral: Cerita Ashabul Kahfi untuk menginspirasi keteguhan iman.

Metode ini efektif karena otak manusia lebih mudah mengingat dan memahami pesan moral melalui narasi emosional dibanding penjelasan abstrak (Haven, 2007).

3. Integrasi Gamifikasi dan Storytelling Islami

Pendekatan yang menggabungkan keduanya dapat dirancang sebagai “petualangan akhlak”:

- Siswa menjadi “pahlawan kebaikan” dalam sebuah kisah Islami.
- Setiap bab cerita berisi tantangan nyata yang harus dilakukan di dunia nyata (misalnya menolong teman, membaca doa, atau menjaga kebersihan masjid).
- Setiap keberhasilan membuka kelanjutan kisah dan memberikan “poin amal” simbolis.
- Guru berperan sebagai narator dan pembimbing moral.

Integrasi ini selaras dengan prinsip *tarbiyah* Islam yang menekankan pembelajaran berbasis teladan, pengalaman, dan motivasi intrinsik (Al-Attas, 1991).

Kesimpulan

Gamifikasi dan storytelling Islami bukan hanya media kreatif, tetapi juga sarana strategis untuk menanamkan pendidikan karakter yang relevan dengan generasi digital. Penerapan yang tepat akan mendorong siswa untuk tidak

sekadar memahami nilai, tetapi juga membiasakan diri mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Integrasi nilai-nilai iman, ilmu, dan amal dalam media digital

Menyatukan nilai-nilai iman, ilmu, dan amal dalam media digital sangat relevan di zaman modern ini, terutama karena teknologi dan media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, media digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan dan mengajarkan nilai-nilai ini dengan cara yang menarik, mudah diakses, dan interaktif.

Berikut adalah beberapa cara untuk menyatukan (mengintegrasikan) nilai-nilai iman, ilmu, dan amal dalam media digital:

1. Iman (Keimanan) dalam Media Digital

Iman dalam konteks Islam merujuk pada kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Media digital dapat digunakan untuk memperkuat dan memperdalam keimanan melalui berbagai platform dan aplikasi.

a. Konten Pendidikan Agama

- Video Dakwah dan Kajian Islam: Platform seperti YouTube, podcast, dan aplikasi streaming bisa digunakan untuk menyebarluaskan konten dakwah yang mengajarkan tentang dasar-dasar iman Islam, seperti rukun iman, aqidah, dan pengetahuan tentang Allah. Ini bisa berupa ceramah dari ulama, diskusi ilmiah, atau cerita-cerita inspiratif yang menguatkan iman.
- Aplikasi Pengingat Dzikir dan Doa: Banyak aplikasi mobile yang mengingatkan pengguna untuk berzikir,

berdoa, dan melaksanakan ibadah harian seperti salat. Aplikasi ini bisa disertai dengan penjelasan tentang makna dan manfaat dzikir, serta pengingat waktu salat untuk memperkuat keimanan.

b. Pendidikan Interaktif dengan Elemen Spiritual

- Simulasi dan Permainan Religi: Permainan atau aplikasi yang menawarkan simulasi kehidupan seorang Muslim, seperti bagaimana menjalankan ibadah sehari-hari, bisa membantu pengguna merasakan betapa pentingnya iman dalam kehidupan mereka. Misalnya, aplikasi yang mengajarkan cara salat, wudhu, atau kisah-kisah Nabi yang dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya.
- Aplikasi Tafsir Digital: Menyediakan aplikasi tafsir Al-Qur'an dengan penjelasan yang mudah dimengerti, dan mendorong pengguna untuk merenungkan ayat-ayat yang menguatkan iman mereka.

c. Forum Diskusi dan Komunitas Digital

Forum Islam atau Komunitas Online: Platform diskusi seperti Q&A (Ask Islam) atau aplikasi komunitas seperti Muslim Pro dapat menjadi tempat bagi umat Islam untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan mengenai iman, memperdalam pemahaman mereka tentang agama, serta saling menguatkan dalam perjalanan spiritual mereka.

2. Ilmu (Pengetahuan) dalam Media Digital

Ilmu dalam Islam adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk mencarinya, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Media digital menyediakan berbagai sumber daya untuk mendapatkan ilmu secara lebih cepat, efektif, dan luas.

a. Platform Pembelajaran Online

- Kursus dan Webinars Islami: Menggunakan platform seperti Coursera, Udemy, atau platform lokal untuk menawarkan kursus-kursus Islam. Topik yang bisa diajarkan termasuk ilmu fiqh, aqidah, tafsir, hadis, sejarah Islam, dan lainnya. Ini membantu umat Islam memperdalam pengetahuan agama mereka dengan cara yang terstruktur dan mudah diakses.
- E-books dan Artikel Islam: Website atau aplikasi yang menyediakan berbagai e-book, artikel, dan jurnal tentang Islam. Ini bisa mencakup berbagai disiplin ilmu, dari teologi Islam hingga ilmu sosial dan sains yang relevan dengan perspektif Islam.

b. Podcast dan Audio Learning

- Podcast Keilmuan Islam: Banyak aplikasi podcast yang menyediakan ceramah-ceramah keilmuan, baik dalam bahasa Arab, Indonesia, maupun bahasa lain, tentang berbagai topik ilmiah Islam yang mendalam. Ini dapat memperkenalkan lebih banyak orang pada diskusi intelektual tentang ajaran Islam.
- Audio Books: Pengguna dapat mendengarkan buku-buku Islam klasik atau kontemporer yang membahas tentang pemikiran Islam, fiqh, tasawuf, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Ini bisa membuat belajar lebih fleksibel, terutama saat seseorang tidak memiliki waktu untuk membaca.

c. Kegiatan Ilmiah Interaktif

Quiz dan Ujian Online: Membangun aplikasi kuis atau ujian yang menguji pengetahuan agama dan ilmiah seseorang. Misalnya, aplikasi yang menguji pengetahuan pengguna tentang sejarah Islam, tokoh-tokoh penting dalam Islam, atau penguasaan mereka terhadap hukum-

hukum fiqh. Ini bisa dipadukan dengan elemen gamifikasi untuk membuatnya lebih menarik.

3. Amal (Perbuatan Baik) dalam Media Digital

Amal adalah tindakan baik yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ridha Allah, seperti membantu sesama, berderma, atau melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Media digital bisa digunakan untuk mempermudah dan memperluas ruang lingkup amal tersebut.

a. Platform Donasi dan Amal Online

- Crowdfunding Islam: Aplikasi atau website yang memfasilitasi donasi untuk berbagai kegiatan amal seperti membantu korban bencana, membangun masjid, atau menyantuni anak yatim. Platform ini bisa disesuaikan dengan ajakan untuk beramal sesuai ajaran Islam dan memberikan laporan tentang penggunaan dana.
- Program Zakat dan Sedekah Online: Aplikasi yang membantu pengguna untuk menunaikan zakat, sedekah, atau infaq secara online dengan transparansi dan laporan yang jelas. Contoh aplikasi seperti Zakat Foundation atau Lembaga Amil Zakat memungkinkan umat Islam untuk lebih mudah beramal.

b. Kegiatan Sosial dan Kolaborasi Digital

- Kampanye Sosial Digital: Meluncurkan kampanye amal atau kegiatan sosial yang mengajak umat Islam untuk berbagi kebaikan secara online, seperti mengajak mereka untuk berbagi ilmu, pengalaman, atau mendorong mereka untuk berbagi makanan kepada yang membutuhkan melalui aplikasi sosial.
- Tantangan Amal Digital: Melakukan tantangan amal berbasis digital yang mengajak orang untuk melakukan

kebaikan tertentu, misalnya berbagi satu kebaikan setiap hari melalui media sosial atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial online yang mempertemukan umat Islam dari seluruh dunia untuk saling berbagi.

c. Pendidikan Amal Melalui Game dan Aplikasi

- Aplikasi Amal: Aplikasi yang mendorong pengguna untuk melakukan perbuatan amal sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan berbasis gamifikasi. Pengguna dapat mendapatkan poin atau rewards untuk setiap amal yang dilakukan, seperti berbagi makanan, membantu orang lain, atau melakukan pekerjaan sosial.
- Game dengan Nilai Amal: Game atau aplikasi yang mengintegrasikan nilai-nilai amal dalam gameplaynya, seperti mendidik pemain untuk melakukan perbuatan baik di dunia nyata melalui karakter dalam game. Misalnya, misi untuk membantu masyarakat atau berderma bisa menjadi bagian dari permainan.

4. Menghubungkan Iman, Ilmu, dan Amal dalam Kehidupan Sehari-hari

Untuk menciptakan integrasi yang holistik antara iman, ilmu, dan amal dalam media digital, kita bisa merancang platform holistik yang menggabungkan ketiga elemen ini secara bersamaan:

- Aplikasi Harian Islami: Sebuah aplikasi yang membantu pengguna mengingatkan mereka untuk beriman (dzikir, doa), mencari ilmu (materi atau kursus), dan beramal (sedekah, berbagi informasi). Misalnya, aplikasi yang mengingatkan waktu salat, menawarkan artikel ilmiah, dan menyediakan peluang untuk berdonasi.
- Situs Web yang Memperkenalkan Nilai Islam dalam

Kehidupan Sehari-hari: Situs yang menyediakan konten-konten yang menghubungkan iman, ilmu, dan amal. Misalnya, artikel tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam karier, keluarga, dan kehidupan sosial, serta mengajak pembaca untuk aktif beramal.

Kesimpulan

Media digital memiliki potensi yang luar biasa untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan umat Islam, terutama di era yang serba digital ini. Dengan memanfaatkan platform-platform digital secara kreatif, kita dapat memperkuat pengajaran agama, memperluas akses kepada ilmu, serta mendorong umat Islam untuk terus berbuat baik dan menebar manfaat bagi sesama.

E. Evaluasi efektivitas teknologi dalam pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak ialah aspek fundamental dalam pembelajaran Islam, yang bertujuan membentuk karakter mulia cocok tuntunan syariat. Bersamaan pertumbuhan masa digital, teknologi semacam Learning Management System(LMS), aplikasi storytelling Islami, media sosial edukatif, serta gamifikasi digunakan buat menunjang proses pembinaan akhlak. Penilaian daya guna teknologi dibutuhkan buat membenarkan kalau pemakaian inovasi ini betul-betul bawa akibat positif terhadap pertumbuhan moral partisipan didik(Rahman, 2022).

1. Penanda Efektivitas

Penilaian dicoba bersumber pada sebagian penanda berikut:

- a. Relevansi Konten dengan Nilai Islam

Teknologi efisien bila konten yang disajikan cocok dengan ajaran Al- Qur' an serta Hadis, dan muat teladan akhlak Rasulullah (Al- Faruqi, 2021).

b. Tingkatan Keterlibatan Partisipan Didik

Media interaktif semacam quiz, role play, serta video Islami teruji tingkatkan atensi serta partisipasi dalam pendidikan akhlak(Hidayat& Prasetyo, 2020).

c. Pergantian Sikap Nyata

Daya guna tidak cuma diukur dari uraian kognitif, namun pula dari pengamalan akhlak dalam kehidupan tiap hari(Mujib, 2022).

d. Kesesuaian dengan Konteks Sosial serta Budaya
Teknologi yang adaptif terhadap budaya lokal lebih

efisien menanamkan nilai akhlak yang membumi(Syamsuddin, 2023).

2. Tata cara Evaluasi

Penilaian daya guna teknologi dalam pembinaan akhlak bisa memakai:

- Observasi Sikap: Mengamati pergantian sikap partisipan didik dalam suasana nyata.
- Kuesioner Perilaku: Mengukur anggapan serta nilai moral sehabis intervensi teknologi.
- Tes Uraian Nilai: Menguji sepanjang mana nilai-nilai akhlak dimengerti.
- Analisis Log Kegiatan Digital: Memandang interaksi pengguna dengan aplikasi ataupun platform pendidikan(Zainuddin, 2021).

3. Penemuan Universal dari Penelitian

Bersumber pada kajian terbaru, pemakaian teknologi bimbingan Islami teruji:

- Meningkatkan attensi belajar akhlak sebab tata cara yang interaktif serta visual(Hidayat& Prasetyo, 2020).
- Memperluas jangkauan pembinaan ke wilayah yang susah dijangkau lewat aplikasi daring(Rahman, 2022).
- Mempermudah penilaian berkepanjangan dengan tracking system sikap digital(Zainuddin, 2021).

Tetapi, ada tantangan semacam resiko information overload, distraksi dari konten non- edukatif, serta minimnya filter terhadap konten yang tidak cocok nilai Islam(Syamsuddin, 2023).

Kesimpulan

Daya guna teknologi dalam pembinaan akhlak tergantung pada mutu konten, strategi pemakaian, keterlibatan guru/ orang tua, serta pengawasan berkepanjangan. Teknologi cumalah perlengkapan; keberhasilan pembinaan senantiasa membutuhkan sentuhan manusia serta keteladanan nyata.

BAB 10

Ekosistem Pendidikan Islam yang Inklusif, Adaptif, dan Berkelanjutan

A. Definisi ekosistem pendidikan Islam di era digital

Ekosistem pendidikan Islam di era digital adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung dan berinteraksi secara dinamis, meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum berbasis nilai Islam, lembaga pendidikan, teknologi digital, serta kebijakan dan dukungan masyarakat, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara holistik di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam ekosistem ini, teknologi digital berperan sebagai sarana transformasi proses pembelajaran, menjadikannya lebih terbuka, fleksibel, dan terjangkau. Proses pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan meluas ke platform digital seperti Learning Management System (LMS), video konferensi, media sosial, serta kecerdasan buatan (Sutrisno, 2021).

Namun, digitalisasi ini tetap harus berbasis pada nilai-nilai inti Islam seperti tauhid, akhlak karimah, dan keadilan. Teknologi tidak boleh menjadi netral atau bebas nilai; ia harus diarahkan untuk mendukung tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Hidayat, 2022).

Selain itu, ekosistem pendidikan Islam di era digital menekankan pentingnya kolaborasi multiaktor, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, sektorswasta, dan pengembang teknologi (Nasir, 2023). Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ekosistem ini mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembentukan karakter dan identitas peserta didik (Muhamimin, 2018).

1. Ciri-ciri Ekosistem Pendidikan Islam di Era Digital:

- Integrasi Teknologi dan Nilai Keislaman. Teknologi digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam tanpa mengurangi nilai spiritualitas dan akhlak.
- Pembelajaran Digital dan Kolaboratif. Menggunakan platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi mobile, dan media sosial untuk kegiatan belajar-mengajar yang lebih interaktif.
- Akses Luas terhadap Ilmu Keislaman. Peserta didik dapat mengakses kitab-kitab klasik, ceramah ulama, dan diskusi ilmiah dari berbagai penjuru dunia secara instan.
- Peran Baru Guru dan Murid. Guru tidak lagi satu-satunya sumber ilmu, tetapi menjadi fasilitator dan pembimbing. Murid lebih aktif mencari dan mengolah informasi.
- Konektivitas Lintas Lembaga dan Komunitas. Lembaga pendidikan Islam bisa berjejaring dan bekerja sama secara global dalam memajukan pendidikan.

2. Tujuan :

- Menyiapkan generasi Muslim yang melek teknologi

dan tetap teguh pada nilai Islam.

- Menjadikan pendidikan Islam relevan, adaptif, dan kompetitif di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.
- Menumbuhkan inovasi dalam dakwah dan pendidikan Islam tanpa meninggalkan ruh tradisionalnya.

B. Ekosistem Pendidikan Islam di Era Digital dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi proses penanaman nilai, pembentukan akhlak, dan penyempurnaan manusia (*insān kāmil*). Pendidikan memiliki tujuan transendental: mendekatkan manusia kepada Allah (*taqarrub ilallāh*) serta membentuk insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang baru yang menuntut penyesuaian sistem pendidikan Islam dalam sebuah ekosistem baru yang bercirikan teknologi, keterbukaan informasi, dan konektivitas global.

1. Definisi Ekosistem Pendidikan Islam di Era Digital (dalam Perspektif Filsafat)

Ekosistem pendidikan Islam di era digital adalah susunan sistem pendidikan Islam yang integral dan dinamis, yang menyatukan unsur-unsur manusiawi, spiritual, dan teknologi digital, untuk membentuk manusia paripurna berdasarkan wahyu Ilahi dan akal sehat, dalam konteks kehidupan modern yang terus berubah. Referensi filosofis ini mencerminkan integrasi diantaranya:

- **Ontologi Islam** (hakikat manusia sebagai

makhluk Allah)

- **Epistemologi Islam** (sumber pengetahuan dari wahyu dan akal)
- **Aksiologi Islam** (nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan)

2. Implikasi Filosofis terhadap Unsur Ekosistem Pendidikan Islam

<i>Unsur</i>	Makna Filosofis	Adaptasi di Era Digital
<i>Peserta didik (muta'allim)</i>	Makhluk yang berkembang, memiliki potensi fitrah	Belajar mandiri melalui e-learning, AI tutor, digital literacy Islam
<i>Pendidik (mu'allim)</i>	Pewaris tugas kenabian (warasatul anbiya')	Berperan sebagai pembimbing etis di tengah arus informasi
<i>Kurikulum</i>	Integrasi ilmu wahyu dan ilmu akal	Pembelajaran berbasis nilai, tapi kontekstual (blended Islamic curriculum)
<i>Media & Teknologi</i>	Sarana, bukan tujuan	Digunakan secara etis dan terkontrol sesuai maqāṣid al-syarī'ah
<i>Nilai-nilai Islam</i>	Ruh pendidikan (tauhid, akhlak, keadilan)	Harus menjadi filter dalam penggunaan teknologi

3. Tantangan Filosofis

- Disintegrasi nilai akibat konten bebas di internet
- Komodifikasi pendidikan menjadi sekadar layanan digital, bukan ibadah
- Krisis otoritas ilmu, ketika sumber belajar tak lagi hanya dari ulama

4. Peluang Filosofis

- Menyebarluaskan dakwah dan ilmu Islam secara lebih luas
- Mengembangkan literasi kritis berbasis nilai-nilai Islam
- Memperkuat kolaborasi antarumat Islam global melalui digital networking

Kesimpulan

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, ekosistem pendidikan di era digital harus:

- Tetap berakar pada tujuan transendental pendidikan Islam
- Mampu beradaptasi dengan teknologi modern tanpa kehilangan ruh spiritual
- Mengembangkan peserta didik menjadi insān kāmil dalam konteks zaman sekarang yang penuh digitalisasi.

C. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat

Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan masyarakat merupakan aspek penting dalam membangun ekosistem pendidikan Islam di era digital yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam kerangka Filsafat Pendidikan Islam, kerja sama ini mencerminkan nilai tawazun (keseimbangan), ta'awun (tolong-menolong), dan maslahah (kemaslahatan bersama).

1. Penjelasan Konseptual

- Lembaga Pendidikan Islam

- Berperan sebagai pusat pengembangan ilmu dan nilai Islam.
- Harus terbuka terhadap inovasi teknologi dan kolaborasi dengan pihak eksternal.
- Menjadi penggerak utama dalam pembentukan generasi Muslim yang berkarakter dan melek digital.

- Pemerintah

- Bertugas menyediakan regulasi, infrastruktur, dan pembiayaan pendidikan digital.
- Mengatur standar kualitas pembelajaran daring yang mengakomodasi nilai-nilai agama.
- Memfasilitasi pelatihan guru, penyediaan internet, dan digitalisasi kurikulum.

- Masyarakat

- Berperan sebagai pengawas, mitra, dan sumber nilai lokal dalam pendidikan.
- Masyarakat (termasuk orang tua dan tokoh agama) menjadi bagian dari sistem pembinaan akhlak anak di rumah dan komunitas.
- Dukungan masyarakat mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap pendidikan berbasis teknologi.

2. Bentuk Kolaborasi yang Ideal

Bidang	Kolaborasi yang Diperlukan
<i>Kebijakan</i>	Pemerintah bekerja sama dengan ormas Islam dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan pendidikan
<i>Kurikum & Konten</i>	digital yang berkarakter Islami.
<i>Pelatihan Guru</i>	Lembaga pendidikan dan ulama berkolaborasi dalam digitalisasi materi keislaman (misalnya kitab kuning digital,

video kajian).

Pemerintah menyediakan pelatihan TIK bagi guru, sedangkan lembaga

3. Contoh Praktik Kolaboratif

- Pengembangan platform pembelajaran Islam digital oleh pemerintah bekerja sama dengan kampus dan pesantren (misal: Rumah Belajar Kemdikbud + konten keislaman).
- Digitalisasi kitab kuning oleh komunitas pesantren dan lembaga IT.
- Program orang tua melek digital dalam bimbingan madrasah dan DKM masjid.

4. Nilai-nilai Filsafat Pendidikan Islam yang Tercermin

- Syura (musyawarah): pengambilan keputusan kolaboratif
- Maslahah ammah: menjamin kemaslahatan umat
- Tawazun: menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, teknologi dan ruhani
- Amānah dan tanggung jawab kolektif

D. Model pendidikan Islam yang adaptif terhadap AI dan IoT

Model pendidikan Islam yang adaptif terhadap AI dan IoT adalah bentuk sistem pembelajaran Islam yang mampu:

mengintegrasikan nilai-nilai Islam, merespons tantangan dan peluang teknologi modern, serta memanfaatkan AI dan IoT secara bijak untuk memperkuat tujuan utama pendidikan Islam: membentuk insan kamil (manusia paripurna).

□ Landasan Filosofis (Filsafat Pendidikan Islam)

1. Ontologi. Manusia sebagai makhluk berakal dan spiritual, bukan sekadar pengguna teknologi, tapi juga penjaga nilai.
2. Epistemologi. Sumber pengetahuan berasal dari wahyu dan akal. AI dapat menjadi alat bantu dalam memahami ilmu, tapi tidak menggantikan peran bimbingan ruhani dan guru.
3. Aksiologi. AI dan IoT digunakan untuk kemaslahatan (manfaat) dan tidak bertentangan dengan nilai tauhid, adab, dan akhlak.

□ Karakteristik Model Pendidikan Islam Adaptif terhadap AI dan IoT

Aspek	Penyesuaian Adaptif
Kurikulum	Integrasi ilmu agama dan teknologi (integrated curriculum). Ada mata kuliah seperti <i>Etika Digital Islam, AI dalam Pendidikan Islam, Fikih Teknologi</i> .
Guru (Mu'allim)	Berperan sebagai <i>human mentor</i> yang memandu siswa dalam menggunakan AI secara etis.
Siswa (Muta'alli m)	Didorong untuk aktif, kreatif, berpikir kritis, dan mampu menggunakan AI sebagai alat pengembangan diri.

Metode Pembelajaran	Menggunakan <i>AI-powered personalization</i> , pembelajaran berbasis proyek IoT (seperti smart mosque, e-library pesantren), dan flipped classroom digital.
---------------------	--

Contoh Implementasi AI dan IoT dalam Pendidikan Islam

TEKNOLOGI	CONTOH PENGGUNAAN
AI (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)	<ul style="list-style-type: none"> - Chatbot dakwah interaktif- Sistem evaluasi otomatis hafalan Al-Qur'an- Tutor cerdas untuk fiqh atau bahasa Arab
IOT (INTERNET OF THINGS)	<ul style="list-style-type: none"> - Smart masjid untuk pembelajaran berbasis sensor- RFID untuk presensi santri- Sistem pengingat adzan otomatis dan aktivitas ibadah di pesantren

□ Prinsip Etis Islam dalam Pemanfaatan AI & IoT

1. Tidak menghilangkan peran guru dan adab dalam belajar
2. Menghindari pelanggaran privasi dan manipulasi data
3. Memastikan AI/IOT tidak digunakan untuk penyebarluasan konten yang bertentangan dengan syariat

E. Strategi inklusivitas: menjangkau daerah 3T dan kelompok rentan

Berikut adalah pembahasan mendalam tentang strategi inklusivitas dalam pendidikan Islam digital, khususnya untuk menjangkau daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) dan kelompok rentan (seperti anak

miskin, difabel, perempuan marginal, anak yatim, dan anak dari komunitas adat), sesuai dengan kerangka nilai-nilai Filsafat Pendidikan Islam dan tuntutan zaman digital.

1. Latar Belakang Filosofis

Dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, inklusivitas merupakan bagian dari nilai rahmatan lil ‘ālāmiñ, yang mencerminkan ‘Adālah (keadilan), Ta’awun (tolong-menolong), dan *Maslahah* (kemanfaatan). Sebagaimana hadits Nabi: “Tidak sempurna keimanan seseorang sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim). Ini dasar kuat bagi pendidikan Islam yang inklusif dan empatik.

2. Tantangan di Daerah 3T dan Kelompok Rentan

Tantangan	Kelompok Terdampak
Akses internet rendah atau tidak ada	Daerah 3T, komunitas adat
Kekurangan fasilitas dan tenaga pendidik	Anak-anak di pedalaman, pengungsi
Disabilitas tidak terlayani dengan baik	Difabel
Tidak mampu beli perangkat digital	Anak dari keluarga miskin
Budaya patriarki, diskriminasi	Anak perempuan marginal

3. Strategi Inklusivitas dalam Pendidikan Islam Digital

- Pemanfaatan Teknologi Ringan & Fleksibel

Gunakan offline learning kit seperti: modul berbasis *flashdisk*, *radio dakwah pendidikan*, dan TV edukasi Islam. LMS (Learning Management System)

ringan yang bisa diakses lewat perangkat murah dan sinyal terbatas.

□ Kemitraan dengan Lembaga Lokal

Pesantren, madrasah, DKM, dan ormas Islam setempat bisa dijadikan pusat pembelajaran digital komunitas. Latih tokoh agama dan guru lokal menjadi fasilitator digital yang peka sosial.

□ Penyediaan Kurikulum Khusus untuk Kelompok Rentan

Materi fiqih untuk difabel, seperti: *Fikih Shalat untuk Tuna Daksa, Al-Qur'an Braille Digital*. Materi parenting Islam untuk anak yatim/piatu dan perempuan marginal.

□ Beasiswa Digital dan Donasi Perangkat

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga zakat, kampus Islam, dan startup edutech untuk: Sedekah gadget, Internet bersubsidi untuk santri daerah terpencil, Beasiswa pelatihan digital santri 3T.

□ Rekrutmen Guru Digital Relawan

Mahasiswa PAI atau alumni pesantren bisa dikirim ke daerah 3T sebagai "guru digital" dengan dukungan modul online dan honor insentif dari lembaga filantropi.

□ Penerapan Islamisasi Teknologi

Memastikan bahwa konten digital inklusif tetap mengandung nilai: *Adab, Tauhid, Maqāṣid al-syari'ah* dan tidak menormalisasi standar budaya dominan yang tidak sesuai nilai Islam lokal.

4. Model Aksi Kolaboratif (Pemerintah – Lembaga Islam – Masyarakat)

Stakeholder	Peran dalam Inklusivitas Digital
<i>Kementerian Agama & Kemdikbud</i>	Infrastruktur, regulasi, bantuan
<i>Baznas/LAZIS</i>	operasional digital
<i>Pesantren & Madrasah</i>	Donasi perangkat, beasiswa santri daerah Titik pusat literasi digital Islami

<i>Universitas Islam</i>	Riset model digital inklusif, pengiriman relawan
<i>Komunitas Masyarakat</i>	Penggerak budaya belajar dan pengawasan anak
<i>Startup</i>	Pengembangan aplikasi ramah difabel dan daerah 3T
<i>EduTec</i>	
<i>h Muslim</i>	

Kesimpulan

Strategi inklusivitas dalam pendidikan Islam digital bukan hanya soal akses teknologi, tapi juga keadilan nilai dan perhatian spiritual. Pendidikan Islam yang adaptif dan bermartabat harus menjangkau yang tertinggal, mengangkat yang terpinggirkan, dan memberdayakan yang tak bersuara inilah hakikat “*rahmatan lil ‘ālamīn*” dalam dunia digital.

F. Visi jangka panjang: membangun pendidikan Islam berbasis nilai, teknologi, dan keberlanjutan

Membangun pendidikan Islam berbasis nilai, teknologi, dan keberlanjutan dimaksudkan sebagai arah strategis yang menempatkan ajaran Islam sebagai landasan utama, memanfaatkan kemajuan teknologi secara optimal, dan memastikan keberlanjutan sosial, budaya, serta lingkungan. Dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, nilai adalah fondasi utama. Nilai-nilai inilah yang harus menjadi landasan semua transformasi digital dan kebijakan pendidikan ke depan (Zubaedi, 2011).

Visi ini mencakup tiga pilar:

- 1. Berbasis Nilai** — Pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, menanamkan akhlak mulia, keadilan, dan integritas sebagai inti dari proses pendidikan (Al-Attas, 1991; Al-Faruqi, 1982).
- 2. Berbasis Teknologi** — Integrasi teknologi digital,

kecerdasan buatan, dan media interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses, serta memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) (Anderson & Dron, 2011). Berbasis Keberlanjutan — Penerapan prinsip sustainable development dalam pendidikan, mencakup keberlanjutan moral, sosial, ekonomi, dan lingkungan, agar pendidikan mampu menjawab tantangan generasi kini dan mendatang (UNESCO, 2017). Dengan visi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang berkarakter Islami, melek teknologi, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan peradaban.

Nilai-nilai inti: Tauhid, Amanah, Adab, ‘Adalah (keadilan), Rahmah. Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan generasi digital yang tetap beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia (*insān kāmil*) (Zubaedi, 2011).

Kesimpulan

Visi jangka panjang pendidikan Islam berbasis nilai, teknologi, dan keberlanjutan merupakan strategi menyeluruh untuk:

- Melestarikan nilai-nilai transendental dalam dunia yang serba digital.
- Menjadikan teknologi sebagai alat pencerdasan umat, bukan penjauh dari spiritualitas.
- Mendidik generasi Muslim yang bertakwa, kompeten, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama.

Pendidikan Islam masa depan tidak hanya “canggih”, tapi juga “berada

DAFTAR PUSTAKA

- . (2023). Penggunaan artificial intelligence (AI) dalam peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.
- Abdillah, H. (2025). BUKU KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Penerbit Widina.
- Abdullah, A. (2022). “Peran Komunitas Muslim dalam Literasi Etis.” (*Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 14(2))
- AICI-UMG. (2024). Aplikasi AI dalam pendidikan. <https://aici-umg.ac.id/>
- Akhyar, M., Zulmuqim, & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Al-Atsari, A. (2017). Akhlak Rasulullah SAW: Kajian Hadis- hadis tentang Akhlak Nabi. Jakarta: Pustaka Arafah.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Education in Islam.
- Alfaid, A., & Hayani, A. (2024). Analisis dampak artificial intelligence pada pembelajaran PAI. *Al-Mahira*, 1(1), 33–48.
- Al-Faruq, A. (2021). Visual Design and Hadith Engagement on Social Media. (*Muslim Media Review*, 8(2))
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Herndon: IIIT.
- Al-Faruqi, I. R. (2021). Integrasi Nilai Islam dalam Media Digital Pendidikan. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Al-Fayyadl, Muhammad. (2021). Hadits di Era Post-Truth: Kritik atas Disinformasi Keagamaan. (Yogyakarta: IRCiSoD)
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 3). Beirut: Dar al- Fikr.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin*. (Kairo: Dar al-Hadits)
- Ali, H. (2022). Blockchain untuk Autentikasi Naskah Keislaman. (*Jurnal Digital Islamika*)
- Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Madinah Al-Munawwarah, Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wataniyah, 1418 H.), H. 846.
- Al-Qur'an, QS. Al-Isra': 26–27.

- Al-Qur'an, QS. An-Nur: 30–31.
- Al-Qur'anul Karim.
- Al-Raysuni, A. (2006). Imam Al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Altaf, M., & Ahmad, N. (2020). Semantic Search in Quranic Studies Using NLP. (*Journal of Islamic Studies and Technology*, 5(2))
- Al-Zarnuji, B. I. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah)
- Amala, V. K., Chotimah, C., & Junaris, I. (2025). Digitalisasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Kontekstual terhadap Dinamika Sosial dan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 112–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63822/ffyg2g64>
- Ammari, M. N. Al. (2024). Memperkuat Iman, Islam, dan Ihsan. Adanu Abimata.
- Anam, A., & · A. A. A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam)*. Academia Publication.
- Anam, C., Muqorrobin, M. Z., Pernama, C., & Fathoni, T. (2024). Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0. . Qosim: *Jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora*, 2(2), 73–79.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three Generations of Distance Education Pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*.
- Anshori, Dadang. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Digital. (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2)
- Ardiansyah, M. T. (2024). INKLUSIFTHEOLOGY: ANTARA AGAMA DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF M.NAQUIB AL-ATTAS. *Journal Unugiri*, 6(2), 1–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i02.1693>
- Arifin, H. M. (2020). Spiritualitas di era digital. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, H. M. (2020). Teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 2(2), 45–56.

- Arifin, H. M. (2020). Teknologi pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Syamsul. (2021). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. (Yogyakarta: Deepublish)
- Arifin. (1991). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Bumi Aksara.
- Ariyanto, A., & Fauziati, E. (2022). PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR KONEKTIVISME GEORGE SIEMENS. Mitra Swasa Ganesha, 9(2), 1–21.
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R., & Firmansyah, R. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(2), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>
- Ayatillah, F., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2024). Penggunaan artificial intelligence dalam pengembangan perangkat pembelajaran PAI. Ar-Rusyd, 3(2), 78–90.
- Azizah, H. N., Muchtar, N. E. P., & Putra, F. T. (2023). Pesantren as a Pillar of Islamic Civilization Development in Indonesia. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>
- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi. Jakarta: Kompas.
- Baharuddin, Sahidin, Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(4), 3782–3791. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7432>
- Baudrillard, Jean. (2016). The Consumer Society: Myths and Structures. (London: SAGE Publications)
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. Journal of Documentation, 57(2), 218–259.
- Blogspot. (2017). Pendekatan pembelajaran SKI – kumpulan referensi. <https://kumpulanreferansi.blogspot.com/2017/04/pendekatan-pembelajaran-ski.html>

- Bostrom, N. (2014). Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies. Oxford University Press.
- Brown, J. D., & L'Engle, K. L. (2009). X-rated: Sexual attitudes and behaviors associated with U.S. early adolescents' exposure to sexually explicit media. (*Communication Research*, 36(1))
- Cooper, A. (1998). Sexuality and the Internet: Surfing into the new millennium. (*CyberPsychology & Behavior*, 1(2))
- Darmawan, T. Y., Nasution, M. A. Q. B., & Ihsan, M. F. (2025). Alat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kontemporer: Analisis Literatur Dan Implikasinya. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 192–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.201>
- Darmayanti, H., Yunianto, A., Budisantoso, A. T., Ariyani, A. I., & Nisa, A. F. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Kurikulum Nasional Di Sekolah Dasar. *Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 346–360.
- Darwanto, A., Susanto, A. D., Saryono, H., Hasan, H., & Fatikasari, L. (2025). Potret Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam di Indonesia. Jejak Pustaka.
- Delviany, V., Dewi, E., Hulawa, D. E., & Alwizar. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 357–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.139>
- Depdiknas. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From game design elements to gamefulness: Defining "gamification". *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference*.
- Dignum, V. (2019). Responsible Artificial Intelligence: How to Develop and Use AI in a Responsible Way. Springer.
- Eka Wahyudi, W. (8 C.E.). Tantangan Islam Moderat di Era Disruption. In N. M. Huda (Ed.), roceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, (pp. 922–928). Kopertais Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSerie s2.192>

- Eryanto, H., Ladesi, V. K., & Timoti, H. (2025). Manajemen : Sinergi Integrasi Fungsi, Teknologi, dan Etika di Era Industri 4.0. Pt Kimhsafi Alung.
- Fadhilah, N., & Mansur, A. (2025). INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH: PENERAPAN, MANFAAT, KENDALA, DAN STRATEGI OPTIMAL. Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi, 2(1), 89–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70281/jurnalpendidikan danekonomi.v2i01.973>
- Fadlillah, M. I. (2020). Peran guru PAI di era digital dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. UIN SAIZU Repository.
<https://repository.uinsaizu.ac.id/26378/>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 11177–11182.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10212>
- Fauzi, A. (2020). AI dalam pendidikan: Teori dan praktik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., Casiyem, & Sari, L. I. (2025). INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. Penerbit Ar Rad Pratama.
- Fitriani, Lina. (2021). Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an. (Jurnal Media Islam 5, no. 1)
- Fitriyah, S. (2021). Dampak Ekonomi Hoaks terhadap Dunia Usaha. (Jurnal Ekonomi Digital)
- Fukuyama, F. (2016). Political Order and Political Decay: From the Industrial Revolution to the Globalization of Democracy. Profile Books.
- Fullan, M. (2013). Stratosphere: Integrating Technology, Pedagogy, and Change Knowledge. Pearson.
- Garrison, D. R. (2008). Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines. Jossey-Bass.
- Ghofur, A. (2018). Guru PAI sebagai role model spiritual. Malang: UIN Press.
- Ghofur, A. (2019). Pendidikan agama Islam di era digital. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ghofur, A. (2020). Akhlak di era digital. Malang: UIN Press.

- Gordon, D., Robinson, K. H., & Hall, T. E. (n.d.). Universal Design for Learning in the Classroom.
- Gunawan, Syariffudin, Wathon, H., Mayurida, & Mardiana. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis AI. Penerbit K-Media.
- Guntoro, A., & Al Qadri, M. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Journal Millia Islamia*, 3(1), 14–24.
- Gustaman, R. F., Rosita, L., Prabawati, M. N., Putra, D. D., Tri Wardati Khusniyah, E. S. R., Ramadhan, I. R., Setyawan, F. H., Widyaswari, M., & Indrianeu, T. (n.d.). Literasi Digital sebagai Kunci Pendidikan di Era Teknologi. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Habibi, F. N. A., Safitri, S. S. A., & Basuki. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence dalam Proses Audit: Sudut Pandang Etika Islam. *EQUALITY*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/EQUITYVol. 28, No.1, 2025, 1-14DOI:>
- Hadid, S., Chasanah, & Khuriyah. (2025). Revitalisasi Kurikulum PAI: dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 448–460. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4808>
- Hajar, S., Muzalifah, Risalahwati, D. S., & Muttaqin, M. S. (2024). Inovasi Blended Learning Mengabungkan Pembelajaran Konvensional dan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Novara: Nusantara Education and Innovation Journal*, 1(2), 67–81. <https://doi.org/https://jurnalweb.org/ojs/index.php/NOVARA/article/view/326>
- Halimah, D. N. (2018). Sains Al Qur'an. Guepedia Publisher.
- Hamdan. (2014). Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Praktik. Aswaja Pressindo.
- Hamid, Abdul. (2018). Etika Media dalam Perspektif Islam. (Jakarta: Rajagrafindo)
- Hamid, S. (2021). Model Blended Learning untuk Tilawah Qur'an. (*Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 8, no. 1)
- Handayani, D. S. (2023). Maqashid Syari'ah Dalam Ranah Publik: Household Problems: Solusi dalam Pemecahan Masalah

- Rumah Tangga Melalui Ruang Publik. Syiah Kuala University Press.
- Hanifah, D. P., Supadmi, Mustafa, Wibowo, S., Wardani, K. D. K. A., & Agus Budiyono, Muh. P. P. (2023). TEORI DAN PRINSIP PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN. Pradina Pustaka.
- Haq, A. (2022). Ekosistem pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam.
- Harahap, F. H., & Nasution, M. I. P. (2025). ETIKA PENGELOLAAN BIG DATA DI DUNIA USAHA: PERSPEKTIF LITERATUR TERHADAP PRIVASI DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2(3), 101–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4555>
- Harvard Graduate School of Education. (2023). Embracing artificial intelligence in the classroom. <https://www.gse.harvard.edu/news>
- Hasan, Muhammad. (2020). Dampak Konsumerisme terhadap Spiritualitas Umat Islam.” (Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan, Vol. 12, No. 1)
- Hasanah, Nur. (2021). Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam. (Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 2)
- Hasanah, U. (2020). Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi: Tantangan dan Inovasi Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 211–225.
- Haven, K. (2007). Story Proof: The Science Behind the Startling Power of Story. Westport: Libraries Unlimited.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Herawati, A., Dewi Sinta, P., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 370–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Hero, E. (2024). Islamic Nettique in Social Media. Karya Bakti Makmur.
- Heryanto, A. (2022). Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital. (Jakarta: Pustaka Ilmu)

- Hidayat, A., & Prasetyo, D. (2020). Pengaruh Media Interaktif terhadap Pembelajaran Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, D. (2022). "Spiritualisasi Teknologi dalam Pendidikan Islam Digital", *Jurnal Filsafat dan Teknologi Islam*.
- Hidayat, N., Suryadi, & Sabarudin. (2025). INTERKONEKSITAS ILMU AGAMA DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA KONTEMPORER. *Al Mumtaz:Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 130–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/mumtaz.v4i1.137>
- Hidayati. (2022). Sistem informasi pendidikan dan transformasi digital. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran artificial intelligence dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal ABSHAR*, 4(1), 45–60.
- Huda, N., Supardi, & Lubna. (2024). Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1625–1630. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2390>
- Husni, M. (2025). Worldview Islam dan Tantangan Peradaban Kontemporer: Revitalisasi Epistemologi Tauhid untuk Masa Depan Umat. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Manajemen (JIPM)*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.62568/jipm.v1i1.355>
- Ibn Katsir. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah)
- Ihwan, M. B. (2025). *Akhhlak Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati*. Yayasan Pusaka Thamrin.
- Ilmi, I., Syafa'ah, L., & Pratiwi, B. (2025). MAQASHID SYARIAH DAN TANTANGAN DEKADENSI MORAL DALAM PERSPEKTIF ESKATOLOGI ISLAM. *Mitsaqan Ghalizan*, 5(1), 1–14. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jmg/article/view/9957>
- Inami, M., & Zubaidi. (2025). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*. Zahir Publishing.
- Inayati, I. N., Munib, A., Rouhullah, J. A., Kulsum, U., Shodikin, E. N., Irwan, Burhanuddin, H., Rohmah, N., & Nurseha, A. (2025). *Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam*. Penerbit HN Publishing.

- Insaniyyah Journal. (2020). Artikel: Integrasi nilai Islam dalam pendidikan modern.
<https://journal.insaniyyah.id/index.php/insaniyyah/article/view/5>
- International Journal of Emerging Technologies in Learning. (2020). Using AI in religious education: A systematic review. International Journal of Emerging Technologies in Learning, 15(3), 25–38.
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. Journal Islamic Education, 8(1), 164–186.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, Slong, A., Nurhasanah, Leuwol, F. S., Januapirin, M., & Harafa, E. (2023). Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (Seprianto & Efitra, Eds.; 1st ed.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Izzah, Sholikhah, H. A., & Ansori. (2024). Penulisan Bahan Ajar: Teori dan Implementasi. Bening Media Publishing. Jakarta: Grasindo.
- Jalinus, N., & Krismadinata, U. V. (2020). BUKU MODEL FLIPPED BLENDED LEARNING. Sarnu Untung.
- Jannah, R. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS TEKNOLOGI DIGITAL. Jurnal Cahaya Mandalika, 4(3), 435-443.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1174>
- Journal of Educational Technology Development and Exchange. (2020). Artificial intelligence in Islamic education: Opportunities and challenges. Journal of Educational Technology Development and Exchange, 12(1), 11–24.
- Journal of Islamic Education. (2020). The impact of artificial intelligence on Islamic education. Journal of Islamic Education, 10(1), 1–15.
- Juliani, Raisha, N., Salsabila, N., Nugroho, A., & Rambe, R. P. H. (2025). Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan PengabdianKepada Masyarakat, 5(1), 112–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709>

- Julie Dockrell, Leslie Smith, P. T. (1997). Piaget, Vygotsky & Beyond Central Issues in Developmental Psychology and Education. Taylor & Francis.
- Junaedi, M. (2017). Paradigma Baru Dilsafat Pendidikan Islam. Kharisma Putra Utama.
- Kementerian Agama RI. (2020). Peran guru PAI dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 1(1), 1–10.
- Kementerian Agama RI. (2020). Peran guru PAI dalam menghadapi tantangan era digital. Diakses dari <https://minorrahman.sch.id/blog/tantangan-dan-strategi-guru-pendidikan-agama-islam-di-era-globalisasi-teknologi-industri-4-0/>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). Strategi percepatan transformasi digital untuk inklusi nasional.
- Khan, M. Y., & Al-Saqqaf, A. (2019). Digital Hadith Authentication Using AI. *(International Journal of Islamic Applications in Computer Science*, 7(1))
- Kholis, N. (2021). Etika Islam dan Kecerdasan Buatan: Perspektif Maqasid Syariah. Pustaka Al-Mizan.
- Khosyin, M. I., In'am, A., & Khoiiri, Moch. Y. (2024). Penerapan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Pendidikan Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 137–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.380>
- Kitamenulis.id. (2024). Pembelajaran PAI di era digital. <https://kitamenulis.id/2024/06/04/pembelajaran-pai-di-era-digital/>
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar (1st ed.). Bumi Aksara.
- Kosasih. (2021). Pengembangan bahan ajar. Bandung: Yrama Widya.
- Kristianti, H., Susan, E., Purnamasari, N., & Purba, M. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) (Vol. 1). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen

- Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
Kuala Lumpur: ISTAC.
- Kurniasih, I. (2022). URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI. *Living Islam*, 5(1), 35–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3113>
- Lestari, I. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Akademia Permata.
- Listiani, W., Budi, I., & Rachmawati, U. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 397–402. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266>
- Machill, M., & Beiler, M. (2009). The importance of online content regulation. (*Media Culture & Society*, 31(6))
- Mahmudah, H., Rijwan, A., & Asyiah, A. N. (2025). AI DAN PENDIDIKAN ISLAM Integrasi Teknologi Dan Spiritual. Wawasan Ilmu.
- Mahmudin. (2022). Paradigma Humanis Religius. Wawasan Ilmu.
- Mahur, Y., Riyanto, Y., & Roesminingsih, E. (2019). Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education). *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(8), 873. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i8.2242>
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56-73. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1865>
- Mangkunegara, A. A. P. (2009). Manajemen sumber daya manusia perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A. A. P. (2012). Evaluasi kinerja SDM. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (n.d.). Pendidikan Karakter. Azzia Karya Bersama.
- Mas'ud, A. (2020). Paradigma Pendidikan Islam Humanis (Y. Arifin, Ed.). Ircisod.

- Masruroh, E., & Khoiroh, W. (2025). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 21(1), 14–25.
- McCarthy, J. (2007). What is AI? Technical Report. Stanford University.
- Menghadirkan pembelajaran PAI yang relevan di era digital: Integrasi nilai keislaman dan teknologi. (2023). Kumpulan Referensi Pendidikan Islam.
- Miftah, A. (2019). Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Konsep Asesmen Holistik Berbasis Kinerja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Tarbiyah*, 26(1), 1–18.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Irwanto, Kraugusteeliana, & Milyane, N. F. T. M. (2023). LITERASI MEDIA DIGITAL. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Minorrahman, M. (2020). Tantangan dan strategi guru PAI di era globalisasi teknologi industri 4.0. <https://minorrahman.sch.id/blog/tantangan-dan-strategi-guru-pendidikan-agama-islam-di-era-globalisasi-teknologi-industri-4-0/>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muchsin, M. B., Sulthon, M., & Wahid, H. (2010). Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak. Refika Aditama.
- Muchtar, N. E. P., & Safitri, L. N. (2025). Persepsi Siswa terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(1), 222–232.
- Muchtar, N. E. P., Ahadiyah, W., Zulianah, E., & Khodijah, S. (2022). The Existence of Prophetic Learning in Improving Spiritual Intelligence Through Tahfidz Al-Qur'an for Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1175–1191. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2743>
- Muhaimin, A., Nurdin, & Hasyi, F. Al. (2023). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Menurut Pandangan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 92–97.

- Muhaimin. (2018). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, R. (2023). Relevansi Pemikiran Politik Al-Ghazali Pada Sistem Politik Kontemporer. *Tanfidziy: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Siyasah*, 2(2).
- Muhibbin, & Hidayatullah, M. A. (2020). Implemetasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI diSMA Sains Qur'an Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 114–129. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Mujib, A. (2022). Psikologi Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2019). Spiritualitas dan Resiliensi Digital: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kecanduan Gadget. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 50–65.
- Muslich, S. (2021). Metodologi Pembelajaran PAI Abad 21: Model Project Based Learning dan Flipped Classroom. Rajawali Pers.
- Muvid, M. B. (2024). PENDIDIKAN TASAWUF: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial. Pustaka Idea.
- Nasir, M. (2023). Kolaborasi Lintas Sektor dalam Transformasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasir, M., & Sunardi. (2025). REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: TELAAH TEORITIS DAN STUDI LITERATUR. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Nasr, S. H. (1989). Knowledge and the Sacred. State University of New York Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2010.) Islam in the Modern World. (New York: HarperOne)
- Nasruddin, Sari, D. M. M., Makruf, S. A., Darmawan, I. P. A., Herman, Jumiyati, S., & Yanti Kristina Sinaga. (2021). Pengembangan Bahan Ajar (A. Yanto, Ed.). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Nasrullah, h Y. M., Ainissyifa, H., Muliawan, D., & Noorjutstiatini, W. (2025). Strategi Inovasi dalam Pengembangan Bahan Ajar PAU.

- Nasrullah. (2025). ETIKA MUSLIM DI DUNIA VIRTUAL TANTANGAN BARU DALAM RUANG DIGITAL. NIHAYAH: Journal of Islamic Studies, 1(2), 158–173.
- Nata, A. (2012). Manajemen Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.
- Nisa, Fauziah. (2021). Pelatihan Guru Menggunakan Teknologi Digital. (Jurnal Teknologi Pendidikan Islam 3, no. 2)
- Nugroho, A. (2022). Blockchain untuk Validasi Sertifikat Pendidikan Islam. (Jurnal Sistem Informasi Islam 2, no. 1)
- Nugroho, Y. (2019). Media Sosial dan Demokrasi di Indonesia. (Jurnal Politik Indonesia, 5(1))
- Nuha, U. (2024). Paradigma Pendidikan Islam Analisis Epistemologi Ibnu Khaldun. PT Adab Indonesia Grup.
- Nurdin, I. (2021). Digitalisasi pendidikan Islam: Studi pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran di perguruan tinggi keagamaan Islam. Jurnal Pendidikan Islam.
- Nurhayati & Malik, Abdul. (2022). Pola Konsumsi Konten Keagamaan Generasi Milenial di Platform TikTok. (Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer 5, no. 1)
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. Indonesian Journal of Educational Counseling, 1, 1–14.
<https://www.ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/2>.
- Pakina, R., & Solekhan, M. (2024). PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP HUKUM PRIVASI DAN PENGAWASAN DI INDONESIA: KESEIMBANGAN ANTARA KEAMANAN DAN HAK ASASI MANUSIA. Journal of Scientech Research and Development, 6(1), 273–286.
<https://www.idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR/article/view/376>
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). P21 Framework for 21st Century Learning. [Dokumen Organisasi].
- Pasya, A. F. (2004). Dimensi Sains Al Qur'an. Tiga Serangkai.
- Pendekatan pembelajaran SKI. (2017). Kumpulan Referensi.
- Penerbit Deepublish. (2024). Aplikasi AI untuk pembelajaran.
<https://penerbitdeepublish.com/aplikasi-ai-untuk-pembelajaran/>

- Pertiwi, kartika eka. (2021). EFEKTIVITAS PENDEKATAN DIFFERENTIATED INSTRUCTION DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36269/tlm.v3i2.474>
- Pramatya, R. D., Azzahwah, S., & Hunaida, W. L. (2025). Improvisasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di era modern: Peralihan dari media konvensional ke platform digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/aulia.v1i1.2882>
- Pranggono, B. (2006). Mukjizat Sains dalam Al Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah. Ide Islami.
- Prastowo, A. (2017). Pembelajaran konstruktivistik-scientific untuk pendidikan agama di sekolah/madrasah. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2017). Pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi abad 21.
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622.
- Prensky, M. (2001). Digital Game-Based Learning. New York: McGraw-Hill.
- Priansa, D. J. (2014). Perencanaan dan pengembangan SDM. Bandung: Alfabeta.
- Prihatin, E., & Sutangsa. (2025). Transformasi Kebijakan Pendidikan : dari Konsep hingga Pelaksanaan di Era Digital. Indonesia Emas Group.
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam: Tantangan Etika dan Pendekatan Integratif Berbasis Maqāṣid Al-Syarī‘ah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 119–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6236>
- Qardhawi, Yusuf. (1994). Al-Halal wal-Haram fil Islam. (Kairo: Maktabah Wahbah)
- Qiptiyah, T. (2024). Terori Perkembangan Anak Vygotsky. *Jurnal Anak Usia Dini*, 5(1), 204–214.
- Rahmah, L. (2022). Green Islamic School: Model Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam Berkelaanjutan*.

- Rahmah, L. (2022). Internet of Things dalam Pendidikan Islam: Studi Penerapan di Pesantren Berbasis Teknologi. *Jurnal Al-Mudarris*.
- Rahman, F. (2020). Etika dan Adab Penuntut Ilmu di Era Digital. (Bandung: Mizan)
- Rahman, F. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pembinaan Moral Generasi Z. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahman, Yusuf. (2022). Digitalisasi Dakwah: Peluang dan Tantangan di Era Media Sosial. (Jakarta: Pustaka Al-Mujtahid)
- Rahmawati, F. (2021). Literasi Digital dan Pencegahan Hoaks. (*Jurnal Pendidikan*, 9(1))
- Rahmawati, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Literasi Digital Anak. (*Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1))
- Rahmi, U., & Azrul. (2022). DESAIN DAN IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING. Penerbit Andi.
- Ramayulis. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Ramdani, E. S., Musyafa', K., Nurshobahi, H., & · K. B. (2025). Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam. PT Arr Rad Pratama.
- Ramdhan, T. W. (2025). TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. STAI Darul Hikmah Press.
- Ratu.AI. (2024). AI dan pembelajaran adaptif. <https://ratu.ai/ai-dan-pembelajaran-adaptif/>
- Rifkin, J. (2014). The Zero Marginal Cost Society: The Internet of Things, the Collaborative Commons, and the Eclipse of Capitalism. Palgrave Macmillan.
- Rivai, V. (2015). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Rajawali Pers.
- RN, B. I., Kulle, H., & Parintak, N. (2024). REMAJA, HANDPHONE DAN TANTANGAN SPIRITUALITAS. Kreator Cerdas Indonesia.
- Rohmah, Siti. (2023). Pemanfaatan LMS untuk Pembelajaran Al-Qur'an. (*Jurnal Iqra'*, Vol. 6 No. 2)
- Rosadisastra, A. (2024). Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial.
- Rozaq. (2019). Artificial intelligence untuk pemula. Jakarta: Pustaka Ilmu.

- Rusman, R., & Kurniawan, D. (2018). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Saefudin, A. (2025). BUKU AJAR KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM. UNISNU Press.
- Saihu, M. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Nusantara. Yayasan Nuansa Panji Insani.
- Sakdiah, H., Rahmah, M. N., & Adawiah, R. (2025). Prophetic Communication in Digital Preaching: Building a Critical and Wise Society in Using Social Media/Komunikasi Profetik dalam Dakwah Digital: Membangun Masyarakat yang Kritis dan Bijak dalam Bermedia Sosial. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 13(1), 13–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhiwar.v13i1.16161>
- Salimah, Munawir, A., Suhardi, M., & Pratama, R. (2025). Pengembangan Learning Management System untuk Pendidikan Islam. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Salma Salsabilah, A., Anggraeni Dewi, D., & Furi Furnamasari, Y. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2106>
- Salminawati. (2011). Filsafat Pendidikan Islam. Citapustaka Media Perintis.
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., Annisa, & Abid, D. F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136–147.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133>
- Sanimah, & Wahyuni, S. (2022). Peran Ilmu Alamiah Dasar dengan Model Blended Learning terhadap Literasi Digital. PT Star Digital Publishing.
- Schwab, K. (2017). The Fourth Industrial Revolution. Crown Business.
- Setiawan, B. (2020). Dari Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0: Reposisi Nilai-nilai Humanisme Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(2), 167–180.
- Shihab, M. Q. (2018). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. (Bandung: Mizan)

- Shodiq, M. (2021). Urgensi Literasi Digital Keagamaan dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 88–101.
- Smahel, D., & Wright, M. F. (2014). The role of parents in protecting children from online sexual exploitation. (*Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 8(1))
- Srihartini, Y., Mulyana, A., & Purwaningsih, Y. (2025). Karakteristik dan Prinsip Bahan Ajar. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.440>
- Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Suharna, A., Maslani, & Andriyani, A. (2025). Prosedur Pengembangan Bahan Ajar PAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22429>
- Suler, John. (2004). The Online Disinhibition Effect. (*CyberPsychology & Behavior*, Vol. 7, No. 3)
- Sulianta, F. (2024). Sampul Depan Resolusi Konflik Ranah Digital. Feri Sulianta.
- Sumarta, Burhanudin, & Budiyanto, T. (2024). Maqasid Al-Syariah Mendorong Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Hukum Islam. *Khulasah Islamic Studies Journal*, 6(1), 16–31.
- Sunarto, A. (2022). Polarisasi Sosial di Era Media Digital. (*Jurnal Sosial Politik*, 10(3))
- Suryadi, A. (2018). Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 1(1), 1–15.
- Susilo, E. (n.d.). Maqasid Syariah. UNUSA Jepara.
- Sutrisno, E. (2021). Digital Learning dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafa'atin, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(4), 286–301.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>

- Syagif, A. (2024). Teori Beban Kognitif John Sweller dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Fashluna*, 5(1), 93–105. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.883>
- Syamsuddin, M. (2021). Etika Belajar Online dalam Perspektif Islam. (*Jurnal Pendidikan Islam*)
- Syamsuddin, M. (2023). Adaptasi Teknologi Pendidikan pada Konteks Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*.
- Syarifuddin, Ahmad. (2020). Musyafahah sebagai Metode Klasik Pembelajaran Tilawah. (*Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1)
- Syarifuddin, M. (2019). Mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Karakter Pendidikan (JKP)*, 3(1), 12–23.
- Syukur, T. A. (2021). Filsafat Pendidikan Islam. *Patju Kreasi*.
- Tamami, A. G. (2025). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 24–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1654>
- Tambusai, R. (2020). Hoaks di Era Digital: Studi Kasus di Indonesia. (*Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2))
- Tapschott, D., & Williams, A. (2016). *Blockchain Revolution: How the Technology Behind Bitcoin Is Changing Money, Business, and the World*. Penguin Books.
- Taufiq, M. (2023). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*.
- Teguh. (2025). Manajemen Kurikulum pada Lembaga Islam. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 270–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1748>
- Tilaar, H. A. R. (2009). Perubahan sosial dan pendidikan.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Virginia.
- Tumbel, F. M., & Kawuwung, F. R. (2023). Media pembelajaran. Selat Media.
- Umar, & Nimah, S. (2020). Revitalisasi Iptek Modern Dalam Gagasan Ilmuan Dan Perspektif Islam. *Al Mubarok Kajian Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 30–51.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.294>
- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). Education in a digital world. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, D. (2021). Literasi Digital Islami: Tantangan dan Peluang. (*Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 2)
- Wahyuni, S. (2023). Kecerdasan Buatan dalam Studi Islam, (*Jurnal Islamika*, Vol. 12(1))
- Waluyo, B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PAI berbasis ICT. *Jurnal An Nur Kajian Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 230–240.
- Wardhani, A. E., Istiqomah, N., & Luthfiah, N. (2025). Integrasi Nilai Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membangun Kepribadian Muslimah Di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 141–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.872>
- Warpala, I. W. S. (2019). Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural dan Belajar untuk Penemuan. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.36002/jmk.v3i1.729>
- Wibowo, H. S. (2023). Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka untuk Peradaban Dunia. Tiram Media,.
- Widagdo, T. B. (2025). PANDANGAN KONSEPTUAL PEMBELAJARAN MENDALAM MENUJU “TRANSFORMASI PENDIDIKAN.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 51–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.004.02.05>
- Widodo, Budi. (2022). Pemanfaatan AI untuk Koreksi Bacaan Al-Qur'an. (*Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* 4, no. 2)
- Wijayanti, D., & Sugianti. (2025). FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61721/pendis.v4i1.401>
- Wiyati, S. (2021). Etika komunikasi di media sosial. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Wolak, J., Mitchell, K., & Finkelhor, D. (2007). Unwanted and wanted exposure to online pornography in a national sample of youth Internet users. (*Pediatrics*, 119(2))
- Wulandari., A. M., Umma, P. S., Sehati, I. R., & Safitri, S. (2025). Dampak Perkembangan IPTEK terhadap Perubahan Sosial dan Dinamika Kehidupan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 258–264.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.782>
- Yahya, M. S., & Asdlori. (2023). Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(7), 1877–1886.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1646>
- Yasinn, M., Aziz, A., & Purwowidodo, A. (2023). Teknologi Pembelajaran dan Persoalan Pembelajaran di Indoneisa Era Pandemi Covid 19. *Garudawacana*.
- Yayasan NUSI Sidoarjo. (2021). Strategi inovatif guru PAI dalam mengintegrasikan pendidikan budi pekerti di era digital.
<https://www.nusidoarjo.or.id/strategi-inovatif-guru-pai-dalam-mengintegrasikan-pendidikan-budi-pekkerti-di-era-digital/>
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2005). Exposure to Internet pornography among children and adolescents: A national survey. (*Pediatrics*, 116(5))
- Yusuf, Ahmad. (2022). “Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pendidikan Agama Islam. (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1)
- Yusuf, H. (2023). Integrasi Adab dan Teknologi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. (*Jurnal Studi Islam Modern*)
- Zainuddin, Z. (2021). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi di Sekolah Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Zebua, R. S. Y., Khairunnisa, K., Hartatik, H., Pariyadi, P., Wahyuningtyas, D. P., Zebua, A. M. T. S. Y., & Sepriano, L. P. I. K. (2023). *FENOMENA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zuboff, Shoshana. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. (New York: PublicAffairs)

- Zuhairini, dkk. (1999). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. (n.d.). Filsafat Pendidikan Islam. Bumi Aksara.,
- Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 192–205.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181>

PROFIL PENULIS

Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I



Nama lengkap: Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I, Tempat dan Tanggal Lahir: Semarang, 10 Juni 1984, Alamat Rumah: Terwidi Rt 04 Rw 04 Plalangan Gunungpati Semarang, No Telp. 089678090807, Alamat kantor: JL.Menoreh Tengah X / 22 Sampangan Gajahmungkur Kota Semarang Jawa Tengah 50232. Lulusan S2 UIN Walisongo Semarang, Pondok Pesantren di Kudus dan Kaliwungu Kendal, Mata Kuliah yang diampu: Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Pembelajaran Fikih, Fikih 1 Fikih 2, Ushul Fikih, Ulumul Hadits, Ilmu

Agama Islam, Keaswajaan, Akhlak dan Tasawuf serta lainnya rumpun Ilmu Agama Islam. Pengalaman Penelitian diantaranya: Dampak Sosial & Ekonomi masyarakat sekitar Lokalisasi Banyuputih pasca ditutup oleh Pemkab Batang, Pengabdian Kepada Masyarakat diantaranya: Penanaman moderasi beragama di ponpes muslimat NU Jateng, Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal: konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan, hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs al-Islam gunungpati, studi komparatif antara pendekatan kontekstual dan metode ceramah terhadap kemampuan ranah kognitif pembelajaran Fikih materi haji dan umrah di MTs al-Islam gunungpati, peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter integritas siswa di SD al-Khairiyah kota Tegal, Development of 2D Animation Learning Media Akhlakul Karimah Materials (Ukhuwah and Husnudzon), implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial al-qur'an surat al hujurat ayat 12, Implementasi mobile aplication berbasis virtual reality thaharah dalam perspektif kitab safinatun an-najah untuk melatih kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah: Kepemimpinan untuk Mahasiswa Pendidikan Agama islam (PAI), mengisi kajian-kajian keagamaan seperti ceramah dan khutbah. Buku yang dihasilkan diantaranya buku Ajar Qiroatul Kutub (cara cepat baca kitab kuning), buku ajar Keawajaan (Epistemologi Ahlussunah wal Jama'ah), buku pegangan Pengantar

Akhhlak dan Tasawuf, Pengantar Ushul Fikih, Pendidikan Inklusi, Samudra Makna Taqwa, Sejarah Pendidikan Islam dan lainnya.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan, aktif di kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan serta pondok pesantren, dan beliau juga aktif menulis buku terkait PAI dan beberapa artikel jurnal ilmiah. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Sholihul Anshori, S.Ag, S.ST., M.Pd.I., M.Pd.

Inti Pitasari, M.Pd.



Inti Pitasari, M.Pd. merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri di dunia pendidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan non formal. Selain tenaga pendidik beliau juga Founder dari Inspiratif Fashion dan Pembina Yayasan Muassat Ilmul Hunafa. Beliau juga menempuh pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Baturaja jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenjang S2 beliau di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dengan jurusan yang linier yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Saat ini beliau aktif mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Baturaja, aktif di kegiatan sosial dan Pendidikan non formal yaitu LKP Inspiratif Fashion yang mencetak SDM yang dijamin kerja dan siap berwirausaha, serta beliau aktif menulis baik buku maupun artikel jurnal ilmiah. Dengan latar akademik dan pengalaman praktis, beliau berkomitmen untuk mengembangkan Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Aris Eko Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

di Era Artificial Intelligence

Karya ini lahir dari keprihatinan sekaligus optimisme terhadap dinamika perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang kini telah menembus berbagai lini kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital dan integrasi teknologi berbasis AI menghadirkan peluang besar bagi dunia pendidikan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru terhadap esensi kemanusiaan, spiritualitas, dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menggeser nilai-nilai etik, akhlak, dan keimanan yang menjadi fondasi kehidupan.

Buku ini berupaya mengkaji secara mendalam relevansi dan rekontekstualisasi pendidikan agama Islam di tengah revolusi teknologi yang semakin pesat. Pembahasan mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pembelajaran digital, inovasi metode pengajaran berbasis AI, peran guru PAI sebagai fasilitator spiritual di ruang digital, serta etika penggunaan teknologi dalam proses pendidikan. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi guru, dosen, mahasiswa, serta para pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap era kecerdasan buatan namun tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat menjadi sumbangan kecil dalam memperkuat literasi dan praksis pendidikan agama Islam yang relevan di era digital dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter, berilmu, dan berakhlak mulia.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

